

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Menak Cina

3

R. Ng. Yasadipura I



rektorat
dayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

299.222

IAS

11

MENAK CINA

TANGGAL	
28 AUG 1984	188

MENAK CINA

III

Oleh
R. NG. YASADIPURA I

Alih Aksara
Drs. SUDIBJO Z.H.

Alih Bahasa
R. SOEPARMO



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
**PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH**
Jakarta 1982

Diterbitkan seizin PN Balai Pustaka
BP. No. 1146b
Hak cipta dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuananya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah, Jawa yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Kata Pendahuluan	9
29. Umarmaya Kepanggil Menak Jayengmurti Wonten Ing Guwa	15
30. Menak Jayengmurti Luar Saking Guwa	22
31. Prabu Kewusnendar Nungkul Dhateng Menak Jayengmurti	32
32. Putri Cina Atwatur Rajapeni Dhateng Dewi Sudarawreti Tuwin Dewi Sirtupelakeli	40
33. Prabu Nusirwan Mirsani Kadibyanipun Retna Kelaswara Nalika Ajar Prang	53
34. Dhateng Nagari Kelan	62
35. Putri Cina Nyuwun Mimitran Kaliyan Dewi Sudarawreti	66
36. Nglulusaken Pamitranipun Putri Cina Kaliyan Dewi Sudarawreti	76
37. Bidhalipun Wadyabala Kuparman Badhe Nguluru Dhateng Kelan	80
38. Raja kelan jajali Ngraosi Menak Jayengmurti	84
39. Putri Cina Pinanggih Putri Parangakik	89
40. Putri Cina Wonten Ing Pasanggrahanipun Putri Parangkik	96
41. Raja Jamum Rerembagan Kaliyan Putranipun Kakalih ..	103
42. Putri Parangakik Tuwin Putri Cina Sami Anjejep Mengsah Ingkang Badhe Lampah Cidra	112
43. Putri Cina Kinarubut Kalih Dhateng Putri Danawa Anakipun Raja Jumum	122

KATA PENDAHULUAN

Buku seri cerita Menak yang berjudul Menak Cina jilid ketiga ini merupakan lanjutan dari buku jilid kedua. Kisahnya dimulai dengan kepergian Putri Cina ke gua lagi untuk sekali lagi mohon belas kasihan Sang Agung Menak agar pengabdianya dapat diterima, bahkan menyanggupi untuk menyelesaikan perang dengan Negara Yujana, menaklukkan Prabu Kewusnendar, dan menghabisi riwayat Prabu Nusyirwan yang selalu membuat ribut-ribut belaka.

Permohonan mengabdi tetap ditolak dan dikatakan Sang Agung Menak, selama ini dia belum pernah minta bantuan siapa pun, dan siapa yang sampai menewaskan Prabu Nusyirwan, dialah pula musuh Sang Agung Menak.

Sementara itu Raden Umarmaya yang melacak tempat Sang Menak atas petunjuk kakek tua, tiba di luar gua. Dan karena Putri Cina merasa ada orang di luar, ia segera pergi dan cepat-cepat lari menaiki kudanya. Kini Raden Umarmaya telah bertemu kembali dengan Sang Menak; tali pengikat hendak dilepas namun Sang Menak dengan mudah dapat melepaskan diri; tali menghilang kembali kepada yang memilikinya. Atas pertanyaan Raden Umarmaya mengapa tidak tadi-tadinya melepaskan diri, Sang Menak hanya menjawab belum waktunya, tunggu kedatangan Umarmaya; tepat seperti ketika dipenjara di Mesir, menunggu kedatangan Arya Maktal. Dan bebaslah kini Sang Menak dari gua. Melihat tali pusakanya, tali kembar, kembali lagi kepadanya, tahulah Putri Cina bahwa Sang Menak telah lepas dari gua. Dan atas nasehat emban pengasuhnya, sebaiknya Sang Putri mendekati kedua permaisuri sakti Sang Menak yaitu Dewi Sudarawreti dan Dewi Sirtu Pelaheli. Sekembali Sang Agung Menak di pasanggrahan, segera segala persiapan diadakan lagi untuk menggempur Negara Yujana dengan lebih hebat. Memang benar peperangan berkobar dengan dahsyatnya, namun akhirnya Prabu Kewusnendar kalah dalam perang tanding dengan Sang Menak Jayengrana. Sang Raja takluk, dapat diampuni, bahkan ditetapkan kembali sebagai Raja

Yujana, dan ingin mengabdi kepada Sang Agung Menak.

Sebelum Prabu Kewusnendar kalah perang dan para rajaanya banyak mendapat kemenangan, Prabu Nusyirwan sudah merencanakan perkawinannya dengan Putri Cina. Akan tetapi setelah Negara Yujana ditaklukkan dan Prabu Kewusnendar mengabdi kepada Sang Agung Menak , hatinya merasa sangat bingung.

Atas nasehat Patih Bestak, Raja Medayin itu bersedia untuk minta pertolongan kepada Raja Kelan, Prabu Jajali, yang pula mempunyai putri sakti tak ada bandingannya, bernama Dewi Kelaswara. Pun Putri Cina telah mendengar bahwa Prabu Kewusnendar telah tunduk kepada Sang Agung Menak, dan hatinya menjadi tambah resah. Akhirnya, untuk dapat berteman dengan kedua permaisuri Sang Menak, Putri Cina menghaturkan harta benda dan segala jenis batu permata kepada kedua permaisuri tersebut dengan suatu tekad, apa pun yang terjadi dia akan minta perlindungan kepada kedua putri tersebut.

Sementara itu permintaan Prabu Nusyirwan agar mendapat bantuan dari Raja Kelan, telah disanggupi dan Prabu Nusyirwan dengan para wadyanya dipersilakan masuk ke Negara Kelan.

Putri Raja Kelan yang bernama Dewi Kelaswara itu adalah seorang prajurit putri yang sakti, gagah berani dan telah menaklukkan banyak raja, dan para putri raja taklukan itu diboyong ke Kelan dan dilatih menjadi prajurit putri yang tangguh dan perkasa.

Dan ketika Prabu Nusyirwan menyaksikan latihan perang Dewi Kelaswara dengan para prajurit putri asuhannya, hati Sang Prabu menjadi mantap kembali, yakin bahwa Kelan dapat mengalahkan Sang Menak.

Di dalam istana Kelan Dewi Kelaswara sedang membicarakan mimpi mereka. Emban Sumbita menceritakan mimpi-nya bahwa Negara Kelan banjir darah, Sang Putri Kelaswara hanyut, tetapi dapat ditolong oleh seorang satria tampan lagi gagah berani. Dan Dewi Kelaswara juga menceritakan mimpi-nya bahwa dia melihat hujan bintang dari langit dan sempat

memungut tiga buah. Kemudian bulan pun jatuh dari langit dan jatuhnya tepat di pangkuannya.

Mereka memaknakan mimpi itu sebagai malapetaka yang menimpa kerajaan Kelan, namun Sang Putri tertolong dan akhirnya bahkan dapat anugerah besar.

Di Negara Yujana, Sang Agung Menak mendengar berita bahwa Prabu Nusyirwan minta bantuan kepada Negara Kelan, dan Sang Menak dengan persetujuan para rajanya, bermaksud untuk menyerang Negara Kelan. Dikisahkan dalam cerita ini bahwa raja raksasa di Negara Jabalkap, kalah perang dengan Sang Agung Menak. Raja raksasa yang bernama Mardusindula itu ketika meninggal dunia, berpesan kepada anaknya agar mengungsi jauh dari Jabalkap; jika tidak tak urung akan ditumpas oleh Sang Agung Menak. Dan anaknya bersama beberapa ratu wadya raksasa kemudian mengungsi dan bertempat tinggal digunung yang mereka sebut Gunung Sindula, dan raksasa itu sendiri bernama Mardu Jamum. Ia mempunyai dua orang putri dan bersama mereka itu Mardu Jamum bertapa di gunung bertahun-tahun lamanya, dan akhirnya menjadi saktiilah mereka itu. Merasa telah sakti, mereka mencari jalan untuk meneawaskan Sang Agung Menak dan kebetulan dalam perjalananya ke Kelan, Sang Menak dengan wadya balanya akan melalui gunung tempat kediaman para raksasa.

Sementara itu Sang Agung Menak berunding dengan kedua permaisurinya, disertai Sang Arya Maktal dan Raden Umarmaya. Ada surat dari Putri Cina yang menyerahkan mati hidupnya kepada Dewi Sudarawreti dan Dewi Sirtu Pelaheli, syukur kalau Putri Cina dapat dianggap sebagai saudara mudanya. Setelah dipertimbangkan masak-masak permohonan Putri Cina dikabulkan, setelah wadya bala Sang Menak dipisahkan menjadi tiga. Sepertiga di bawah Raden Jayusman diikuti oleh ibu surinya dan diasuh oleh Raden Maktal, sepertiga lagi di bawah Raden Ruslan, dengan diikuti oleh ibu surinya dan diatur oleh Prabu Tamtanus, dan yang sepertiga terakhir untuk para raja dan ditata oleh Raden Umarmaya. Dan putri Cina dapat datang bebas sebagai kawan kepada kedua permaisuri Sang Menak.

Terkabullah permohonan Putri Cina untuk berkawan dengan kedua prajurit putri, permaisuri Sang Agung Menak, dan hal itu telah pula diberitahukan kepada yang bersangkutan. Dan setelah pembagian itu diatur dengan baik berangkatlah wadya bala Arab ke Negara Kelan.

Di Negara Kelan, Prabu Jajali menceritakan kepada Prabu Nusyirwan adanya raksasa di gunung Sindula yang selalu membantu Raja Kelan karena telah diperkenankan mengungsi di wilayahnya.

Dan kebetulan Sang Agung Menak akan melalui daerah raksasa, dan dengan kedua putrinya yang sakti, Raksasa Mardu Jamum pasti dapat menumpas Sang Agung Menak.

Dalam perjalanan ke Kelan, Putri Cina sering diminta datang ke pasanggrahan Dewi Sudarawreti untuk bercakap-cakap bertiga dengan Dewi Sirtu Pelaheli.

Juga sering diminta datang Arya Maktal denganistrinya, Dewi Jarahbanun, yang dahulu diperoleh dari Negara Mesir. Sementara itu raja raksasa Mardu Jamum berunding dengan kedua putrinya Mardawa dan Mardewi, bagaimana sebaiknya menghabiskan riwayat Sang Menak. Mardawa dan Mardewi disuruh berganti rupa menjadi wanita cantik-cantik dan mendatangi Sang Menak dan Arya Maktal sedang ayahnya menunggu dulu di udara.

Tetapi Raden Umarmaya yang baru saja bertemu lagi dengan kakek tua di hutan, diberitahu apa yang menjadi siasat raja raksasa dan kedua putrinya. Dikatakan bahwa para wadya jangan ada yang keluar, Sang Menak dan Arya Maktal selalu berkumpul, dan hanya diadakan penjagaan oleh dua kali empat puluh orang yang selalu berkeliling. Kalau terjadi sesuatu yang akan maju hanya kedua permaisuri Sang Menak.

Dalam kelilingnya melalui udara, Dewi Sudarawreti dan Sirtu Pelaheli naik burung sakti kendaraannya. Putri Cina Adaninggar diperkenankan ikut serta, namun naik binatang darat, dan kedua permaisuri terbang rendah agar Putri Cina tidak ketinggalan dan selalu dekat mereka. Apa yang dipercakapkan antara mereka bertiga, khas sekali sifat perang prajurit Arab.

Dikatakan bahwa sebenarnya kesaktian prajurit Arab banyak yang dapat mengimbangi. Namun bobotnya terletak pada ke-waspadaan, selalu menyelidiki dan ingin mengetahui lebih dulu apa yang akan dihadapi, dan dalam hal ini tidak ada yang dapat menandingi prajurit Arab. Di situlah letak rahasianya bahwa mereka selalu menang perang, karena segala sesuatunya selalu sudah dapat diketahui lebih dahulu.

Kedatangan kedua putri raksasa pun telah diketahui, dan Putri Cina ditugasi mengikuti gerak-gerik putri raksasa yang akan menculik Sang Menak dan sedang masuk ke ruang tidur.

Putri Cina menjadi sangat marah dan melecut putri raksasa dengan tali kemptularnya, sekali dua kali; dan putri raksasa Dewi Mardawa diseret keluar dan terjadilah perkelahian antara Putri Cina dan kedua putri Raksasa, Mardawa dan Mardawi. Kedua putri raksasa dari putri cantik kembali menjadi raksasa dan karena merasa kalah dalam perang, lalu minta bantuan ayahnya yang masih di udara. Dan Dewi Sudarawreti beserta Dewi Sirtu Pelaheli juga datang membantu dan terjadilah perang ramai. Putri Raksasa melepaskan panah api, terjadi hutan api, namun Putri Cina membubung tinggi mengikuti asap api yang dinyalakan wadya penjaga, dan terjadilah pertarungan nyala api yang kesemuanya pecah hancur. Mereka saling menyerang dengan senjata apinya, belum ada yang kalah atau yang menang.

Hingga sekianlah yang dikisahkan dalam buku Menak Cina jilid III.

29. UMARMAYA KEPANGGIH MENAK JAYENGMURTI WONTEN ING GUWA

GAMBUH

1. Ni Emban Siwangsiwung
wancining sore satengah pitu
kinen mijil mantuk pakuwonireki
tur sembah mBan Siwangsiwung
mijil saking ing pakuwon.
2. Wau sang retraningrum
sapungkurira mBan Siwangsiwung
pan kagagas tyasira saya wiyadi
linali-lali meksemut
Wong Agung Jayengpalugon.
3. Cumanthel ing pandulu
wus paliket muket neng jajantung
merem melik tan ana ingkang katitik
sakehing pikir katawur
pating balesar mung katon.
4. Ya ingkang binalenggu
aneng ing guwa sang Jayengpupuh
datan bisa ngampet ing tyas busana glis
kuda sumaos ing ngayun
sang retna anithih cempli.
5. Wanci pukul sapuluh
ing kesahira tan ana weruh
saonjotan tebihe guwa wanadri
wus prapta ing lampahipun
sang dyah kang nandhang wirangrong.
6. Manjing angaras suku
matur paran ing karsa Wong Agung
tembe tumon wong cukeng kepati-pati
tan ngangge mlesed sarambut

banget niaya maringong.

7. Kawula anunuwun
inggih lilah paduka pukulun
kula aprang yen tuwan ingkang anuding
mung ngidenena Wong Agung
enjang kula prang rerempon.
8. Lan wong Yujana ulun
kang ngawoni putra tuwan tatu
mengsah nedya anumpes bala nata Mir
tuwan ideni pukulun
sapinten gunge kang mungsoh.
9. Wong Yujana sadarum
tuwin wadyabala ing Medayun
wadya tuwan sampun wonten tumut jurit
wong Cina bae kang magut
kawula kang males awon.
10. Mangsa wandeya hempur
mung tigang ejam kawula sanggup
apupulih putra tuwan nandhang kanin
katura bandan pukulun
Kewusnendar lan sang katong.
11. Rajeng Medayin iku
salamine apan karya riwut
yen paduka lilah kawula wekasi
punika kang dados etuk
wong ala winales awon.
12. Anauri Wong Agung
iku ta luwihs karsanireku
nora akon nora menging awakmami
sajegingsun manggih mungsuh
pira-pira para katong.
13. Durung nyanyambat ingsun

miwah sang prabu Medayin iku
yen nemuwa siya-siya sor ing jurit
nora lila raganingsun
sayekti mungsuh lan ingong.

14. Eca imbalan wuwus
Jayengmurti lan Sang Retnaningrum
wau lampahira Arya Pulangwesi
jawining guwa wus rawuh
nitik suket lan kakayon.
15. Kang kobong dadya awu
resik padhang kiwa tengenipun
nulya ndhodhok Marmaya denira ngintip
pan ing wanci tengah dalu
sang putri kang ana ing jro.
16. Guwane pan asumuk
sitine manget-manget kumukus
Umarmaya miyarsa ana wong angling
ting garuneng dangunipun
swarane lanang lan wadon.
17. Mrepak panjejepipun
narka yen wewe lagya susunu
dangu ngintip Adipati Guritwesi
atas pamiyarsanipun
karasa undure alon.
18. Nedya aminger ngidul
lawanging guwa padhang kadulu
dadya ta amandheg sira Marmayeki
sang putri Cina winuwus
karasa tyase gya miyos.
19. Mulat pipining pintu
guwa ana gumremeng kadulu
sigra nilap lampuhe sang rajaputri
saengga kilat sumebut

turangga cinancang adoh.

20. Mendhak Umarmayeku
miyat solahe ingkang sumebut
kawistara wong wadon ragane iki
sang rajaputri kadulu
anitih turangga cemplot.
21. Marmaya eram ndulu
marang kang nitih turangga mamprung
sampun tebih Marmaya cangkelak bali
ngintip guwa korinipun
katingal ingkang aneng jro.
22. Waspada langkung ngungun
manjing sarwi uluksalamipun
sinauran Marmaya lumebet aglis
mrepeki suku angrangkul
karuna wong agung karo.
23. Marmaya aturipun
sinten punika ingkang mbalenggu
mila tuwan amanggih kadi puniki
anlon ngandika Wong Agung
pan pangawene wong wadon.
24. Putri Cina puniku
lungane teka ing prajanipun
kang pineleng tan lyan amung marang mami
samudana sandinipun
lamis marang sang akatong.
25. Nanging ingsun tan purun
nurutana karsane puniku
dadi runtik sang putri amrih pisakit
panjaluke amrih tinut
supaya mrih sagung ingong.
26. Nurutana sakayun

sedyane pan lumaku rinengkuh
ingsun lumuh dene wus kapetha rabi
inganggep rajeng Medayun
marmane kakang ngong mopo.

27. Ingsun palaur lampus
yen nuruta wong iku anguthuh
durung suwe pan mau teka ing ngriki
Umarmaya aturipun
kula wau nggih kapregok.
28. Nanging tan wowor sambu
tan waspada mring kula pukulun
kula inggih tuna boten aniteni
mung katawis ukelipun
kalamun priyayi wadon.
29. Lah suwawi pukulun
inggih sagung gogodhi puniku
nunten kula pagase kalawan seking
sampun lami winayuyung
ing mangke dimene pedhot.
30. Ya ta ngandika arum
sira Wong Agung Anjayengpupuh
mengko kakang menenga sira kariyin
Wong Agung gya matek Jabur
kang godhi sutra ngalokro.
31. Astanira wus ucul
malorod godhi sutra ngalumpruk
apan arsa cinandhak Umarmaya glis
tali-kemtular marucut
sumebut musna tan katon.
32. Marmaya eram ndulu
sutra tali kemanden wus mabur
gedheg-gedheg matur istijrat puniki
watawis kawula wang sul

mring kang darbe sang lir sinom.

33. Ki Umarmaya matur
tuman temen paduka puniku
tingkah tuwan inggih kadi duk Pamesir
rinante salaminipun
paduka tan saged medhot.
34. Pun Maktal praptanipun
ngluwari sagung kang para ratu
kinikiran rante pedhot sadayeki
amung paduka pukulun
pribadi ingkang amedhot.
35. Punika tunggilipun
mila ta duk wau-waunipun
kongsi lami Wong Agung mesem nauri
kakang durung wektunipun
kang godhi sutra ngalokro.
36. Mengko mangsane ucul
tali kemanden praptanireku
sru gumujeng Ki Dipati Guritwesi
medalken ebir lan madu
juwadah kang raos-raos.
37. Wong Agung dhahar ngunjuk
ebir madu lan juwadah arum
sarwi matur Adipati Guritwesi
kawula boten angrungu
tingkah kang kantun pakuwon.
38. Asor ungguling pupuh
ya ta alon ngandika Wong Agung
aprang rame putri Cina kang pawarti
yayi dewi kalihipun
saking Kuwari wus bodhol.
39. Si Ruslan ingkang tatu

miwah prajurit kang para ratu
akeh kanin wong Yujana akeh mati
Kewusnendar barisipun
ingamuk gusis wis bodhol.

40. Ngungsi jro kitha tutup
Ki Umarmaya alon matur
inggih guwa punika pan datan tebih
mung saonjotan puniku
tebihe saking pakuwon.
41. Pun kaki kempong pikun
kang tuduh enggen tuwan puniku
ingkang asung kendhang Iskandar rumiyin
asidik pun kaki pikun
waspada pun kaki kempong.
42. Paran karsa pukulun
punapa tuwan tumunten kondur
angandika Wong Agung Surayengbumi
kakang denrereh rumuhun
karsaningsun mengko-mengko.
43. Anggangong maksih lesu
mengko kakang yen wus pukul telu
karo dene iya ora pati tebih
wus dangu pangantinipun
pukul tiga mangkat sinom.

30. MENAK JAYENGMURTI LUWAR SAKING GUWA

SINOM

1. Datan kawarna ing marga lampuhe wong agung kalih sira Sang Surayengjagad lan Dipati Guritwesi pukul sakawan prapti ing pakuwon pan gumuruh Retna Dewi Sudara miwah Sirtupelaheli anungkemi ing pada asru karuna.
2. Sawusnya mundur tur sembah kumrubit sagung para ji angaras pada karuna sigra Prabu Umarmadi natab kendhang saruni nimbangi kang para ratu umung tabah-tabahan enggar manahe wadya lit wus misuwur praptane sang Kakungingrat.
3. Awit ing pukul sakawan tabahan denira muni praptane ing byar raina kendhang gong maksih ngrerangin pakathik lan serati samya enggar manahipun suka-suka tan ana musnane gusti wus prapti kang wadya Rab sukane anutug suka.
4. Wong Agung enjang sineba aglar kang para narpati ngandika mring Arya Maktal yayi sagunging para ji

kang ngepung kitha sami
padha dhawuhana mundur
dimen si Kewusnendar
yayi metoni ngajurit
dyan parentah Wong Agung ing Parangteja.

5. Bubar ratu pitung dasa
samyia ngunduraken baris
ngumpul marang pasanggrahan
nateng Yujana miyarsi
praptane Jayengmurti
lawan Ki Umarmayeku
sang Prabu Kewusnendar
marek ing rajeng Medayin
matur kadi pun Jayengrana praptanya.
6. Ing benjang yen mantun sayah
pun Kalana Jayengmurti
nunten kawula miyos prang
dhateng jawi kitha malih
wadya Ngarab kang sami
ngepang kitha sampun mundur
kados pinarentahan
wadya salah toning jurit
aprang sareh kadi yen gustine prapta.
7. Ya ta kuneng sanalika
wong Arab wong Yujaneki
wuwusen Sang Putri Cina
ing wau kalane prapti
talikemtular nenggih
ngalumpruk neng ulonipun
kagyat Sang Retnaning Dyah
angungan sampun kadugi
yen luware Wong Agung Surayengjagad.
8. Kang tambang talikemtular
cinandhak marang sang putri

kang tabet sariranira
Wong Agung Surayengbumi
sang retna njrit pribadi
gumuling sare amujung
remek ingkang wardaya
babalung lir denlolosi
kinalungken kang tambang talikemtular.

9. Sapa kang nguculi baya
Wong Agung Surayengbumi
apa kang garwa kalihnya
putri adi Parangakik
kang mbok Sudarawreti
lawan kakang mbok Rabingu
Sirtupeleli samya
karone putri prajurit
kayaparan dadine sariraningwang.
10. Sang retna nimbali emban
Siwangsiwung prapteng ngarsi
biyang paran dayanira
solahingsun pan kawalik
dadi wakingsun mangkin
Biyang Emban Siwangsiwung
njaluk apuranira
dene sira sunkilapi
reh sunlawan Wong Agung Surayengjagad.
11. Sira biyang aja swara
Wong Agung Surayengbumi
wus sawulan aneng guwa
awit saking sunmalingi
sun wot ing kuda nguni
ngong sirepi nora wungu
tambang talikemtular
minangka amrih misakit
kang sunbebed nginggiling sikut mangandhap.

12. Sunpratela datan arsa
mirsakken prasadu mami
kudu nganggep maratuwa
kukuh tan kena kinuwik
ya dumeh wus miyarsi
suratingsun ingkang katur
marang Prabu Nusirwan
inganggep kapati-pati
nora obah dennyng ngaku maratuwa.
13. Siwangsiwung duk miyarsa
dhuu pukulun kadipundi
kang pandamel sampun salah
munduran tuwan wuwuhi
lan angger boten keni
sanes lawan para ratu
inggih kang kathah-kathah
lamun trah ing Puserbumi
mawi walat tan kenging yen ginagampang.
14. Ing mangke kadi punapa
Wong Agung Surayengbumi
Sang Retna alon ngandika
sutra kemanden wus prapti
iku kang ingsun kardi
ambebed sariranipun
tambang talikemtular
baya ana kang nguculi
garwanipun kang roro padha prawira.
15. Sudarawreti kang nama
putri adi Parangakik
lawan putri ing Karsinah
Rabingu Sirtupeleli
karo putri prajurit
baya ika kang anjupuk
bisa napak gagana
Siwangsiwung matur aris

sampun ruwed nahangger ing reh punika.

16. Biyang sapa kang prayoga
anjarumi awakmami
tan etang mbayar sayuta
tutuge panggawe iki
apa garwane kalih
sunpiluta manahipun
sunatur rajabrama
peni-peni rajapeni
saisine biyang nagara ing Cina.
17. Manawa tyase karenan
ginjubel ing garwa kalih
Siwangsiwung matur nembah
gusti sampun boten keni
punika putri kalih
sampun kaberanang nepsu
katon cidra paduka
sayekti yen muring-muring
dene angger amisakit mring kang raka.
18. Malah tuwan denprayitna
inggih manawi ndhatengi
putri kakalih prawira
nanging kawula miyarsi
watek wong Puserbumi
tan wonten kang males ukum
lamun ginawe ala
anarima lair batin
sukur angger ing salah boten kasesa.
19. Sayekti asalin gelar
pratingkah punika Gusti,
kenginga pun Kakungingrat
ing gendam sumbaga dhesthi
lamun garwane kalih
dereng kenging manahipun

anger mangsa dugia
akrama lan Jayengmurti
wonten sarat mirapet miluteng renggang.

20. Inggih tuwan apalena
saben dinten Gara Kasih
angsal kaping kawan dasa
sayekti maru samya sih
sang rajaputri kalih
kadya tunggil yayah ibu
mangsa sageda pisah
lan paduka kalih latri
lah punika melipun kang japa mantra.
21. Ong ting te ong topekong kang
padha jurungana mami
jalaku sengarapita
jala sutra tampang rukmi
suntibakken jaladri
kena kabeh iwakipun
suntibakken bangawan
gusis saisine keni
sun tibakken ing taman telaga retna.
22. Kena badhere kancana
suntibakken tyas sang putri
Retna Sudarawretika
putri adi Parangakik
lan Sirtupelaheli
Karsinah Retna Rabingu
tyase rantas katatas
tumemplok aneng tyas mami
galang gulung gumulung agogolongan.
23. Amor rahsa paripurna
ya tyase Sudarawreti
iya tyase putri Cina
tyase Sirtupelaheli

lan putri Cina nunggil
rahsanira rahsaningsun
tunggal jroning panukma
ya sirira ya sirmami
wus anebu sauyun kalawan ingwang.

24. Inggih angger sampun telas
sampunt tuwan lali-lali
denenget saben Anggara
ping kawandasa pinusthi
putri Cina nuruti
sampun asrep manahipun
dandanar marang priya
pengasih mring maru bangkit
nanging maksih kalanglangan melang-melang.
25. Ya ta malih kawuwusa
Wong Agung Surayengbumi
animbali para nata
kang tatu tinamban sami
tuwin putranireki
waluya tinamban sampun
tan ana kaliwatan
mring Dipati Guritwesi
sami eca tyasira kang para raja.
26. Ing saben dalu kasukan
lan sagung para narpati
punggawa lawan satriya
mangkana dina sawiji
nateng Yujana mijil
saking jro kitha gumuruh
arsa magut ing yuda
wong Arab myarsa animbangi
sampun aglar barise kapang kalangan.
27. Gumerah swaraning bala
kendhang gong beri tinitir

teteg munya abarungan
wadya Rab berag ing jurit
mbalabar tanpa wilis
kadya tedhuh angendhanu
Wong Agung wus busana
munggeng ing papan alinggih
ing amparan patarana dirgasana.

28. Aglar sagung para raja
kang sami saos ing jurit
Sri Bupati Kewusnendar
matur mring rajeng Medayin
amba miyosi jurit
dimene enggal pukulun
inggih pun Kakungingrat
yen medala pasthi keni
Kewusnendar medal anitih turangga.
29. Kawot sakapraboning prang
prapteng papan nguwuuh tandhing
heh payo Ambyah metuwa
papagena tandang mami
sira angles ing wengi
balanira prange rusuh
tan ana kang prayoga
marmane sun kang ngalahi
dadya bubar barisingong manjing kitha.
30. Wau kalane miyarsa
Wong Agung Surayengbumi
susumbare Kewusnendar
sigra amundhut turanggi
Askarduwijan prapti
sigra anitih Wong Agung
kawot kapraboning prang
prapteng payudan wus panggih
atatanya sira Raja Kewusnendar.

31. Prajurit aranmu sapa
kang amapag tandang mami
nauri sang Kakungingrat
iya ingsun Jayengmurti
gumujeng sri bupati
agawok ingsun andulu
kabeh boyonganira
para ratu geng ainggil
sira iku nora agung apideksa.
32. Apa kemat lekasira
ngesorken para narpati
payo apa aneng sira
ngandika sang Jayengmurti
tan watek andhingini
Kewusnendar ngembat lawung
lah iya denprayitna
ing aprang aja gumingsir
akawala paris waja ingsun tumbak.
33. Ngetap kuda ngikal watang
Kewusnendar marepeki
linawung Askarduwijan
amubeng nikel angering
lumarap lawungneki
kebate sang Jayengsatru
waosira cinandhak
kena satengahing godhi
angandika wong Agung Surayengjagad.
34. Heh sang Prabu Kewusnendar
nistha lekasireng jurit
narpati angagem watang
satriya pantese iki
sinendhal denkuwati
Kewusnendar kajerungup
tiba saking turangga
lawunge binuwang tebih

dyan Wong Agung nimbangi anulya tedhak.

35. Wus samya dharat kang aprang
amuter gadanireki
sira Prabu Kewusnendar
angling sarwi marepeki
patimu Jayengmurti
katiban ing gadaningsun
kudhunga bandabaya
kalih wus nitih turanggi
kadya guntur surake bala andurma.

31. PRABU KEWUSNENDAR NUNGKUL DHATENG MENAK JAYENGMURTI

DURMA

1. Rosanira panggadane Kewusnendar
kuwate kang nadhahi
parisane waja
mubal metu dahana
panindhi tinitir-titir
tangkis legawa
Kalan' Jayengmurti.
2. Tri gumuruh suraking mungsuhan rowang
yayah nengker wiyati
wau kang ayuda
angling Sri Kewusnendar
heh Kalana Jayengmurti
tuwu wentala
nadahahi gada mami.
3. Nora osik sira suntibani gada
payo malesa aglis
iya denprayitna
kudhunga bandabaya
muter gada marepeki
Usamadiman
gada agem sang Amir.
4. Wus ngawruhi prawirane Kewusnendar
lawan wus angrasani
ing prakosanira
tuwu ratu digdaya
ngetap kuda marepeki
sang Kakungingrat
tumempuh punang bindi.
5. Kewusnendar kudhung parise malela

ginada anadhahi
jumebret lir gelap
paris metu dahana
obah babalungireki
satus sawidak
pinindho anadhahi

6. Pan gumeter sang nata turangganira
pun Jongwiyat sru anjrit
pining tiga tadhah
kuwat panangkisira
pandedele ingkang nitih
turangga rebah
pun Jongwiyat ngemasi.
7. Prabu Kewusnendar tibane kaplesat
tangi sigra mrepeki
sang Surayengjagad
wus tedhak saking kuda
adharat kang yuda kalih
gada-ginada
dangu tan migunani.
8. Seleh gada sreng denya narik pedhang
pedhang-pinedhang genti
dangu main pedhang
tibeng paris kumemprang
kang pedhang wus tanpa kardi
aseleh pedhang
mangsa tarik-tinarik.
9. Pan sadina ing prang tan ana kasoran
nelas gelaring jurit
sagunging gaganan
sadaya tan wigata
Kewusnendar gya mrepeki
sang Kakungingrat
ingangkat wanti-wanti.

10. Tan kajunjung kinuwatken ing pangangkat
suku tumanem siti
netranya ngemu rah
ngantep panjunjungira
Wong Agung meksa tan osik
suku kalihnya
saya rapet lan siti.
11. Inguculken angling Raja Kewusnendar
angur mbedhola wukir
kadaut deningwang
anjunjung marang sira
bobotmu angliliwati
lir gunung waja
cilik teka tan osik.
12. Payo genti Surayengbumi njunjunga
Wong Agung anaauri
iya denprayitna
sang nata pinrepekan
cinandhak wangkinganeki
nolih ing wuntat
Marmaya tampi wangsit.
13. Topongira ingulukken mring ngawiyat
wadya Rab tutup kuping
sagunging wahana
kabeh wus tinutupan
gya petak sang Jayengmurti
lir gelap sasra
sang nata wus tinarik.
14. Pan ingikal neng asta kadi likasan
Kewusnendar binanting
gumuling bantala
Tarutul ingkang prapta
Adipati Guritwesi
rajeng Yujana

pan sampun dentaleni.

15. Kacekele surya tunggang ing ancala
wus tinetegan nuli
bedhol barisira
mungsuhan kalawan rowang
wus kasrah marang Marmadi
sang Kewusnendar
wau ta kang winarni.
16. Sri Nusirwan bubare amasanggrahan
mila kendel sang aji
nedya pirembagan
arsa panggih kang putra
Wong Agung Surayengbumi
ing karsanira
sidane karyaneki.
17. Lawan putri Cina nanging para nata
siji tan anuruti
miwah Patih Bestak
ature tan sembada
amba wus miyarsa warti
pun Kewusnendar
sampun dipunluwari.
18. Boten dangu sapraptaning pasanggrahan
lajeng dipunluwari
pan sagah nyepenga
dhateng paduka nata
kang badhe dipunwekasi
sang putri Cina
apan kinarya nenggih.
19. Ing ganjaran panuwune Kewusnendar
oneng dhateng sang putri
punika angarang
pun Raja Kewusnendar

panuwune denturuti
ing putra tuwan
Wong Agung Jayengmurti.

20. Pan ing wau pun Apatih Jawiarta
undhang salin agami
wadya sa-Yujana
sarta sami siyaga
mepeki kaprabon jurit
enjing lumampah
anyepeng paduka ji.
21. Lah suwawi angungsi mring nagri Kelan
ratu agung linuwih
kasub pramudita
nenggih ratu punika
tur darbe putri prajurit
datanpa lawan
kajiman sang aputri.
22. Kekes kabeh para ratu Tanah Ajam
suyud atur ubekti
katitih ing aprang
kasor ngasmareng laga
boten prang lawan sang aji
putri kewala
kang numpes ing para ji.
23. Sampun wonten ratu sewu Tanah Ajam
katawan ing sang putri
kang kantun akathah
nungkul aris kewala
ajrih nanggulang ing jurit
boten anandhang
dibylene rajaputri.
24. Kaelani gusti namaning nagara
praja geng anglangkungi

asugih punggawa
bisikaning narendra
sang Prabu Kelan Jajali
gagah prakosa
prusa dedeg respati.

25. Kathah balanipun para raja-raja
samya prawireng jurit
putrinya katawan
samya dadya parekan
nira putrine sang aji
punjul sajagad
endah putri prajurit.
26. Apaparab sira Dewi Kelaswara
ya sang Retna Diwati
kasub prawireng prang
marmane ingkang rama
sinembah samaning aji
saking kang putra
magut mukul ing jurit.
27. Kula sampun utusan atur uninga
yen badhe tuwan ungsi
sagunging pratingkah
sadaya lampah tuwan
miwah pamundhut sang aji
sampun tumanggah
tuluse tuwan panggih.
28. Lawan putri Cina Retna Adaninggar
lan sagah amungkasi
saking ngalam donya
pejahe putra tuwan
Wong Agung Surayengbumi
samangsa-mangsa
ewa makaten gusti.
29. Yen paduka ngarsakken nut putra tuwan

Wong Agung Jayengmurti
nanging nanggel bayu
satru munggeng cangklakan
pun rajeng Yujana mangkin
sampun pinacang
lawan sang rajaputri.

30. Adaningga pinacang lan Kewusnendar
kang badhe malarati
mring sarira tuwan
Nusirwan sru ngandika
ing ngendi prenahe patih
nagara Kelan
Patih Bestak wotsari.
31. Saking ngriki dharatane ngaler ngetan
nagari Kaelani
apan titimbangan
lawan nagari Selan
kang kidul nagri Serandil
kang ler ing Kelan
sami gengipun gusti.
32. Kang ler wetan ing Kelan jajahan Cina
leripun leres Ngindi
tumut putra tuwan
Wong Agung Kakungingrat
nama Prabu Kaladini
sang Kalandaran
punika kang sisiwi.
33. Gajahbiher papatihipun ing Kelan
sampun ngirabken baris
lampahan sasiyang
ngrarangu ing paduka
mbekta bala tigang kethi
ingkang parentah
Prabu Kelan Jajali.

34. Angandika yen mangkono undhangana
mengko ing pukul kalih
iya budhalingwang
lolos saking Yujana
Patih Bestak gya ngundhangi
kang para raja
Sri Bathara ngling malih.
35. Lawan kongkonana marang putri Cina
angaturi udani
yen ingsun mring Kelan
amarga pinondhongan
mring Prabu Kelan Jajali
si Kewusnendar
wus kasor ing ngajurit.
36. Pan wus dadi balane si Kakungingrat
Patih Bestak gya nuding
kakalih punggawa
marang pakuwon Cina
budhal prabu nyakrawati
saking Yujana
kebut sami sawengi.
37. Pan anjujur wana lampuhe sang nata
Patih Bestak gya nuding
marang mantrinira
kinen atur uninga
mring Gajahbiher ndhingini
patih ing Kelan
nyarkara kang tinuding.

**32. PUTRI CINA ATUR-ATUR RAJAPENI
DHATENG DEWI SUDARAWRETI TUWIN
DEWI SIRTUPELAHELI**

DHANDHANGGULA

1. Kuneng wau sang rajeng Medayin
ingkang nedya ngungsi marang Kelan
lawan sawadya balane
wau ta kang winuwus
pan Wong Agung Surayengbumi
sang Prabu Kewusnendar
linuwaran sampun
tinetepekken sadaya
karatone nagri Yujana tan gempil
ingaken saudara.
2. Pan Wong Agung sampun denaturi
angadhaton jro kitha Yujana
sawadya para ratune
kasukan siyang dalu
langkung ageng sihira Amir
mring Prabu Kewusnendar
sinudara tuhu
pinacak ratu wadana
para nata dhomas panekarireki
Narpati Kewusnendar.
3. Langkung sugun-sugun sri bupati
Kewusnendar ageng manahira
tan sinuda karatone
winuwuh sinung luhur
palenggahanira sinami
lawan sang rajeng Yunan
myang Prabu Lamdahur
Kohkarib Ngerum lan Kebar
rajeng Kaos Kuristam Ngindi Ngabesi
sami wadana ngarsa.

4. Ing Kunawar ing Buldan Biraji
ing Tursina lan rajeng Tarkiyah
miwah sang Prabu Gulangge
Kangkan Kuwari Kuljum
Ngesam Yahman ing Kandhabumi
ratu kang kasarira
mangkana Wong Agung
langkung sukanira mulat
Kewusnendar babantar bisa met ati
ing sagung para raja.
5. Rajeng Selan myang nateng Kohkarib
rajeng Yunan Ngerum lan ing Kebar
samya pinendhet galihe
kinulanan sadarum
liya saking wong agung kalih
Marmaya Arya Maktal
ing panganggepipun
sami lan Sang Kakungingrat
dhasar waged sembada dedeg respati
bagus nitih wacana.
6. Andhap ambeke alus prakati
wani kasor momot paramarta
putus ing kaprawirane
pulih tyasira ndulu
pan Wong Agung Surayengbumi
sapejahira Bahman
malah kapara sru
marang Raja Kewusnendar
genge kang sih acipta pinaring kanthi
ing Hyang Jawala Ngujwa.
7. Suka tyasira wadya geng alit
katutungan neng nagri Yujana
tan ana kukurangane
akasukan anutug
para ratu sagarwa siwi

resep ingkang pasaban
Kewusnendar Prabu
atur wanodya lilima
endah-endah samya santananireki
mring Prabu Kewusnendar.

8. Ingkang bibi nateng Yujaneki
ingkang sepuh pinanggihken lawan
nateng Kohkarib arine
sinungaken Lamdahur
kadangira nak-sanak nenggih
kang sepuh katur marang
sang Prabu Tamtanus
kang anom sang nateng Kebar
arinira lan rajeng Rum wus apanggih
sareng paningkahira.
9. Rinengga mring sang Surayengbumi
ratu ingkang sami mangun krama
ingestrenan sadayane
lajeng bujana nginum
amamantu gangsal sang aji
titiga sami kadang
naking sanakipun
bibi kakalih punika
mila kasok tresnane sang Jayengmurti
mring Raja Kewusnendar.
10. Denya kakancan lan para aji
lagya sawulan apan wus kadya
sapuluh warsa rakete
yen ta sampuna ratu
ngilangaken ing tatakrami
saking nelas duduga
lair batinipun
wagede nateng Yujana
mirapeti mring sagung para narpati
arang basan binasan.

11. Kuneng wau kang lagya mangun sih
kawuwusa rajaputri Cina
kang agung oneng driyane
metak wiyanipun
amiyarsa yen sri bupati
Kewusnendar kabala
mring sang Jayengsatru
sampun ngadhaton jro pura
saha bala dene sang rajeng Medayin
lolos nedya mring Kelan.
12. Tambuh solahe sang rajaputri
arsa seba mring sang Kakungingrat
nedya nuwun apurane
langkung lingsem jrihipun
dadya mepak raja branadi
peni-peni ing Cina
nenggih sewu pikul
nempuh ing pikir kadadak
aruruba mring sang rajaputri kalih
Parangakik Karsinah.
13. Gangsal atus gotongan asami
papatihe ing Cina dinuta
mring Jayengmurti jujuge
duk siniweng wadya gung
aglar ingkang para narpati
panangkilan Yujana
caraka tumanduk
ing ngarsa wus ingandikan
kyana patih ing Cina eram ningali
gunge kang para raja.
14. Lan cahyane sang Surayengbumi
kadi dene padhaning manungsa
duk mangsa sangka sunare
katur saaturipun
yen dinuta marang sang putri

tur-atur maring kang garwa
ngaturi pisungsung
Wong Agung Surayengjagad
angurmati kondur ngadhaton sang Amir
sapraptanireng pura.

15. Garwa kalih ingandikan prapti
dutanira rajaputri Cina
ngandikan manjing purane
angandika Wong Agung
heh dutane sang rajaputri
kinongkon gustinira
marang garwaningsun
lah mara sira tembungna
nora kena yen ingsun ingkang nanggapi
yekti kurang utama.
16. Utamane pan sira pribadi
sunlilani sira tembungena
mring garwaningsun karone
patih Cina wotsantun
ila-ila pun patik gusti
ajrih lamun matura
ing garwa pukulun
pan amung matur ing tuwan
ya ta mesem ngandika sang Jayengmurti
ora teka matura.
17. Patih Cina umatur wotsari
dhuh pukulun kawula dinuta
ing rayi paduka anger
Retna Sudara bendu
sarwi mesem heh paman patih
pan luput aturira
ika kangjeng ibu
garwane Prabu Nusirwan
teka sira enomaken marang mami
tumpang suh iku paman.

18. Kyana patih lir konjem ing siti
putri Karsinah gumujeng latah
kakang embok salah gawe
saungel-ungelipun
angandika Sudarawreti
heh yayi walik sumpah
duraka wakingsun
ngandika mring duteng Cina
paman patih jeng ibu paring punapi
marang sariraningwang.
19. Kyana patih matur awotsari
inggih peni-peni saking Cina
gusti akathah warnine
punika pemutipun
serat cacah wus dentampani
brana jro kadhatun
duteng Cina pinaringan
pinisalin matura jeng ibu paring
banget panuwuningwang.
20. Duta nembah mring sang Jayengmurti
tuwin marang garwa kalihira
saking jro pura wus lengser
langkung pangungunipun
ing murahe sang Jayengmurti
lampahe tan winarna
ing pakuwon rawuh
lajeng manjing pasanggrahan
kyana patih wus prapteng ngarsaning gusti
umatur atur sembah.
21. Katur sadaya lampah tinuding
angandika rajaputri Cina
iya bapa kaya priye
tutura purwanipun
lakunira katemu ngendi
kyana patih tur sembah

pukulun Wong Agung
kapanggih duk siniwaka
pancaniti balane kadya jaladri
kang para raja-raja.

22. Kadya dede ratu manungseki
pantes ratu ing Purabuwana
sembada lan kukuwunge
cahya nukmeng sitangsu
kula prapta matur wotsari
Wong Agung Parangteja
pantes kang umatur
pantese kang ingaturan
lamun duta saking ing paduka gusti
tur-atur mring kang garwa.
23. Nunten kondur ngadhaton sang Amir
prapteng pura amba tinimbalan
manjing kadhaton nahangger
kapanggih denya lungguh
garwa kalih sampun sinandhing
kula binen nembungna
dhateng garwanipun
kula jrih mopo pineksa
amba matur dhateng putri Parangakik
saweg angsal rong kecap.
24. Nunten anyendhu Sudarawreti
sarwi mesem lupiter iku paman
sira basakaken anem
pan ika kangjeng ibu
ingkang garwa nateng Medayin
aja aweh wilalat
mring sariraningsun
kang satunggil nunten latah
kang paparab Retna Sirtupelaheli
putri adi Karsinah.

25. Sarwi matur kang mbok salah kardi
kajengipun inggih singa-singa
sasenenge mbasakake
Retna Sudara muwus
nora ilok heh yayi dewi
wong tuwa dadi mudha
sungsang sarik seru
ing batin aweh wilalat
ngendi ana ibu binasakken yayi
sayekti walik sumpah.
26. Ingkang raka sang Surayengbumi
boten segu kendel tan ngandika
kang rayi boten tinoleh
duk miyarsa sang ayu
rajaputri Cina lon angling
bapa nora kayaa
numbras temen iku
apa pakone kang lanang
nanging nora sun watara bapa patih
kyana patih tur sembah.
27. Kadi boten putri Parangakik
tan katawis yen kinecekana
estu yen karsane dhewe
dhasar putri pinunjul
limpad pasang graita lantip
mberanyak kasembadan
manise kang tembung
angel gusti ngupadosa
soring wiyat kadi puri Parangakik
pantese yen micara.
28. Dene Retna Sirtupelaheli
gandes luwes tur raga karana
sekepe wikana nggene
punika si wong patut
datan wonten sarune sami

sang retna angandika
metuwa karuhun
kya patih tur sembah medal
putri Cina tontonen ingkang pawarti
tyasnya wayang-wuyungan.

29. mBan Siwangsiwung maksih neng ngarsi
angandika rajaputri Cina
iya biyang kaya priye
numbras temen Wong Agung
sagarwane menthel kepati
padha macuk maringwang
milu basa ibu
upama ingsun cidraa
ingsun dhustha aprang tandhing ngadu sekti
upama sunpedhangga.
30. Kaya rampung putri Parangakik
sunsabeta ing talikemtular
rontang-ranting kuwandane
mendahane Wong Agung
duka nempuhaken mring mami
ngendi nggon angupaya
kaya kang mbok iku
candhala angur uripa
lothung-lothung kang mbok putri Parangakik
yen ingsun kaluputan.
31. Enggoningsun angladeni laki
marang Wong Agung Surayengjagad
nora nana prayogane
kang pantes mulang muruk
kang prasasat jeng ibu sori
amung kang mbok Sudara
ngelingna maringsun
kang mbok putri ing Karsinah
menthel temen milu memoyok mring mami
upama sunpedhangga.

32. Sun panaha tugel jangganeki
mendahane ingkang duwe garwa
sataun muring-muringe
nempuhaken maringsun
nora antuk ingsun ngulati
kaya kang mbok Karsinah
cendhalane muput
cendhala angur uripa
katon temen kang mbok Sirtupelaheli
sok tawa dhahar rujak.
33. Kuneng kang agung among wiyadi
awuyungan lir edan kabuyen
andina tambuh solahe
gantya ingkang winuwus
Sri Bathara Anyakrawati
prapta ampeyan Kelan
Gajahbiher methuk
wus angirabaken bala
baris kuda winatara tigang kethi
lalampahan sasiyang.
34. Tepung sungut lan wadya Medayin
ingaturan uning Sri Nusirwan
Gajahbiher pamethuke
ya ta kendel Sang Prabu
piyak wadyabala Medayin
praptane Patih Kelan
ing ngarsa wus tundhuk
tur sembah ulun dinuta
ing putranta sang Prabu Kelan Jajali
mondhongi Jeng Paduka.
35. Kapiyarsa yen kasor ing jurit
kabujung saking nagri Yujana
kang sagah ngekah mangke
putra tuwan sang prabu
Sri Bathara Kelan Jajali

Nusirwan duk miyarsa
suka manthuk-manthuk
heh Patih liwat tarima
pangukupe Anak Prabu Kaelani
welas marang pun Bapa.

36. Anak Gajahbiher sira iki
ndhinginana matur ing sang nata
mung tinggala mantri bae
angirid lakuningsun
kyana patih Kelan wotsari
tilar kuda saleksa
mantrinya sapuluh
lampahira sigra-sigra
kyana patih ing marga datan winarni
wus prapteng nagri Kelan
37. Katur marang Sri Kelan Jajali
Sri Narendra gyा ngundhangi bala
siyaga methuk praptane
Sang Prabu ing Medayun
tigang yuta wadya umiring
kadya giri kusuma
budhale Sang Prabu
respati nitih dwipangga
rajeng Kelan songsong pitung dasa ngapit
upacara ing ngarsa.
38. Asri busananing pra dipati
amakuwon dohe saking kitha
tiga tengah jam punjule
anenggih tigang menut
cinarita ing tigang ari
ana ing pasanggrahan
ing pamethukipun
kuneng ingkang kawuwusa
putri Kelan estu punjul ing sabumi
mberanyak kasembadan.

39. Sarwa pantes pideksa respati
datan wonten sarune samendhang
angundhung-undhung manise
tuhu ratuning ayu
parekane samas kenyadi
putri ingkang katawan
prajane pinukul
marang Dewi Kelaswara
ratunipun kasor prang ngaturken putri
suwita mring kang rama.
40. Panahira sang rajapinutri
Kelaswara pinanahna arga
sapta guntur temah lengser
pedhangira sang ayu
pinedhangna ing gajah wesi
sigar palih naratas
lawunge sang ayu
linawungena ing arga
sapta lolos tan kena denparisani
panjunjunge sang retna.
41. Liman sapuluh kinarya undhi
meng-amenge kala timur mila
blegdaba kinarya cantheng
mila kang para ratu
Tanah Ajam samya kajodhi
mangkana sang lir retna
pamiyarsanipun
kang rama badhe tamuwan
parangmuka buburone denkukuhi
kang ngungsi marang Kelan.
42. Animbalipra cehti prajurit
kawan atus lurahe sakawan
lumrah kang jinara menter
kang tinatah malurud
kang tinumbak angujiwati

mungkur lamun pinedhang
kumemprang pan putung
kathah kang winadung mendat
kang cinundrik ngalirik lir denlik-ilik
alatah tan kerasa.

43. Yen ginada napel asta kering
angandika rajaputri Kelan
tatanya marang embane
paran wartane biyung
ing tedhake saking nagari
jeng rama ji amapag
ratu ing Medayun
kang duwe buburon sapa
nembah matur Emban Sumbita mring gusti
ri sang mangun srinata.

33. PRABU NUSIRWAN MIRSANI KADIBYANIPUN RETNA KELASWARA NALIKA AJAR PRANG

SINOM

1. Angger kawula miyarsa
kang pinethuk ing rama ji
wasta sang Prabu Nusirwan
Anyakrawati Medayin
binujung denkukuhi
dhateng Ramanta Sang Prabu
kang darbe bubujengan
Wong Agung Surayengbumi
ing samangke wonten nagari Yujana.
2. Mirsaa yen kinukuhan
burone pasthi ndhatengi
Wong Agung Surayengjagad
balane kadya jaladri
kasub anglalanangi
sugih bala para ratu
rong kethi pitung leksa
punggawane tanpa wilis
dereng wonten ing mangke nimbangana.
3. Ratu sangisoring wiyat
tangeh angundha-usuki
kadi Wong Agung Kuparman
Kalana Anjayengmurti
pinet mantu ratu jin
nateng Ngajerak pukulun
apatutan satunggal
Nata Dewi Kuraisin
milanipun yen kula purun matura.
4. Inggih mbok sampun minengsah
Wong Agung Surayengbumi
kawula giris miyarsa

gunge wadya kang para ji
mbok sampun denkukuhi
inggih burone puniku
luwung denaturena
sampun kongsi dados jurit
sang Kalana Surayengjagad prawira.

5. Malah kawula miyarsa
panganjure kang ninitik
ing salasahe Nusirwan
kendel neng dhusun paminggir
dene sang Jayengmurti
punika ingkang anuduh
Wong Agung Parangteja
kang darbe utusan gusti
cundakane para ratu pitung dasa.
6. Dene wadyane sadaya
wonten tigang atus kethi
kulangger sok ngimpi ala
inggih nagri Kaelani
katingal banjir getih
keleban lalarenipun
dene angger paduka
katingal sajroning ngimpi
pan liniting munggeng jroning sekar pudhak.
7. Ingkang anglinting wikana
kentar lumembak jeng gusti
jroning samodra ludira
abdi paduka pra cethi
katingal sami angling
dhateng kawula pukulun
nyai sajroning pudhak
punika gusti sang putri
abdi samya nututi boten kacandhak.
8. Dadya anangis sadaya

nunten gegeger saking wuri
loking wong kang kathah-kathah
padha mireya denaglis
ana satriya mantri
ya iku gustining mungsuh
Wong Agung Kakungingrat
agupuh kawula tolih
mung satunggal anitih turangga pelag.

9. Lamun ing mangke wontena
tiyane amba tan pangling
pekkik dedege pideksa
cahyane apindha sasi
sakapraboning jurit
wayahe satengah sepuh
nanging kadya jajaka
prak ati sedhep amanis
jro pangipen gusti kawula kasmaran.
10. Sarwi angetap turangga
sekar pudhak dentututi
nglangi samodra ludira
cinandhak pudhake keni
anulya densangkelit
turanggane nulya wangslul
nunten kaget kawula
geragapan lajeng tangi
mila maras raose manah kawula.
11. Angling Dewi Kelaswara
biyang ingsun iya ngipi
Taman Lulut udan lintang
ingsun katon anjupi
tuk telulas sunkandhuti
kumabruk rembulan runtuh
tiba ing pangkoningwang
kaget ingsun nuli tangi
geragapan lintang sunkandhut tan ana.

12. Kelingan lamun supena
biyang impeningsun becik
impenira iku ala
tur sembah inggih manawi
praptaning mengsa benjing
wonten awon penedipun
layak mangkono biyang
apa wani mungsuh iki
yen banjura amukul nagari Kelan.
13. Waniya nora kayaa
langar temen sunarani
jampeng nora tuku warta
yen Prabu Kelan Jajali
duwe putri prajurit
tate mbanda para ratu
agung agung katawan
kena madyaning ngajurit
nora talah prajurite wong Kuparman.
14. Kuneng rajaputri Kelan
kang lagya siniweng cethi
wau ingkang kawuwusa
sang Prabu Kelan Jajali
pamethuke wus panggih
lan kang rama ing Medayun
sigra Prabu Nusirwan
langkung denira minta sih
marang Prabu Kelan Jajali ing Kelan.
15. Lajeng wau ingaturan
budhal manjing jro nagari
sira sang Prabu Nusirwan
sawadya balanireki
sapraptaning nagari
ing Kelan lajeng ngadhatun
kang rama ingaturan
sira sang rajeng Medayin

sawadyane makuwon ing siti bentar.

16. Kalangkung sinungga-sungga
Sri Bathara ing Medayin
tinutug sasukanira
dene ratu nyakrawati
ngumbara ngungsi-ungsi
katoring-toring binuru
gumrahe kang pawarta
singa-singa kang denungsi
kinasorken aprang lan sang Kakungingrat.
17. Sang Ibu Bardini Kelan
ya Prabu Kelan Jajali
langkung wlasireng bathara
nyakrawati ing Medayin
wagede kiya patih
Bestak aminta sihipun
bang-ebang kang ingajap
Kalana Jayadimurti
begjanipun ing tembe kang ngawonena.
18. Dene boten wonten adat
Wong Agung sajege urip
mila sang prabu ing Kelan
purune ngedet kapati
dening keneng mamanis
Bestak ing pangunggaripun
mangkana sri narendra
ing Kelan lagya siniwi
Sri Nusirwan ingaturan manjing pura.
19. Wus samya tata alenggah
sang Prabu Kelan Jajali
ingkang putra tinimbalan
Kelaswara prapteng ngarsi
parekanya sang putri
samas angayap sang ayu

samya kinen biyasa
 ajar ajar ing ngajurit
 sapawonganira wus samya siyaga.

20. Pinalih ingkang pawongan
 ingaben ajar ing jurit
 arame panah-pinanah
 tumbak-tinumbak pra sami
 pedhang-pinedhang uthik
 acaruk duduk-dinuduk
 eram Prabu Nusirwan
 mulat pratingkahing estri
 tanpa karya gagaman tumameng angga.
21. Nulya sang putri tumedhak
 ngawaki cethi sapalih
 pinalih malih punika
 sinungken ingkang sasisih
 dadya sang rajaputri
 kang pinangku amung satus
 tigang atus kinarya
 anglawanana ing jurit
 tinengaran kendhang gong beri sauran.
22. Wonten dipangga sadasa
 kang sinaosken sang putri
 cethi tigang atus mangsah
 kang satus pinurweng jurit
 tinempuh nganan ngering
 panah paser ting palencut
 singsal tumibeng asta
 kang ruket pating carengkling
 emar-emar wong Medayin maras mulat.
23. Parekan satus kasoran
 ngunsi wurine sang putri
 gagamane sampun sirna
 binerek kongkih katitih

sigra sang rajaputri
tutulung ingkang keplayu
gajah kalih cinandhak
neng astane kanan keri
pan ingikal gajah mubeng lir likasan.

24. Binandhemaken mring mengsaah
pinaliwat pan winangsit
gajah sumyur kalih pisan
kang binandhem angoncati
gajah sapuluh enting
aneng ing siti maledug
anulya tinetegan
luwar kang ajar ing jurit
Kelaswara wus marek ngarsaning rama.
25. nJentung kang samya umiyat
pra dipati ing Medayin
angguguk Kya Patih Bestak
Nusirwan angantroh wentis
sagung wadya para ji
Medayin suka kalangkung
sajege minta-sraya
tan antuk kadi samangkin
samya suka wong Medayin nutug suka.
26. Angrasa yen katandangan
wong Arab samangsa iki
saking prayoga srayanya
prajriut jalu lan estri
tegese animbangi
lan Ngarab prajuritipun
wau ta Sri Nusirwan
dangu denira ningali
Kelaswara kathah karaos ing nala.
27. Wangun sanginggiling tenggak
kadi Retna Muninggarim

netra miwah pipilingan
larapan imba ngeblegi
netra grana myang lathi
sadaya anunggil wangun
amung kaot mberanyak
anteng Retna Muninggarim
Kelaswara lan Sudarawreti kembar.

28. Pideksanira Muninggar
putri Kelan Parangakik
titiga nunggil dedegnya
mung sanes lelewanekei
Muninggar njetmikani
putri kakalih puniku
ingkang kembar lelewa
putri Kelan Parangakik
Kelaswara lan Sudarawreti samya.
29. Sami mberanyak sembada
sasolahe ngrespateni
sami manising wadana
esem sedhepe pan sami
parek atine nunggil
ngagetaken kang andulu
gandese wong sajagad
wus aneng sang putri Kalih
rerebete kang denedum wong sajagad.
30. Kuneng kang amangun suka
Nusirwan Kelan Jajali
lan sawadya punggawanya
aneng nagri Kaelani
gantya wau winarni
Arya Maktal dutanipun
ratu kang pitung dasa
nenggih kang samya ninitik
salasahe kang enungsi mring Nusirwan.

31. Ing mangke sampun tetela
aneng nagri Kaelani
denya ngunsi kinukuhan
mring Raja Kelan Jajali
sagah tandhing ngajurit
anyirnakena anggempur
mring sang Surayengjagad
wau ta ingkang winarni
ing Yujana Wong Agung ngungkurken karya.

24. DHATENG NAGARI KELAN

PANGKUR

1. Wong Agung asiniwaka
aglar sagung punggawa kang para ji
Arya Maktal nembah matur
pukulun rama tuwan
Sri Bathara panggenane sampun temtu
lawan sawadya punggawa
wonten nagri Kaelani.
2. Kang denungsi rajeng Kelan
pan tumanggah Prabu Kelan Jajali
mengsaah paduka pukulun
putrinipun prawira
Kelaswara tate mbanda para ratu
milane sagah samangsa
mengsaah lan paduka Amir.
3. Wong Agung mesem ngandika
wus karuhan yayi nateng Medayin
iya nora arsa kondur
anutugaken karsa
wus tetela iya ing pangungsenipun
Umarmadi undhangana
wadya gung saos ing jurit.
4. Samangsane budhalingwang
nanging wusa samekta kang para ji
datan wande sun ngalurug
amukul nagri Kelan
dene mengko pan lagi klangenan ingsun
suka neng nagri Yujana
sandika sagung para ji.
5. Wau ta sang Kakungingrat
neng Yujana kacaryan acangkrami

denya kalangenan nutug
ing wana myang ing toy
lan kasengsem tresna marang ratunipun
Kewusnendar ing Yujana
Wong Agung langkung denya sih.

6. Mangkana duk abujana
Jayengmurti lan sagunging para ji
alon ngandika Wong Agung
yayi prabu Yujana
nagri Kelan pira ta lalakonipun
dharate saking Yujana
Kewusnendar awotsari.
7. Pukulun pan kalih wulan
ngaler ngetan inggih saking ing ngriki
layaran pitulas dalu
wates pan karocokan
nagri Kelan tetengahan leresipun
tampinganipun kang wetan
lan ing Cina nunggil wangkid.
8. Kang ler tampingane nunggal
lan ing Ngindi kang kidul nunggil wangkid
lan kakang Prabu Lamdaheur
Lamdaheur nambung sabda
inggih saking Surati ler wetanipun
wetan leres saking Kusta
kilen Kusta tunggil wangkid.
9. Lan jajahan Rum punika
ing Andeli lan Kusta tunggil wangkid
Ngandeli kang tumut ing Rum
kidul kilen tampingnya
tunggil wangkid lawan Yujana pukulun
kang kilen tamping Yujana
lan ing Yahman tunggil wangkid.

10. Ing Kelan ratu prakosa
widigdaya Prabu Kelan Jajali
punika pan sutanipun
Raja Bardini Kelan
ratu wudhu ing aprang salaminipun
tumitah neng ngalam donya
inggih dereng angsal tandhing.
11. Wong Agung alon ngandika
mring Lamdahurst yayi rajeng Surati
tuduhen ndhingini laku
ing Kusta lan ing Gedhah
lan Selangur sandika Prabu Lamdahurst
parentah ing balanira
ratu kang badhe ndhingini.
12. Rajeng Ngerum pinundhutan
lan ing Ngindi Yujana Yahman sami
ratu satus pitung puluh
budhal saking Yujana
panganjure sarta anglalar marga gung
gungunge kang bala kuswa
wonten gangsal atus kethi.
13. Kang mangka cucuking lampah
sang Suratisdaham rajeng Surati
kalawan sang Raja Harnus
ratu nagri Terkiyah
lan ing Gedhah Raja Alam kang panganjur
ing Kusta Raja Marekan
Ngandeli Raja Berdasih.
14. Urunan wadya Yujana
Raja Ukdur lawan sang Raja Kibsil
lan Raja Bardidan Kandrun
urunan Ngindi raja
Dawud Danu lan raja Jerjani Biktur
kadya parbata pawaka

saking Yujana lumaris.

15. Angken girindra pusrita
dadamele ratu kang miyanjuri
ratu satus pitung puluh
lepas saking Yujana
nglalar marga ing wana wanarga gempur
wus tebih ing lampahira
asmara sagung para ji.

**35. PUTRI CINA NYUWUN MIMITRAN KALIYAN
DEWI SUDARAWRETI**

ASMARADANA

1. Kuneng wonten kang winarni
reksasa papalajengan
kabur saking ing dhangkane
ing nguni ditya Jabal Kap
nenggih ingkang susuta
anama Wilraja Samum
paparab Mardusindhula.
2. Sapejahe ramaneki
Raja Samum tilar surat
marang Mardu atmajane
kulup ing sapatinwang
sira age lungaa
aja dhedhangka sireku
iya ana ing Wukir Kap.
3. Angungsiya kang abecik
kang adoh saking Gunung Kap
mbesuk ing Jabal Kap kiye
tan kena kambah ing ditya
wil diyu lan denawa
yen masiha mantunipun
iya sang nateng Ngajerak.
4. Wong Agung Surayengbumi
Menak Jayengsatru Ngarab
kang anggempur ditya kabeh
yeku kang merung mariwang
kang nggruwung grananingwang
mila sang reksasa Mardu
tapa neng Wukir Sindhula.
5. Wonten tigang atus nenggih

kang tumut dhangka Sindhula
saking Kelan kidul kulon
sadaya sami martapa
wil Mardu wus puputra
kakalih estri pinunjur
tumut amartapeng bapa.

6. Nama Mardawa Mardawi
kalih samya kinawasa
bisa manjing ajur ajer
dhasar pakartining ditya
bisa laku mangkana
nanging punika pinunjur
sasama samaning ditya.
7. Mangkana miyarsa warti
bungasing wana katrajang
ing bala Jayengpalugon
ingkang miyanjuri lampah
anggegeraken wana
burone samya keplayu
andhempeng Wukir Sindhula.
8. Buron ageng-ageng sami
gajah bantheng macan warak
balegdaba senuk memreng
njilma lajeng asuwita
marang Mardu punika
iya Mardu iya Jamum
Mardujamum namanira.
9. Buron wana ngratu sami
mring ditya Jamum akathah
saking sanget sutapane
miwah marang sutanira
Ni Mardawi Mardawa
ngawulakken buron agung
Jamum kabul kang istijrat.

10. Dhasar raseksa wus sekti
aja kudu nganggo tapa
ditya wus sugih kasekten
Raja Mardujamum ika
winuwuhan martapa
pinrih ing kasektenipun
ngasorna isining jagad.
11. Miwah putra kalih estri
pra samya mrih kaprawiran
angajap pinunjul dhewe
mangkana wau kang putra
kalih samya ngandikan
prapteng ngarsa ramanipun
putra Mardawi Mardawa.
12. Raja Jamum ngandika ris
babu nini ana karya
nora wurung gawe gedhe
iku satru kabuyutan
nelasah marang sira
ngupaya tedhake Samum
kaya priye dayanira.
13. Raja Jamum sarwi nangis
karaos wau kang rama
pinaten Jayengpalugon
kang putra kalih tur sembah
inggih maras punapa
numpesa sawadyanipun
Wong Agung Surayengjagad.
14. Kawula rama kadugi
inggih sadalu kewala
ingkang kadi samodra rob
Wong Menak sabalanira
boten kantos rong dina
paran karsa rama prabu

Raja Jamum angandika.

15. Rara ewuhe tyas mami
nora kena ginagampang
Wong Agung Jayengpalugon
ditya sangisoring wiyat
gempur Jabal Kap sirna
tan kena tinulak iku
dibyane si Kakungingrat.
16. Dene karepingsun nini
becike pan pinirowang
mrih kena rusake kabeh
iki mupung aneng teba
mentas mbedhah Yujana
banjur mring Kelan anglurug
yekti yen mbesuk miyarsa.
17. Yen ingsun maksih neng ngriki
karana tan ana marga
pantes kambah gaman gedhe
kang anjog nagari Kelan
amung Wukir Sindhula
akeh pacangkraman patut
ing wana miwah ing toya.
18. Nora narka awakmami
alas iki yen kongsiya
kambah ing Jayengpalugon
dening doh kaliwat-liwat
ing mengko karsaningwang
sira lan arinireku
arupaa wanodyendah.
19. Mring Kalana Jayengmurti
padha amriha kagarwa
wruhanira sutaningong
sirnaa si Kakungingrat

yen Maktal durung sirna
sayekti Maktal winangun
kinarya silih Wong Menak.

20. Mring Dipati Guritwesi
pasthi bisa angupaya
kabeh kang nyidra ing tembe
yen maksih si Parangteja
kang padha gawe ala
tumindak mamales ukum
sira pan kaburak-burak.
21. Rembugingsun wau nini
yen sira kongsi kagarwa
miwah yen metu anake
bisa angebas ambebas
dene wus kasarira
pineta sangkaning alus
ludhesa nora kawruhan.
22. Kang putra kalih wotsari
inggih leres karsa tuwan
lamun wontena marginé
paran kinarya jalaran
Raja Jamum ngandika
sira maliha warneku
putri manungsa kang endah.
23. mBesuk yen makuwon lami
Wong Menak aneng Sindhula
iya ing kono patrape
nini ing paekaningwang
wus mateng kang rinembag
kuneng malih kang winuwus
kang wonten nagri Yujana.
24. Wong Agung Surayengbumi
lan sawadya para nata
patang puluh dina lete

budhale panganjurira
ing wuri asiyaga
dene kendele Wong Agung
ginubel ing para garwa.

25. Garwa putri Parangakik
lawan putri ing Karsinah
kang samya nggubel kalihe
dening rajaputri Cina
agung tampi ruruba
mariya abasa ibu
sanget ing panuwunira.
26. Malah prasetya tan sipi
agung denya tampi surat
nuwun sanget papacake
yen datan keni sasambat
ing tembung maratuwa
kang mbok kawula mit lampus
kaseksena ing paduka.
27. Dadya surate sang putri
kang marang Retna Sudara
katur ing Jayengpalugon
gya nimbali kalihira
Marmaya Arya Maktal
sapraptaning jro kadhatun
kinen maosa kang surat.
28. Adipati Guritwesi
maos srate putri Cina
pupuji marang Ong Ting Te
katura serat kawula
inggih pun Adaningga
katur paduka pukulun
Retna Sudarawretika.
29. Putri adi Parangakik

tuwin putri ing Karsinah
kawula tur saisine
peni-peni saking Cina
kalih ewu gotingan
pun bapa ji kang kikintun
saweg dhateng kawan dina.

30. Kamipurun kaping kalih
kawula tur pejah gesang
aksamanen sang lir sinom
kang mbok Sudarawretika
paduka mantunana
mring kawula basa ibu
kawula atur prasetya.
31. Yen paduka tan mantuni
kawula asuduk jiwa
wonten ing ngarsa kakang mbok
lamun kenginga kawula
sowan dhateng paduka
prasasat aparing umur
nambung kawan dasa warsa.
32. Pitungkase jeng rama ji
kang mungel jro surat warah
inggih makoten welinge
babu nini denwaspada
iya nadyan akeha
putri dadi garwanipun
Wong Agung Surayengjagad.
33. Amung putri Parangakik
Retna Sudarawretika
suwitanana ta angger
lair batin anggepira
rengkuhen ibunira
iku putri potang umur
mring Wong Agung Kakungingrat.

34. Lawan denira akrami
Retna Sudarawretika
esah lawan Ong Ting Te-ne
iya tan mawa kinarya
padha padha manungsa
Jeng Nabi Ibrahim iku
sarta Hyang Latawal Ujwa.
35. Kang nggawa parentah kawin
marang sang Retna Sudara
marmane denbisa angger
suwita Retna Sudara
wreti putri utama
angkuhi beneripun
milalu ambuwang kadang.
36. Lawan Sirtupelaheli
putri adi ing Karsani
padha kulanana angger
makaten ingkang pitungkas
rama ji mring kawula
dhuh kakang mbok raganingsun
atur prasetya prasapa.
37. Lamun paduka anampik
tan arsa andasihena
dhateng kawula wiyose
kawula sakethi merang
mantuk mring nagri Cina
dhuh kakang mbok raganingsun
rengkuhen kula mawongan.
38. Adipati Guritwesi
angling marang Arya Maktal
yayi mas ingsun wus weroh
warnane sang putri Cina
dudu pantese ika
putri senggrang watekipun

nora patut laku sopak.

39. Arya Maktal ananduki
yektine puniku kakang
ing pawarti titah tanggon
nanging ta kudu dilalah
dhompone ing pratingkah
putri memelas satuhu
lalakone putri Cina.
40. Nambungi Sudarawreti
apan sarwi nenggak waspa
iya yayi mas kapriye
lamun ingsun anampika
mitra lan putri Cina
aranana awakingsun
yayi kalebu wong apa.
41. Miwah kakang Adipati
Tasikwaja aranana
becik endi raganingong
anampik kalawan tampa
setyane putri Cina
sigra nembah sarwi matur
Wong Agung ing Prangteja.
42. Inggih sae anampeni
larnun paduka nampika
niaya kakandhangane
menggah Hyang Suksma winastan
inggih nampik nugraha
wajib ngukup kawlas ayun
tutulung wong sudra papa.
43. Wau kalane miyarsi
Wong Agung Surayengjagad
Arya Maktal ing rembuge
marang ing Retna Sudara

tuwin Ki Umarmaya
mesem ngandika Wong Agung
lah yayi mas Parangteja.

44. Paran nggonira ngalingi
iya mring sariraningwang
darapon aja kagepok
nisthane sariraningwang
luputa ing pocapan
Arya Maktal nembah matur
gampil panatasing nyawa.

**36. NGLULUSAKEN PAMITRANIPUN PUTRI CINA
KALIYAN DEWI SUDARAWRETI**

MEGATRUH

1. Apan tuwan inggih boten tumut-tumut
pan amung sang rajaputri
kan darbe karsa punika
mimitran sami pawestri
lan sarate pisah enggon.
2. Sanalika mbucal raosan pukulun
pan paduka anyar krami
putri Kuwari puniku
garwa paduka kakalih
mingsera nebih ing enggon.
3. Lawan wonten loking jana sasabipun
sang rajaputra kakalih
wus diwasa wayahipun
mawat binagi para ji
para nata sapratelon.
4. Pan kawul akang ngantri sadumanipun
ingkang kawula emongi
Raden Jayusman puniku
lan ibune atut wuri
sayekti pisah pakuwon.
5. Kang saduman kang ngantri yayi Tamtanus
dene kang dipunemongi
Rahaden Ruslan puniku
saibune atut wuri
inggih pisah kang pakuwon.
6. Ingkang kantun saduman kang para ratu
lah sira Kakang Dipati
Marmaya ngantriya iku
ngareni umiring gusti

wong kabeh padha parungon.

7. Ingundhangken sayekti nunten misuwur
sinten ingkang amastani
punika nunten pinupu
ing Cina sang rajaputri
yen sampun sami kalakon.
8. Boten wonten pawong sanak cacadipun
mimitra samining putri
sayekti tan ana iku
nggraitani paduka Mir
ujer sampun seje enggon.
9. Ya ta mesem ngandika wau Wong Agung
iya bener iku yayi
pratikelira puniku
kalis ing sarira mami
sayekti nora kagepok.
10. Pan karsane dhewe yayi karo iku
pawong sanak padha estri
sapa mangenana iku
rajaputri Parangakik
gumujeng tyasnya cumemplong.
11. Dalanane yayi aywa na sireku
rembug iki tanpa uwis
si kakang Umarmayeku
wong tuwa sok kidah-kidih
alingan ajrih katanggor.
12. Umarmaya tumenga sarwi macucu
mele-mele amundelik
dhing dhang dheng dhung iya dheng dhung
inggih leres sang suputri
kawula ajrih katanggor.
13. Tur kawula sakethi welas satuhu

dhateng ing Cina sang putri
lan ragi maras ing kalbu
mungguh ing batin kaeksi
pratingkah karya saking wong.

14. Boten wande mamales ing anak putu
kang kantun darmi ngalampahi
sadaya samya gumuyu
Retna Sirtupelaheli
nambungi yen uwis dados.
15. Mau mau padha angrasa pakewuh
Kang Dipati Guritwesi
tuwa pijer mingak-minguk
nora wani angurebi
anglinter sok kurang sagoh.
16. Ya ta wau pangandikanira arum
Wong Agung Surayengbumi
yayi bagenen dengupuh
Umarmadi milu mami
pangarep kang milu mring ngong.
17. Tur sandika wong agung kalih gya metu
sapraptanira ing jawi
parentah ing para ratu
pinartiga sampun dadi
pandume kang para katong.
18. Wau putri Parangakik wus angutus
surat marang rajaputri
ing Cina sarta kikintun
sinemayan dentimbali
iya mbesuk yen wus bodhol.
19. Saking nagri Yujana sida ngalurug
marang nagri Kaelani
ana ing marga yen dalu
sira yayi suntimbali

marang pasanggrahaningong.

20. Suratira Sudarawreti kang rawuh
mring Cina sang rajaputri
binuka dangiyahipun
ngela-ela nganyut galih
sang putri mrebel metu loh.
21. Langkung suka kagete kang wetu eluh
pan dudu eluh prihatin
seger awak mari lesu
acipta sang rajaputri
Parangakik nganthing mring ngong.

37. BIDHALIPUN WADYABALA KUPARMAN BADHE NGLURUG DHATENG KELAN

KINANTHI

1. Wus lejar saking kang wuyung
tyasira sang rajaputri
ing Cina Retna Daninggar
nalika ningali tulis
saking Sudarawretika
putri adi Parangakik.
2. Yen wus salin tembungipun
mangkya basa yayi dewi
aprasasat sinatmata
mring Wong Agung Jayengmurti
surate Retna Sudara
agung deniling-ilingi.
3. Tembungira manis **arum**
sedhepe amuket **ati**
bisa gawe ela-ela
kakang mbok Sudarawreti
gandes luwese pasaja
kaduk manise respati.
4. Nyer-enyere terus sungsum
ting kaleler aneng kulit
ting sarenut aneng manah
kakang mbok Sudarawreti
bisa gawe enggaring tyas
putri musthikaning bumi.
5. Angundhangi balanipun
wong Cina kang pra dipati
kyana patih dhinawuhan
myang sagung satriya mantri
kinen anabuh gamelan

biola lawan seruni

6. Sami suka kang wadya gung
denya lejar tyasing gusti
kuneng gantya winursita
Wong Agung Surayengbumi
ngundhangi bala samekta
sakapraboning ngajurit.
7. Sagung para ratu-ratu
enjing anembang tengari
gumuruh swaraning bala
kadya belah kang pratiwi
sira Prabu Kewusnendar
tinuduh mbarepi baris.
8. Minangka menggalanipun
piyanjur panata baris
budhal wadya ing Yujana
tigang yuta busana sri
kadya parbata pusrita
prajurite becik-becik.
9. Raja Ukdiyar neng ngayun
panuntun lampahing baris
rempek sawadya balanya
sumundhul kang pra dipati
para ratu ing Yujana
sapangkat-pangkat tulya sri.
10. Sira Kewusnendar Prabu
ginarebeg pra dipati
respati nitih turangga
ing wuri ingkang nambungi
Raja Samsir Ibu Buldan
narpati ing Kandhabumi.
11. Gumrah sawadya bala gung
ingkang sumundhul ing wuri

ing Kang sang Raja Ukman
nulya Prabu Yusup Adi
enjange malih ing wuntat
Raja Kemar kang nambungi.

12. Nitih dipangga sang prabu
ginarebeg pra dipati
kathah lamun cinatura
sagunging para narpati
budhale saking Yujana
Wong Agung Surayengbumi.
13. Anitih pun Askardiyu
sinongsongan tunggul asri
ginarebeg para raja
satriya punggawa mantri
para kadang wurinira
asri lampahing prajurit.
14. Ing wana wanagra gempur
kambah kathahing lumaris
wadyabala ing Kuparman
kadya ladhu ladhu mili
antara ing pitung dina
ing wuri budhalireki.
15. Para nata wadyanipun
Wong Agung Parangtejeki
among ing Raden Jayusman
sang Retna Sudarawreti
asri upacaranira
wadyabala Parangakik.
16. Sagunging kang para ratu
sapalih lumakyeng ngarsi
sapalih lumakyeng wuntat
sawadyabalaniireki
lir prawata kembang-kembang

angebeki wana giri.

17. Nulya malih enjangipun
ingkang sumundhul ing wuri
Prabu Tamtanus ing Yunan
sawadyabalania sri
kang among ing Raden Ruslan
tan pisah lan ibuneki.
18. Karsinah Retna Rabingu
saupacaranira sri
wadya bala ing Karsinah
tuwin kang para narpati
kang umiring Raden Ruslan
sapalih kang munggeng ngarsi.
19. Sapalih lumakyeng pungkur
sawadyabalaniireki
kapungkur nagri Yujana
ing praja semune mamring
budhale wadya Kuparman
kadya ombaking jaladri.
20. Luber mbalabar wana gung
saking kyehning kang para ji
wadyane tanpa wilangan
mberanang lir parwatagni
kuneng kang lagya lalampah
wadyabala Kuparmani.
21. Wuwusen ratu panganjur
satus pitung dasa prapti
jajahan nagari Kelan
mbabahak desa paminggir
busekan dhusun tampingan
geger mantrine nggambuhi.

38. RAJA KELAN JAJALI NGRAOSI MENAK JAYENGMURTI

GAMBUH

1. Turangga lir susulung
wong tampingan wong jro kitha bubul
wira wiri kang mriksa gegerireki
wong tampingan kapalayu
giris praptane kang mungsoh.
2. Ya ta wau sang prabu
Kaelani nenggih kang winuwus
sira Raja Kelan Jajali tinangkil
aglar punggawa gung-agung
miwah kang rama sang katong.
3. Sang prabu ing Medayun
Patih Gajahbiher awot santun
dhuh pukulun kang dados gegering jawi
panganjur ing mengsa rawuh
anitik badhe pakuwon.
4. Datan wande anglurug
Prabu Nusirwan ingkang jinujug
yen paduka ngekahai rajeng Medayin
nagari Kelan ginempur
tinumpesan lanang wadon.
5. Para ratu panganjur
wonge ratu satus pitung puluh
inggih gusti wonten tigang atus kethi
dhusun paminggir supenuh
wonten ing dhusun Mariyo.
6. Jembar radin pukulun
angungkuraken bangawan agung
kanan wukir wana ageng ingkang kering
ara ara jembar ngayun

badhe papaning prang pupoh.

7. Praptane telik ulun
saking nagri Yujana pukulun
inggih estu Wong Agung Surayengbumi
let patang puluh dineku
saking ing Yujana bodhol.
8. Balane pinartelu
pinisah putra kakalihipun
lan ibune kang samya putri prajurit
sampun binagi wadya gung
dinum ingkang para katong.
9. Lampah let pitung dalu
rama lawan putra kalihipun
angandika sang Prabu Kelan Jajali
heh Gajahbiher nora wruh
pagene metu ing kono.
10. Apa nora na tutur
yen iku marga gawat kalangkung
ing Sindhulawukir enggongan raseksi
nambungi rajeng Medayun
wus adat Jayengpalugon.
11. Marga gawat tinempuh
boten watak nyiggahi pakewuh
kayu aeng lamah sangar tawa sami
sang rajeng Kelan umatur
wiyahe dereng katanggor.
12. Pan Sindhula pukulun
enggen denawa sang Raja Jamum
ditya sekti martapa amrih linuwih
ing kaprawiran pukulun
atmajane roro wadon.
13. Kaprawirane ampuh

wonten wil balane tigang atus
samya kinen martapa amrih kasektin
isining bumi puniku
ciptane samiya kasor.

14. Bumi kula pukulun
apan nengnih wontene ing ngriku
inggih minta lilah kawula sayekti
sampun tigang dasa taun
wukir singub jurang sigrong.
15. Jangji kula pukulun
yen arsa mangsa jalma puniku
boten mangsa manungsa ing Kaelani
ing kanan kering praja gung
inggih kang sami binadhog.
16. Sagah ing kula nengguh
yen ngriki manggih baya pakewuh
anulungi purun anglabuhi jurit
mila keringan pukulun
samya jrih kang para katong.
17. Kula winastan ngingu
inggih dhateng wil pun Raja Jamum
tur punika inggih kajenge pribadi
kawula nyegah tan purun
pinenginga dadi mungsoh.
18. Luwung yen dadi batur
kenging ing aji kasektenipun
mila para ratu Tanah Ajam wingwrin
winastan pun Raja Jamum
kula kang darbe ngonongan.
19. Lawan kahananipun
wayah tuwan pun Kelaswareku
saben nggitik praja ratune nadhahi
kasor prang sakaliripun

kyeh para ratu binoyong.

20. Lampahan kawan dalu
Wukir Sindhula lampah sineru
saking ngriki sedhenge pan pitung ari
marginé maripit gunung
Wukir Sindhula kagepok.
21. Heh Gajahbiher iku
mangsa wurunga yen gempur tumpur
si Kalana Jayengmurti sawadyeki
binadhog ing Raja Jamum
dilalah tumpes ing kono.
22. Patih Bestak lon muwus
marang Gajahbiher nora seru
anak Gajahbiher kula pemut yekti
sisip tangguhe sang prabu
prakawis Jayengpalugon.
23. Cinampah prang lan diyu
inggih buta punapa puniku
buta ndhekem andhelik sok ndekep genjik
wil numpe spitik tumurun
buta dadi ama babon.
24. nDika boten angrungu
Raja Iprit lan Raja Pardiyu
sabalane yutan sinten kang mateni
siji wonten nggawa batur
Wong Agung Jayengpalugon.
25. Ratu ndika puniku
punapa tan ngrungu caturipun
wonten ditya sirah sewu nggilani
astanipun kalih ewu
gegedheging jagad wutoh.
26. Si Jamum buta kuncung

tan pantes kinarya agul-agul
buta ngili papariman nggawa pithi
kaliwat nistha winuwus
dereng wruh marang wawaton.

27. Samaduna ndhas sewu
wadya balane sayuta uluk
kabeh sirna dening sang Surayengbumi
pun Jamum puniku besuk
mung wong sikep kang anjotos.
28. Kya patih Kelan ndheku
inggih rama wonten putrinipun
kalih pisan sami prawireng ngajurit
Ki Patih Bestak angguguk
pikir ndika liwat jompo
29. Moprok boten lumaku
pikiring rare moprok ing tangguh
Kyana Patih Gajahbiher ndheku malih
mangsa borong rama nuhun
kang sampun jajah pamiyos.

39. PUTRI CINA PINANGGIH PUTRI PARANGAKIK

MIJIL

1. Kuneng ingkang gunem lawan pikir
gantya winiraos
rajaputri ing Cina budhale
saking Yujana sawadyaneki
baris Parangakik
ingkang tinut pungkur.
2. Nanging sinamar ragi anebih
miwah yen makuwon
tan katawis batin panunggale
katon manjila pakuwoneki
mangkana winarni
duk angsal sadalu.
3. Budhal saking Yujana nagari
wonten ing pakuwon
tinimbalan ing dalu karsane
nenggih rajaputri Parangakik
putri Cina nenggih
kerid lampah pandung.
4. Retna Sudara nganguk-anguki
jawining pakuwon
putri Cina mung lan turanggane
wau rajaputri Parangakik
denya mamanuh
nilib cara pandung.
5. Nitih garudha yeksa sang putri
neng jawi pakuwon
pinggir wana wonten patayare
upacara Raden Jayusmani
kang rama maringi
Cina kalih ewu.

6. Lurah sakawan binakta kalih
pun Ting Go Wiyang koh
lawan pun Jong Cu Kun satunggile
kang kinarya jaruman nimbali
putri Cina kering
dening pun Jong Cu Kun.
7. Mung pacara kalih kang umiring
pun Ting Go Wiyang koh
lan Jong Cu Kun anilap lampaque
putri Cina anitih turanggi
wus celak kang baris
lampah mandheg mangu.
8. Rajaputri Cina ngandika ris
heh Ting Go Wiyang koh
lan Jong Cu Kun iki kaya priye
dening laku wus parek lan baris
yen sinapa mangkin
kapriye saȗmu.
9. Duk punika putri Parangakik
denira mirantos
nuju tanggap ping woluwayahe
pukul sadasa sang dyah kaeksi
praptanira kerid
sang retna gya niyup.
10. Sarwi nguwuh enggal yayi dewi
ing kono nggongong
Adaningga kagyat apa kiye
sigra Jong Cu Kun matur wotsari
punika jeng gusti
mamanuki methuk.
11. Putri Cina miyarsa tan aris
saking kuda anjog
gurawalan tilar turanggane

Retna Sudara ngadeg nyekeli
garudha yekseki
cinandhak Jong Cu Kun.

12. Putri Cina kang nyekel kudeki
pun Ting Go Wiyang koh
Adaningga ngrungkebi padane
sarwi anjrit lara lara nangis
pada kinapithing
sangsaya sru muwun.
13. Pejahana kawula puniki
den enggal kakang mbok
yen gesange mimirang ing akeh
kula isin dhateng bumi langit
suku madal siti
sru panangisipun.
14. Papa pataka temen wakmami
gung dadi lalakon
Adaningga matiya den age
urup karya jalebuding bumi
atinggal prajeki
tuwin rama ibu.
15. Kadang warga tan ana katolih
prapteng raganingong
durung weruh ing reh sisikune
wawadine Wong Agung sawiji
api buta tuli
katanggor ing watu.
16. Adaningga aja urip-urip
heh kaki Topekong
ngur banjuten ingong sang Hong Ting Te
lenyepena sing ngalam donyeki
putri Cina iki
nyanyampuri tuwuh.

17. Ngapesaken jenenging narpati
sagung para katong
ingkang sami puri tenayane
karya ojat Adaningga iki
estu njejemberi
pengus bengus bengus.
18. Baya katingal wrejid lan cacing
lan iris-iris poh
nora katon manungsa pantese
amawongan tan arsa nampeni
amimitra mami
meh katawur-tawur.
19. Lah pedhangen kakang mbok denaglis
inggih raganingong
yen wis layon ulihna denage
lah petaken bumi Parangakik
maring Cina pasthi
mangsa na kang ngaku.
20. Cempurungen bumi Parangakik
candhinan aywa doh
nadyan pejah nyethi ing dheweke
aksamanen kang mbok awakmami
mung angesthi pati
suka nganyut tuwu.
21. Putri Cina kaku tyasireki
satemah ngejoror
kadya kayu akancing astane
pangrangkule ing pada sang putri
sarira tan osik
malirik tan muwus.
22. Sariranya wus kadya ngemasi
keketege neng tenggok
putri Cina sanget kakon aten

nora bisa ngampet nepsuneki
netra kadi cuki
ilang kocakipun.

23. Maras tyase putri Parangakik
wunguwa riningong
kaya dudu anak ratu gedhe
ndarungaken pikir tanpa kardi
salahing pawestri
yen kagedhen nepsu.
24. Ginarayangan sariraneki
sadya pan atos
keketege wus ngalih enggone
membeg-membeg samataning pitik
wus asawang mayit
sang putri kalangkung.
25. Maras ing tyas welasa ningali
mring kang sawang layon
angur layon empuk garayange
iku sang putri atos kapati
ngacecenge kadi
kayu andalujur.
26. Winungu-wungu meksa tan osik
angling sang lir sinom
heh Jong Cu Kun muliha denage
mring pakuwon pundhuten denaglis
si Wulan Piningit
ya jempananingsun.
27. Kang amikul aja liya saking
padha sikep wadon
kuda iku lah cangcangen bae
atur sembah Jong Cu Kun tumuli
lumayu wus prapti
ing pakuwon agung.

28. Sampun binekta jempana aglis
sikep sami wadon
sigra sigra wau ing lampah
nulya prapta ngarsane sang dewi
sang dyah ngatag aglis
mring wadya kang mikul.
29. Padha unggahna rampanen aglis
iku ariningong
gya rumagang wau pawongane
sampun munggeng jempana tan osik
putri Cina maksih
sanget denya kantu.
30. Kondur rajaputri Parangakik
praptane pakuwon
tinurunken saking jempanane
putri Cina pan dereng anglilir
ingginggahken aglis
marang ing tilam rum.
31. Kocaping carita tigang ari
kang amindhya layon
panglilire saking antakane
wungu pungun-pungun angabekti
putri Parangakik
andikanira rum.
32. Rerehena yayi tyasireki
aywa katelangso
wong kegedhen nepsu ala lire
nora duwe bebecik sathithik
lamun putri adi
aywa ngingu nepsu.
33. Ila-ilane kang dhingin-dhingin
jenenging wong wadon
yen ngugunga duwe nepsu gedhe

nora antuk jenenging akrami
duraka pinanggih
amanggih papa gung.

34. Putri cina andheku wotsari
pukulun kakang mbok
saking sanget ing manah lepate
amba nunutuh badan pribadi
getun ping sakethi
solah kang wus luput.
35. Mangke sumangga tan darbe urip
kagungan kakang mbok
siyang dalu anut sakarsane
pupundhutan wus aglar neng ngarsi
dhahar putri kalih
guneme mastimbul.

40. PUTRI CINA WONTEN ING PASANGGRAHANIPUN PUTRI PARANGAKIK

MASKUMAMBANG

1. Eca tyase dhadharan sang rajaputri
Retna Adaningga
mopo yen sarenga bukti
purune purun pineksa.
2. Wusnya dhahar lumados inuman sami
lawan ganda wida
rajaputri Parangakik
Retna Sudara ngandika.
3. Rungokena yayi dewi suntuturi
duk pacangan ingwang
lawan sang Surayengbumi
beya samodra ludira.
4. Paman prabu ing Cina apa ta lali
duwe putri endah
yen krama banten ing jurit
wus ila-ila ing kuna.
5. Kramaningsun lawan sang Surayengbumi
babanten ayutan
papati wong Parangakik
ponponane tumuliya.
6. Parandene semono durung pinanggih
imbuh banten kadang
kakang prabu Parangakik
aprang mungsuh lawan ingwang.
7. Sunpatenik kakang prabu Parangakik
madyaning palagan
iku kandele wakmami
lan yayi putri Karsinah.

8. Putri Cina kagyat umatur wotsari
kakang mbok Karsinah
Retna Sirtupelaheli
ing pundi kang pasanggrahan.
9. Angandika rajaputri Parangakik
adoh aneng wuntat
telung dina saking ngriki
nindhiji wadya ing wuntat.
10. Wus sunundang ing Karsinah yayi dewi
lakon telung dina
satengange bae prapti
payo yayi rerembungan.
11. Sira iku becik salina agami
badanmu seputa
sira selama ta yayi
aja ngembet balanira.
12. Retna Adaninggar umatur wotsari
pukulun sandika
badan kawula pribadi
sampun kawruhan ing kathah.
13. Angucapa la ila hailallah
anekseni ingwang
kang akarya bumi langit
kang satuhune Pangeran.
14. Lawan malih Ibrahim kalilolahi
anekseni ingwang
satuhu Nabi Ibrahim
yeku dutaning Hyang Suksma.
15. Kang ingaken pawong mitrane Hyang Widdhi
sang putri wus Islam
ngindallah ing lair kapir
batine nyata wus Islam.

16. Pun Jong Cu Kun tinuduh paring udani
mring pakuwon Cina
aywa na kelangan gusti
wau ta pakuwon Cina.
17. Abusekan gumuruh swaraning tangis
sirnane gustinya
tigang dina nora prapti
jalu estri sru karuna.
18. Sapraptane Jong Cu Kun sirep kang tangis
lan mbekta parentah
saking putri Parangakik
pakuwon Cina ywa obah.
19. Aja owah kaya ana yayi dewi
emban karo samya
Siwangsiung dentimbali
barenga lawan utusan.
20. Sampun tentrem wadya Cina tyasireki
mban kalih ngandikan
mring Jong Cu Kun atut wuri
manjing jroning pasanggrahan.
21. Wau Raden Jayusman praptanireki
pakuwoning paman
marek ing ibunireki
tur sembah lajeng alenggah.
22. Putri Cina dherakalan angudhuni
ulap duk tumingal
ing cahya amindhha sasi
kesisan dening pawana.
23. Momor lawan pawongan denira linggil
sang Retna Sudara
gya nyandhak astanireki
lah sireki basakena.

24. nDadak lunga sira dalih sapa iki
apan putranira
Ki Jayusman anak mami
patutingsun lan Wong Menak.
25. Wus tinarik astanira minggah malih
Retna Adaninggar
ngunandika jroning galih
meh ngeblegi ingkang rama.
26. Numbras temen cahyane wong Arab iki
padha nukmeng wulan
tekan babayi nuruni
putri Cina aturira.
27. Kawulangger ngawu-awu ing sang pekik
kamipurun amba
ingambil sudarawedi
dhateng ibu jeng paduka.
28. Dyan Jayusman andheku nuhun wotsari
putri Cina kagyat
sinembah mring raden mantri
marebel awetu waspa.
29. Angandika sang Retna Sudarawreti
yayi aja krama
iya mring sutanireki
dadi was-uwas maringwang.
30. Sutaningsun iya sutanira yayi
padha ujar pisan
nora bisa ujar lamis
Retna Daninggar tur sembah. •
31. Angandika rajaputri Parangakik
kulup timbalana
pamanira dipunaglis
ingsun arsa rerembugan.

32. Lan bibekmu karo pisan suntimbali
sunweruhne padha
marang ing dhadhayoh mami
Dyan Jayusman nembah mentar.
33. Tan antara praptane sampun denirid
wau ingkang pamian
lawan ingkang bibi kalih
putri Cina duk tumingal.
34. Pan kumepyur tyasira sang rajaputri
kesah atsa ngiwa
ampingan sedyanireki
Retna Sudara ngandika.
35. Sarwi latah jereh temen sira yayi
umpetan ana pa
nora nana kedhah-kedhah
Adaninggar matur nembah.
36. Lah punika raka paduka kang prapti
sang Sri Kakungingrat
ngandika Sudarawreti
apan ika yayi Maktal.
37. Putranira Ki Jayusman kang angirid
kang sun kon angundang
lamun wong lagi ningali
sapisan keh kasamaran.
38. Iya Maktal iya sang Surayengbumi
kembar rupa swara
mila tresnane tan sipi
alah ingkang tunggal welad.
39. Lunga ngunthul padha cukur wong kakalih
kadange tan kena
mulu ing salah sawiji
mung Maktal tan kena pisah.

40. Tunggu makam padha cukur wong kakalih
Maktal prapta nembah
miwah ingkang garwa kalih
sawusnya tata alenggah.
41. Maktal matur paduka anggugujengi
ngandika punapa
ngraosi ing prapta mami
Retna Sudara alatah.
42. Duk pangunthul duk pamakam sunrasani
duk patunggu jarat
nora nama malih malih
karo yayi Adaninggar.
43. Jarahbanun Banawati marepeki
denira alenggah
Adaninggar angingseri
Sajarahbanun nya nyandhak.
44. Ing wentise dhuh kakang mbok dhateng pundi
wong pinarepekan
teka ndadak angingseri
punapa tuwan tan sotah.
45. Akakaruh kawula tiyang ing Mesir
Adaninggar mojar
mas ratu kula kang ajrih
lamun boten sinampara.
46. Jalahbanun matur teka pindho kardi
sampun darbe cipta
liya kakang mbok ing ngriki
Adaninggar resep ing tyas.
47. Jalahbanun angling sarwi angejepi
heh kulup Jayusman
parenekna jenggi mami
waduh pamucanganingwang.

48. Rajaputra tur sembah marang kang bibi
marek ngarsanira
sarya ngaturaken jenggi
putri Cina eram mulat.
49. Baya iki kadange sang Jayengmurti
teka nora basa
iya marang raden mantri
Retna Sudara ngandika.
50. Yayi emas Parangteja suntuturi
rajaputri Cina
wus masuk agama mami
Dyan Maktal ndheku tur sembah.
51. Inggih sukur kedaah lestari basuki
nanging jeng paduka
utami atur udani
inggih maring raka paduka.
52. Iya yayi nanging iku yayi dewi
badane sepatu
balane tan sunlilani
aywa mutahaken kilang.

41. RAJA JAMUM REREMBAGAN KALIYAN PUTRANIPUN KAKALIH

DHANDHANGGULA

1. Inggih leres ing karsa sang putri
gampil masalah menggahing wadya
yen sampun senapatine
pinten pinten pukulun
rajaputri gumujeng angling
ya talah yayi talah
apa kena mbesuk
yayi Dewi Adaninggaar
yen puliha kaya ciptane duk lagi
mangkat saking ing Cina.
2. Kalakona mendah kaul mami
Arya Maktal umatur wotsekar
kadi wikana ing tembe
yen paduka kang mangun
kadi boten lepat ing benjing
sedheng abis kang aprang
kanthiya pukulun
lan ature para raja
rama nata Medayin pinungkas nuli
punika kang pangkalan.
3. Lagya eca imbal wacaneki
kasaru prpta putri Karsinah
Maktal tedhak sagarwane
ngurmati ingkang rawuh
rajaputra methuk ing bibi
amung Retna Sudara
kang maksih alungguh
praptane putri Karsinah
angabekti mring Retna Sudarawreti
Adaninggaar tur sembah.

4. Matur Retna Sirtupelaheli
lah kakang mbok punika wong anyar
sapa sinten kakasihe
Sudarawreti muwus
lah badhenen sapa ta yayi
kang dadi praptanira
kaduga sang ayu
gya rinangkul Adaninggar
dhuh ragane sira iki yayi dewi
putri adi ing Cina.
5. Aja susah wardayanireki
dene panggawe kang wus kaliwat
aja sira rasakake
mung panggawe kang durung
yen wus kanthi kang mbok sireki
nadyan kaluputana
barang pakaryeku
sayekti yen nora kembra
nora nistha banten ndhas mantri sakethi
antepe wong sasanak.
6. Wus mangkana bubar kang apikir
cinarita rajaputri Cina
wus tinampen pandhasihe
kocap ing saben dalu
neng pakuwon ing Parangakik
siyang neng pasanggrahan
Parangakik wau
amung yen kala budhalan
putri Cina nindhihi wadyanireki
yen kala masanggrahan.
7. Nora parek apan nora tebih
sampun kalok yen sang putri Cina
pamitrane pandasihe
mring Retna Sudareku

pinanjingken sudarawedi
wau ta budhalira
lamine Wong Agung
mangkat saking ing Yujana
sampun angsal kalih tengah wulan nenggih
punjul sawelas dina.

8. Kantun lalampahan kawan ari
praptanira jro kitha ing Kelan
kalimput tepis wiringe
mengsa ngasut anglimput
abusekan geger tan sipi
oter wong sanagara
para ratu-ratu
kang kareh nagara Kelan
mancapraja kasusu praptanireki
samya tugur jro kitha.
9. Pajeg barise wong Kaelani
dene sagung para ratu Arab
angresiki saosane
kokojor kang winangun
dhusun ageng papane resik
nenggih Mariyobara
andina gumuruh
wadya gung kang nambut karya
tuwin sagung pakuwoning pra narpati
rinakit wadyanira.
10. Dene Wong Agung Surayengbumi
kendel cangkrama tengahing wana
ler wetan Sindhula nggene
pacangkramanan agung
masanggrahan sang Jayengmurti
lawan sagarwa putra
kalangon anutug
ya ta wau kawarnaa

Raja Jamum lan putranira kakalih
pra sami pirembagan.

11. Payo nini wus sedhenge mangkin
mengko pukul siji linekasan
sira manjinga pondhoke
Kalana Jayengsatru
amindhaa kenya sireki
putri kang luwih endah
sumandhinga gupuh
ing dagan nuli matura
yen kinarsan nedya mawongan anyethi
marekan ngestupada.
12. Putri kalih matur nyemadosi
inggih mangke bapa ji kularsa
nelik anamur siyange
inggih ing benjing dalu
ingkang rama suka nuruti
putri kalih turira
kula mangke dalu
arsa memeleng mumuja
inggih karya pangabaran gora riris
pikekesing prahara.
13. Lamun datan katampen ing benjing
datan wande lamun bandayuda
ing prang angaben kasekten
ditya kang tigang atus
nyurakana saking ing wuri
anglekasena mantra
kekesa kang ngrungu
Retna Mardawi Mardawa
mring pamujan gentha kekeleng munya tri
anglandeng dupanira.
14. Pan gumuruh brekasakan prapti
kang anggusti mring Ratna Mardawa

Retna Mardawi wus dene
gandarwo ilu-ilu
topeng-reges kang samya prapti
klunthung-waluh galedrah
pidhir lawan senggrung
lungkrah peler ludreg rengkrah
samya ngatas ing karsa gusti sang putri
wadyane brekasakan.

15. Lan wus tumurun kang sanjatagni
sakembaran ciptanya sang retna
wus katekem jagad kabeh
lunuwar pujanipun
wangslul marek ramanira glis
prapteng ngarsa tur sembah
dhuh rama wakingsun
sampun Hyang Latawal Ujwa
aparing sih kang kawula cipta keni
kang sanjata dahana.
16. Raja Jamum suka ngandika ris
iya dhenok sayektine sira
malesa lara patine
eyangira karuhun
liwat saking kawelas asih
dadi pangewan-ewan
kupinge pinerung
irunge ginaruwungan
panggawene si Kalana Jayengmurti
eyangmu nuli lunga.
17. Ngalih ngadhaton alas Sagarsi
balane ditya kang tinumpesan
ana saleksa cacahe
kang kari ana sewu
ingkang padha ginawa ngili
kabeh ingkang kapisah

ngulati katemu
panggonane eyangira
nagaraning manungsa alas Sagarsi
kadhaton eyangira.

18. Nuli lami-lami iku prapti
Kakungingrat Sargasi nagara
eyangmu iku patine
kang denurupken iku
kakapaning turangganeki
ya si Askar Duwijan
anaking ditya gung
si Ranes ingkang susuta
nuli patih Sagarsi kang kinen kardi
kakapaning turangga.
19. Ratu Sagarsi atur udani
lamun ana buta peperungan
sarta garuwung irunge
iku nuli jinujug
mring si Kakungingrat ing nguni
patine eyangira
neng Sagarsi gunung
wong wis ngili denupaya
liwat luwih si Kalana Jayengmurti
gawe sawenang-wenang.
20. Pan ing mengko sira lawan mami
apupulih dene ta wus lawas
nggoningsun martapa kiye
pan wus nembelas taun
nedya sekti angluluwihi
dene saananira
dhenok lawan ingsun
limalas taun pan ana
nora ketang raseksa enggonging sakti
aja kudu atapa.

21. Iya amrih kang mbabar pisani
iya babo lan sira kewala
wong Arab iku tumpese
tan nganti njaluk tulung
ingkang jamak pan tumpes tapis
kang sanjata dahana
wong Arab kapupus
ditya tri atus ngandikan
prapteng ngarsa Mardujamum ngandika ris
heh sagung sanakingwang.
22. Den padha ngantep sapisan iki
yen kasora ngungsi ngendi sira
sajagad kadhangan kabeh
tempuhing aprang pupuh
dengumuruh surakireki
wil tri atus tur sembah
kadi yen kacakup
balanipun Jayengrana
pasthi tumpes dening putranta kakalih
sirna pun Kakungingrat.
23. Iya payo bubaran miranti
kuneng malih ingkang kawuwusa
wadya Rab ing pakuwone
kang lagya lenthang-lenthung
Ki Dipati Tasikwajeki
mubeng ngideri wana
lampahnya anglantur
ki dipati tanpa rowang
karsanira yun wruh watesing wanadri
talatah bumi Kelan.
24. Umarmaya manggih kali alit
langkung wening kathah selanira
ing pukul titiga sore
angambil toya dhingkul

mapan sira ki adipati
inguwuh saking wuntat
Marmaya anjumbul
tinolih si kaki tuwa
kang manggihi ana ing alas Kuwari
Marmaya marek nembah.

25. Kaki sarwi jo saking ing pundi
kaki tuwa mesem saurira
iya saksangka-sangkane
atutur mring sireku
ana mungsuh nyidra ing jurit
dudu jalma manungsa
ditya aran Jamum
dene kang arsa cinidra
Arya Maktal iya lan si Jayengmurti
nanjak karti sampeka.
26. Prawira dhusta amarasandi
widigdayeng kewuh luwih awrat
yen luputa pratikele
iya ing limang dalu
arinira wong agung kalih
aja pisah panggonan
siyang dalunipun
rajaputri karo ika
ing Karsinah lawan putri Parangakik
bubuhana anganglang.
27. Ing sajroning pasanggrahan pasthi
dene patihmu kang roro padha
ngirida ing sakancane
si Sihngiyar puniku
lan si Tajiwalar ngubengi
sajaban pabarisan
wongira kang pethuk
pilihana kanthekena

aja luwih iya patang atus sisih
Tajiwalar Sihngiyar.

28. Kang wadya gung aja na kang mijil
nadyan ana ing prang gegempuran
padha andhedhepa bae
ya kang duwe karyeku
iya amung sang putri kalih
wus muliha denyitna
musna tan kadulu
wau sira kaki tuwa
langkung ngungun Marmaya gya nampel wentis
umesat kadi kilat.
29. Tan adangu pasanggrahan prapti
wus apanggih lan sang Kakungingrat
katur kabeh sasolahe
Marmaya nampel pupu
mesat kesit saengga thathit
prapteng pakuwonira
Sudarawretiku
panggih sampun jinarwanan
mesat malih panggih Sirtupelaheli
jinarwanan srinata.

**42. PUTRI PARANGAKIK TUWIN PUTRI CINA
SAMI ANJEJEP MENGSAH INGKANG BADHE
LAMPAH CIDRA**

SINOM

1. Rajaputri ing Karsinah
Rabingu Sirtupelaheli
gya ngrasuk kaprajuritan
marek ing Sudarawreti
wus panggih awotsari
umatur Retna Rabingu
kang mbok ngatas ing karsa
punapa inggih tumuli
jeng paduka sowan dhateng pasanggrahan.
2. Mesem denira ngandika
rajaputri Parangakik
yayi nora seba rina
sanadyan ing mengko bengi
pan nora nedya panggih
njujug njaba bae ingsun
lah iya ngarah apa
jer pakewuh sunjagani
lamun sira kangen teka papanggiha.
3. Malerok putri Karsinah
inggih paduka manawi
panggih ngong anut kewala
ing puniku rajaputri
Cina nuju meninggi
Retna Sudara lingnya rum
aja ngregoni padha
mring rajaputri Kuwari
si Kisbandi kang lagya papanggih anyar.
4. Telungane raganingwang
nora kudu dicedhaki

sok kartaa sok sirnaa
ingkang dadi satru mami
wong tuwa temu kari
yayi tan mikir kang iku
iki pan mungsuhira
prawira dhustha ngluwih
dhasar tapa dhasare dudu manungsa.

5. Arinira Parangteja
iya kang budhala dhingin
Arya Maktal tinimbalan
prapteng ngarsa ngandika ris
Retna Sudarawreti
yayi dhingina sireku
aja bareng lan ingwang
heh yayi poma deneling
pitungkase kaki ijo marang sira.
6. Arya Maktal matur nembah
inggih kawula rumiyin
ngandika Retna Sudara
iya dhingina sireki
tur sembah lengser aglis
Arya Parangteja laju
mung wadya sawatara
ingkang kari gunem sami
putri kalih katiga lan putri Cina.
7. Tur sembah putri Karsinah
menggah ta pun yayi dewi
paran ing karsa paduka
punapa kenging kinanthi
angling pasthi yen keni
yen mungguha rinireku
sunajakadol karya
sunadu prang milu mami
mati urip aja pisah lawan ingwang.

8. Adaningga matur nembah
punika leganing galih
ajura ngayahan ing prang
datan kumedhep ing pati
yen ta dereng ngemasi
pangraos jeg sampun sampun
kang mbok ngawaki ing prang
ing kalih-kalihe sami
yen ta dereng sebit kadange taruna.
9. Kang mbok kawula putusan
dhateng pakuwon memetik
kang pantes kawula bekta
ngandika Sudarawreti
wajib pan sira yayi
kasektenmu geni murub
pratikelira ing prang
yekti wadyanira yayi
padha konen saos kayu lawan lenga.
10. Sandika Retna Daningga
mBan Siwangsiwung tinuding
andhawuhi kyana patya
Siwangsiwung mesat aglis
Ki Patih dendhawuhi
wong Cina kang saos kayu
miwah wadya Karsinah
tuwin wadya Parangakik
samya saos ing kayu kalawan lenga.
11. Kuneng gantya kawuwusa
Wong Agung Surayengbumi
wadyane wus ingundhangan
yen dalu aywa na mijil
Arya Maktal wus prapti
panggih winangsitan sampun
pandhapa pasanggrahan

apan sampun denlangseni
pan ing ngriku enggene sang Arya Maktal.

12. Nengna suruping baskara
budhal putri Parangakik
anitih garudha yeksa
putri Karsinah anitih
paksindra Sahomai
Adaningga nitih sampun
janggi nanging tan bisa
nenggih anapak wiyati
dadya wau putri kalih lampahira.
13. Angemper mung tigang asta
benggange kalawan siti
asih marang putri Cina
tegese kang denkawruhi
kanthen tan kena tebih
lampahe putri katelu
bayak samarga marga
guneman sarwi lumaris
angandika Retna Sudarawretika.
14. Yai abote wong Arab
yen minungsuh ing ajurit
sektine akeh kang nyandhak
pan amung awase yayi
kang nora na nimbangi
tan kena cinidra weruh
unggule ing ngayuda
miwah praptaning bilai
wus kawruhan iku abote wong Arab.
15. Mungsuh ingkang laku cidra
jampeng nora kulak warti
buta gunung tur alasan
sikara nedya mateni
wau wong Parangakik

Karsinah Cina aselur
ngusung kayu lan lenga
kabeh samya pinedhat:
pan tinumpuk sajawining pasanggrahan.

16. Wau patihe Marmaya
Raden Sihngiyar angirid
kawan atus mubeng ngiwa
Raden Tajiwalar ngirid
wong kawan atus nenggih
mubeng nengen samya pethuk
andel Kaumarmayan
sadaya wus nandhang wangsit
samya sirep sagunging wong pasanggrahan.
17. Ya ta wau kawuwusa
Mardujamum saputreki
Retna Mardawi Mardawa
ditya nem-atus tan kari
pukul sapuluh wanci
angkatira Raja Jamum
ditya nem-atus ika
ing tegese jalu estri
buta lanang mung triatus cacahira.
18. Matek prapta angin gora
meses bayu bajra tarik
sindhung riwut magenturan
daledeg prahara midid
dhedhet maerawati
lampahing ditya aggregut
ing marga winarna
prapta kikise kang baris
Raja Jamum miranti sabalanira.
19. Wau sang Retna Sudara
lawan Sirtupelaheli
katiga lan putri Cina

prapteng pakuwon wus manjing
wadya kinantun jawi
sang dyah namar lebetipun
amatak limunun
Retna Sirtupelaheli
kalih ngagem kamandan saking Ngajerak,

20. Sasaat datan katingal
sanadyan setan lan ejin
tan ana kuwasa mulat
aywa kang manungsa malih
yen bisa aningali
sang Retna Daninggar wau
ngagem talikemtular
sekti nanging maksih keksi
linarapan kemanden saking Ngajerak.
21. Sampun tumut tan katingal
ing Cina sang rajaputri
ngandika Retna Sudara
nanging yayi yen ajurit
padha ngaton kang pasthi
ana mangsa kalanipun
yen agunga nyiluman
dudu ambeking prajurit
wong prawira sura mrata jaya mrata.
22. Anjejep tata panggenan
putri katiga miranti
prayoga panjejepira
prapta angin gora riris
Retna Sudara njawil
lah iki dutaning mungsuh
dudu angin pasaja
kekese katara yayi
pan wus prapta pantese kang mungsuh cidra.
23. Yayi mara rungokna

swara ingkang kapiyarsi
praptane kang pangabaran
matur Sirtupelaheli
punika ing wiyati
cat mireng cat tan karungu
heh yayi Adaninggar
apa sira kaya mami
matur inggih ngandika Retna Sudara.

24. Yen mengko ana katingal
cumalorot saking langit
sarupa-rupane baya
sanadyan rupaa paksi
turangga miwah sapi
yeku panjilmaning satru
apa dene manungsa
heh yayi Daninggar aglis
prepekana sabeten talikemtular.
25. Nanging antinen sadhela
dulunen solahe dhingin
kuneng kang lagya rembagan
kawuwusa ing wiyati
kang arsa marasandi
ngandika sang Raja Jamum
rara payo manjinga
sunanti teka ing ngriki
nora adoh nora parek sedheng uga.
26. Pan si Arya Parangteja
wus anunggal telung bengi
neng pandhapa pasanggrahan
enggone kang denlangseni
wus parek lan nagari
Kelan baya ulah rembug
dilalah begjanira
ngumpul ingkang sira pinrih
sira padha arupaa wanodyendah.

27. Sira Mardawa njujuga
iya si Surayengbumi
sira Mardawi njujuga
si Maktal kang aneng njawi
pan ingong angestreni
oleha sabda putrengsun
sigra amalih warni
kalih wanodya yu luwih
sareng nembah putri kalih nya tumedhak.
28. Cumalorot kadya kilat
manjing pasanggrahan nuli
mayeng ngupaya nggenira
pakuwon kokojor nenggih
sagung wadya kang kemit
kinenan ing sirepipun
wus manjing pasanggrahan
tan ana kang ngudaneni
apan lajeng anjejep ing pasareyan.
29. Anjawil putri Karsinah
kakang mbok punika prapti
payo yayi Adaninggar
kinthilen dipun aririh
dulunen solahneki
Adaninggar nembah maju
acancut pekak madya
Retna Sirtupelaheli
anjagani Mardawi kang aneng njaba.
30. Kang anjejep pasareyan
sakala amalih warni
Mardawa warna kelabang
manjing mring daganira Mir
putri Cina kasilib
kumepyur maras tyasipun
dhustha warni kalabang

Adaninggar gyu ngulati
miyak langse katingal wau kang nendra.

31. Pukul satengah satunggal
Wong Agung wus eca guling
wau sang Retna Mardawa
wus arupa jalma malih
ngadeg daganireki
Adaninggar kagyat ndulu
nanging Retna Mardawa
mring Adaninggar tan uning
ingageman kemanden saking Ngajerak.
32. Marang sang Retna Sudara
wau ta sang rajaputri
Adaninggar mundur ngiwa
mulat ngawasaken malih
mendhak daganira Mir
miyat ing wadananipun
lir imbaning basanta
liyeping netra alungid
kadya sunaring kartika udan kapat.
33. Wau sang Retna Mardawa
mesgul denira ningali
dangu denira neng dagan
lali denirarsa mamrih
mring sang Surayengbumi
angraos owel satuhu
yen kongsiya palastra
dangu deniling-ilingi
arsa mungu duk anglawe astanira.
34. Keju ing tyas ngunandika
jrihe mbok ngaget-ageti
dadya angacung kewala
astane sang putri maling
kamanungsan ing kapti

dangu denya rangu-rangu
wau sang putri Cina
sumuking angga kadyagni
lir mbaledhos jajane mundur mangiwa.

43. PUTRI CINA KINARUBUT KALIH DHATENG PUTRI DANAWA ANAKIPUN RAJA JUMUM

DURMA

1. Putri Cina angikal talikemtular
gigire ingkang pinrih
darapon medala
saking ing pasareyan
sumelet gigire keni
pedhes apanas
kagyat nolih ing wuri
2. Nora nana katon kanan keringira
lah sapa nabet mami
mungsuh angatona
yen sira nedya ala
ingsun iki nedya becik
arsa mawongan
marang Jeng Gusti Amir.
3. Lagya ngucap sinabet talikemtular
wadanane kang keni
sumaput apanas
kadya tinapuk wangwa
Dewi Mardawa sru angling
angadeg sigra
wus nora nedya becik.
4. Sanget wilur ageseng wadananira
Retna Daninggar angling
setan belis lanat
dene gumecik sira
endi tandhamu yen becik
alaku dhustha
prapta tan ana ngirid.
5. Ngandelake si wewe sugih prawira

metuwa payo jurit
ya si brekasakan
Mardawa suru angucap
nedya apa sira iki
apa nyikuwa
ing lakuningsun iki.

6. Dhasar lanas Retna Dewi Adaningga
cinandhak astaneki
pan sinered medal
Mardawa sigra nyandhak
astane sang rajaputri
sendhal-sinendhal
udreg tarik-tinarik.
7. Sami medal aneng lataring Paningrat
wau kang aneng njawi
duk lagine prapta
jumeneng aneng latar
Retna Sirtupelaheli
sigra anjambak
sinendhal saking wuri.
8. Pan kalumah Mardawi tangi gya nyandhak
mring Sirtupelaheli
pan udreg-udregan
miwah Retna Mardawa
ngerik wus malih raseksi
arine samya
angrik wus salin warni.
9. Samya malih raseksa mumbul ngawiyat
Jamum kagyat miyarsi
lan triatus ditya
kang nganti neng gagana
kang putra prapta nungkemi
wadananira
gosong abuh abintit.

10. Adhuh rama solah kawula kawruhan
wong Arab langkung sekti
kula kajemala
wonge datan katingal
pundi kang sanjata geni
kula umangsa
ing yuda apupulih.
11. Raja Jamum mangkrak krura gora sabda
niyup sawadyaneki
Mardawi Mardawa
ngerik mudhun susumbar
ngatona payo ajurit
heh putri Arab
gumuruh ing wiyat.
12. Retna Dewi Sudarawreti wus medal
marang jabaning baris
napak jumantara
watara pitung dhepa
lawan Sirtupelaheli
Retna Daninggar
prapteng njawi nauri.
13. Nguwuuh-uwuuh sira Dewi Adaninggar
mudhuna sira belis
atandhind prawira
iki si Adaninggar
kadang putri Parangakik
sudireng laga
rebuten ing ngajurit.
14. Wadya Cina Parangakik lan Karsinah
sadaya wus winangsit
akarya dahana
wadya Kaumarmayan
Raden Sihngiyar ngundhangi
lan Tajiwalar

suraka anyalahi.

15. Surak hu hu tan ana malih suraknya
hu hu suraknya ririh
sira Ni Mardawa
musthi panah dahana
miwah Ni Dewi Mardawi
lumepas sigra
wau kang sanjatagni
16. Udan geni genine sang putri Cina
mumbul marang wiyati
sidhakep sang retna
Adaningga amatak
menyan madu sapedhati
sigra sadaya
ingebyukaken geni.
17. Mubal mumbul mulad-mulad ngalad-alad
pra sami anadhahi
genine kang mengsa
kentar kumantar kantar
pyur sumyur samya muryani
amudhar asta
putri Cina saryanjrit.
18. Mumbul malih dahane putri Cina
gantya napak nampeki
rame ngadu yasa
dereng wonten kasoran
swaraning ditya krurangrik
mangamah-amah
gumuruh ing wiyati.
19. Mubal malih dahana saking gagana
prapta tempuh samyagni
gumuntur swaranya
pak prok nungsung gagana

langkung sukanya ningali
Retna Sudara
myang Sirtupelaheli.

20. Denya ngaben pangabaran putri Cina
langkung ramene jurit
nadhaihah dahana
tempuh samya dahana
kadya nampek anampeki
ambyar sumebar
tuhu ngebat-ebati.
21. Nguwuh-uwuuh Retna Mardawi Mardawa
nusula yen prajurit
padha putri Arab
payo aprang gagana
den padha angungsii pati
ngrik gora sabda
wau duk amiyarsi.
22. Datan kena sinayutan putri Cina
lanase ngliliwati
sigra denya nembah
mring putri kalihira
mesat sang putri nulya glis
manjing dahana
nddedel anurut geni.
23. Samya maras sang Retna Dewi Sudara
myang Sirtupelaheli
njagani prangira
kang rayi Adaninggar
nitih titihane kalih
saking kadohan
wau ta kang ajurit.
24. Putri yaksa kagyat denira tumingal
mungsuhe nurut geni

heh heh babo sapa
aranmu putri Arab
dene bisa nurut geni
sumaur sugal
Adaningga ranmami.

25. Kang ingaken kadang mring Retna Sudara
lan Sirtupelaheli
ditya sira sapa
ingkang arsa mangrusak
ingsun Mardawa Mardawi
mung loro sanak
sudibya ing ngajurit.
26. Jinemparing pawaka Retna Daninggar
sinabet ing panangkis
ing talikemtular
sumyar agni suh sirna
ing prang kinarubut kalih
Retna Daninggar
tuhu putri prajurit.
27. Datan kewran ing parang pinrih kering kanan
sigra langkap pinusthi
tajem wus lumarap
kena Dewi Mardawa
kacundhuk jajanira ngrik
tiba sinangga
ing ramanira aglis.
28. Raja Jamum ngrik nguwuuh Retna Mardawa
pindhonen ingsun iki
dimen babar pisan
ywa tanggung patiningwang
wau kang rayi Mardawi
manah pawaka
ngebyuki saking wuri.

29. Mawur ambyar sinabet talikemtular
agni tan migunani
Mardawi pinanah
tiba sinangga bapa
nguwuh ngrik akon mindhoni
sang putri Cina
menthang langkapira glis.
30. Kena dening pamindhone Adaninggar
kalihe urip malih
sareng denya mangsah
kalih ngagar badhama
ambedhama nganan ngring
talikemtular
panangkis mobat-mabit.
31. Pan gumuruh surake ditya ngawiyat
nematus jalu estri
wau ing dharatan
Sihngiyar Tajiwalar
samas ingkang surak lirih
hu hu suraknya
wong kawan atus sami.
32. Kang ayuda rame denya ngadu yasa
rok bandawala pati
kinrubut bedhama
sang putri Cina kontal
kasingsal saking ing agni
tiba lumarap
kumleyang dentadhahi.
33. Sigra Retna Sudarawreti anyandhak
myang Sirtupelaheli
niyup paparentah
heh wong Cina gedhekna
genimu aja na kongsi

kandheg urubnya
heh wadya Parangakik.

34. Miwah bala Karsinah padha miluwa
angurubaken geni
aja kongsi kendhat
byukana kayu lenga
sungsunen menyan saesthi
sigra kang dupa
inguncalaken agni.
35. Mubal mumbul kadya sundhula ngakasa
Retna Sudara angling
paran yayi sira
apa maksih kuwawa
ing prang kinarubut kalih
sang putri Cina
nembah maksih kuwawi.
36. Inguncalken malih sajroning pawaka
ndeded anurut geni
rajaputri Cina
nguwuh asru susumbar
payo Mardawa Mardawi
bapakmu padha
konen ngrubut ing mami.
37. Aja tanggung lah payo barenga mara
rebuten ing ngajurit
iki putri Cina
kasub kaonang-onang
widigdaya tanpa tandhing
sudireng laga
yuda kanaka mami.

Lajeng nyandhak jilid IV.

MENAK CINA

III

Oleh

R. NG. YASADIPURA I

Alih Aksara

Drs. SUDIBJO Z.H.

Alih Bahasa

R. SOEPARMO

DAFTAR ISI

29. Umarmaya Bertemu Dengan Sang Menak Jayengmurti Dalam Gua/Umarmaya Pinanggih Menak Jayengmurti Wonten Ing Guwa	135
30. Menak Jayengmurti Bebas Dari Gua/Menak Jayengmurti Luwar Saking Guwa	143
31. Prabu Kewusnendar Takluk Kepada Menak Jayeng- murti/Prabu Kewusnendar Nungkul Dhateng Menak Jayengmurti	154
32. Putri Cina Menghaturkan Harta Permata Kepada Dewi Sudarawreti Dan Dewi Sirtu pelaheli/Putri Cina Atur Atur Rajapeni Dhateng Dewi Sudarwreti Tuwin Dewi Sirtu Pelaheli	163
33. Prabu Nusirwan Melihat Keperwiraan Ratna Kelaswara Sewaktu Geladi Perang/Prabu Nusirwan Mirsani Kadib- yanipun Retna Kelaswara Nalika Ajar Prang	177
34. Ke Negara Kelan/Dhateng Nagari pelan	186
35. Putri Cina Mohon Berkawan Dengan Dewi Sudarwreti/ Putri Cina Nyuwun Mimitran Kaliyan Dewi Sudarawreti	190
36. Permohonan Putri Cina Untuk Berkawan Diluluskan Dewi Sudarawreti/Nglulusaken Pamitranipun Putri Cina Kaliyan Dewi Sudarawreti	200
37. Wadya Bala Kuparman Berangkat Untuk Berperang Ke Negara Kelan/Bidhalipun Wadyabala Kuparman Badhe Nglurug Dhateng Kelan	204
38. Raja Kelan, Prabu Jajali Memperkatakan Menak Ja- yengmurti/Raja Kelan Prabu Jajali Ngraosi Menak Ja- yengmurti	208
39. Putri Cina Bertemu Dengan Putri Parangakik/Putri Cina Pinanggih Putri Parangakik	214
40. Putri Cina Ada Di Pasanggrahanipun Putri Parangakik/Putri Cina Wonten pasanggrahanipun Putri Parangakik	221
41. Raja Jamum Berunding Dengan Kedua Putrinya/Raja Jamum Rerembangan Kaliyan Putrinipun Kakalih	229

42. Putri Parangakik Dan Putri Cina Secara Rahasia Mencari-cari Musuh Yang Akan Melakukan penculikan/Kaliyan Putri Parangakik Putri Cina Sami Anjejep Mengsa Ingkang Badhe Lampah Cidra 239
43. Putri Cina Dikerubut Kedua Putri Raksasa Putri Raja Jamum/Putri Cina Kinarubut Kalih Dhateng Putri Danawa Anakipun Raja Jamum 249

29. UMARMAYA BERTEMU DENGAN SANG MENAK JAYENGMURTI DI DALAM GUA

1. Pada petang hari kira-kira pukul setengah tujuh, emban Siwang-siwung diperintahkan untuk keluar dan kembali ke tempat pemondokannya. Dan emban Siwang-siwung menyembah dengan hormat, kemudian ke luar dari pasanggrahan.
2. Kini Sang Ratna Dewi Adaningga tinggal sendirian. Setelah emban Siwang-siwung berangkat, pikiran Sang Ratna Dewi makin menjadi gelisah; usahanya untuk menentramkan hatinya dan melupakan Sang Agung Menak Jayengmurti, sama sekali tidak ada hasilnya sedikit pun.
3. Wajah Sang Agung tetap terbayang dalam penglihatannya, cinta-asmaranya tetap melekat di dalam hati. Mata dibuka maupun dipejamkan tak ada lain yang kelihatan daripada wajah Sang Agung Menak. Seluruh pikirannya menjadi kabur tak menentu, berbauran tak terarah; yang terpikir hanya satu.
4. Yaitu manusia yang sedang terbelenggu di dalam gua, ialah tak lain dari Sang Agung Menak Jayengrana. Hatinya sudah tidak dapat ditahan lagi; dan Sang Putri segera mengenakan pakaian. Kuda pun telah disiapkan di depan pasanggrahan dan Sang Ratna Dewi dengan cepat menaiki kudanya.
5. Pada Pukul sepuluh malam Sang Dewi berangkat, tak ada seorang pun yang melihat dan mengetahuinya. Tidak lama kemudian Sang Ratna telah sampai di tengah-tengah hutan menuju ke gua. Kini Sang Putri Ayu yang sedang dirundung cinta, telah pula tiba di pintu bagian depan gua.
6. Segera ia masuk dan mencium kaki Sang Menak,

katanya dengan nada memohon-mohon,
"Bagaimana sekarang yang menjadi kehendak Sang Agung,
Katanya dalam hati, "Baru kali ini
aku bertemu dengan orang yang begitu keras hatinya,
tidak mau menyimpang sedikit pun dari kata-katanya."

7. Dan kata Sang Dewi selanjutnya, "Sang Agung, hamba akan menuruti segala perintah paduka. Hamba sanggup perang, bila paduka perintahkan. Dan kalau Sang Agung Menak mengizinkan; biarlah besuk pagi hamba maju perang.
8. Biarlah hamba bertanding dengan Sang Raja Yujana, yang telah mengalahkan dan melukai putra paduka, dan bermaksud menumpas wadya Sang Agung. Maka itu berikanlah izin kepada hamba, biar hamba dapat maju ke medan peperangan, berapa pun banyaknya musuh yang hamba hadapi.
9. Hamba sanggup menghadapi seluruh wadya Yujana, dan semua wadya bala dari Medayin. Para wadya bala paduka tak usah ada yang ikut, biarlah orang-orang Cina saja yang maju perang. Biarlah hamba dengan para wadya bala hamba yang akan mengadakan pembalasan terhadap musuh.
10. Hamba akan maju perang dan menggempur lawan, dan hamba sanggup menyelesaiannya dalam tiga jam, Akan terbalaslah kekalahan putra paduka yang kini masih menderita luka-luka. Dan hamba sanggup pula menghaturkan Raja Yujana, Sang Prabu Kewusnendar sebagai tawanan di hadapan paduka.
11. Raja Medayin, Sang Prabu Nusyirwan itu, bukankah ia selamanya membuat ribut-ribut belaka? Dan apabila paduka Sang Agung mengizinkan, hambalah yang sanggup menghabisi nyawanya, sebab dia lah yang menjadi sumber segalanya ini.

Perbuatan jahat seharusnya dibalas dengan kejahatan pula.”

12. Maka jawab Sang Agung Menak Jayengmurti dengan perlahan, “Itu semuanya merupakan kehendak Sang Dewi, aku tidak menyuruh dan juga tidak menyatakan jangan. Selama ini aku telah menghadapi banyak musuh, telah berperang melawan sekian banyak raja.
13. Akan tetapi aku belum pernah minta tolong, kepada siapa pun untuk mengalahkan musuh. Dan mengenai soal Sang Raja Medayin itu, jika ia sampai kalah perang dan menemui ajalnya, aku tidak akan merelakan hal demikian itu. Siapa yang akan menewaskan pasti dia juga musuhku.
14. Sewaktu mereka berdua, yaitu Sang Ratna Adaninggar dan Sang Agung Menak, sedang sibuk berbicara, sementara itu perjalanan Sang Adipati Tasikwaja, yaitu Sang Umarmaya, telah sampai di depan gua. Ia melihat-lihat keadaan di sekelilingnya, memeriksa rerumputan dan pepohonan di sekitar gua.
15. Terlihat semuanya bekas terbakar menjadi abu, dan di sekeliling gua semuanya bersih dan terang. Kemudian Raden Umarmaya berjongkok di depan pintu, sambil mengintip ke dalam gua ingin melihat yang ada di dalam. Waktu itu sudah tengah malam, dan di dalam gua kelihatan Sang Ratna Dewi, Putri Cina Adaninggar.
16. Kelihatan pula bahwa di dalam gua agak panas, tanahnya kelihatan pula masih cukup hangat, masih kelihatan ada asap keluar dari dalamnya, Raden Umarmaya mendengar orang sedang berbicara, suaranya lirih tetapi jelas kedengaran, bahwa itu suara orang pria dan wanita.
17. Raden Umarmaya makin mendekat mengintipnya, ia mengira bahwa kedua orang itu sedang bercumbu.

Lama Sang Adipati Tasikwaja mengintip ke dalam sambil berusaha mendengarkan percakapan mereka. Namun apa yang dipercakapkan kurang jelas didengarnya, dan Raden Umarmaya mundur perlahan-lahan.

18. Ia mau membelok agak ke arah selatan, tetapi pintu gua kemudian kelihatan terang, maka itu Sang Umarmaya lalu berhenti. Sementara itu Sang Putri Cina, Ratna Adaninggar, merasa ada sesuatu di luar pintu gua; pintu segera dibuka dan Sang Putri keluar.
19. Ia melihat bahwa di samping pintu gua ada bayangan remang-remang seperti manusia. Segera Sang Ratna Dewi bergerak ke samping, geraknya sangat cekatan, cepat seperti kilat. Sang Putri melihat kudanya terikat agak jauh, maka itu cepat-cepat ia harus mendekatinya.
20. Raden Umarmaya berdirinya agak membungkuk, dan melihat polah tingkah yang sedang melesat cepat. Kelihatan bahwa orang itu adalah seorang wanita, yang dengan sangat cepat mendekati kudanya. Wanita itu tak lain ialah Sang Putri Cina, yang kini dengan sangat cepat telah ada di atas kuda.
21. Raden Umarmaya sangat heran melihat putri yang menaiki kuda dan melarikannya dengan cepat. Ketika yang lari telah jauh, ia segera kembali lagi ke pintu gua dan mengintip lagi ke dalam. Melalui celah-celah pintu ia segera melihat siapa yang sedang ada di dalam gua itu.
22. Ia melihat agak jelas bahwa orang di dalam gua itu, tak lain adalah Sang Agung Menak yang dicarinya. Ia merasa heran, tetapi segera memasuki gua dan memberi salam yang segera dijawabnya. Sang Umarmaya cepat-cepat mendekati Sang Menak,

merangkul kakinya, dan bertangisanlah keduanya.

23. Bertanyalah Raden Umarmaya, "Aduh, Gustiku, siapakah yang telah berani mengikat Sang Agung Menak, hingga paduka hamba temukan dalam keadaan seperti ini? Jawab Sang Agung Menak Jayengdimurti lirih, "Ya, kakakku Umarmaya, ini tak lain adalah perbuatan seorang wanita, seorang putri.
24. Dan putri itu ialah Sang Putri Cina, Adaningga. Ia pergi berkelana dari negaranya di Cina, ada yang dituju tak lain adalah diriku ini. Sang Dewi ingin mengabdikan dirinya kepadaku, akan tetapi sebagai siasat ia lalu berpura-pura, menyanggupi diperistri oleh Sang Raja Medayin.
25. Namun aku menolak, dan tidak sanggup menuruti yang menjadi keinginan Sang Ratna Dewi. Itulah yang menyebabkan Sang Putri menjadi marah; aku lalu diikat seperti ini dengan maksud agar permohonannya mengabdi itu dapat kuturuti, dan aku mau mengambilnya sebagai istri.
26. Aku dibujuk-bujuk supaya menuruti keinginannya, karena tujuan perjalanannya dari Cina sampai ke mari itu, tak lain ialah agar ia dapat menjadi istriku. Tetapi aku tak mau, karena ia telah terlanjur diperistri oleh mertuaku, yaitu Sang Raja Medayin. Karena itulah aku tidak mau menurutinya.
27. Kukatakan bahwa aku lebih baik mati, dari pada aku mau melakukan suatu perbuatan yang dianggap orang banyak sangat rendah dan nista. Belum lama ia tadi datang ke gua ini." Kata Raden Umarmaya, "Ya, Sang Menak, hamba tadi sebetulnya kepergok, Sang Putri melihat ada orang.
28. Tetapi hamba yakin, dia tidak mengetahui dengan jelas, siapa orang yang dipergoki itu, tidak tahu bahwa hamba.

- Dan hamba sendiri juga tidak jelas mengenal
siapa orang yang cepat-cepat melarikan kudanya itu.
Yang kelihatan dari belakang hanya sanggulnya,
dan hamba tahu bahwa itu seorang wanita.
29. Nah, sekarang Gustiku Sang Agung Jayengrana,
sebaiknya segala tali pengikat gustiku ini
segera hamba potong hingga gustiku lepas.
Gustiku Sang Agung Menak telah sangat lama
tersiksa dengan ikatan-ikatan tali seperti ini.
Mari tali itu hamba potong agar lekas putus.
30. Namun Sang Agung Menak Jayengdimurti
berkata dengan suara lirih dan manis.
"Kakak Umarmaya, jangan tergesa-gesa,
tunggu dulu dan sabarlah sebentar saja."
Dan Sang Agung Menak segera memetakkan jabur,
dan kendorlah tali pengikat dari sutra kuat itu.
31. Kedua tangannya kini telah ,menjadi lepas,
dan merosotlah seluruh tali pengikat dari sutra,
hingga menjadi tumpukan di atas tanah.
Segera tali pengikat ditangkap Sang Umarmaya,
namun tali kemtular yang sakti itu lepas,
melesat hilang tidak ketahuan ke mana perginya.
32. Melihat peristiwa yang ajaib dan luar biasa itu,
Raden Umarmaya sangat keheran-herenan,
mengapa tali itu begitu saja dapat terbang hilang.
Ia menggeleng-gelengkan kepala dan berkata,
"Ini benar-benar suatu keajaiban dan kegaiban!
Menurut perkiraanku, tali sakti itu tadi,
kini telah kembali lagi kepada yang memiliki."
33. Berkatalah Sang Umarmaya kepada Sang Menak,
"Ya, Sang Agung, mengapa paduka selalu berbuat demikian?
Perbuatan paduka ini seperti ketika ada di Mesir.
Paduka waktu itu diikat erat dengan rantai,

dan mengatakan bahwa tidak dapat mematahkan sebelum tiba waktunya yang telah ditentukan.

34. Paduka berkata menunggu kedatangan Arya Maktal, yang setelah tiba lalu melepaskan semua raja dengan mengikir putus rantai yang mengikat mereka. Paduka berkata, Arya Maktal tak usah mengikir rantai yang selama itu mengikat paduka, paduka sendirilah yang akan memutuskannya.
35. Kejadian yang sekarang ini serupa dengan itu, dan hamba masih bertanya-tanya mengapa. Mengapa tidak tadi-tadi memutuskan tali ikatan, hingga sekian lama Sang Agung tersiksa seperti ini.” Jawab Sang Agung Menak dengan tersenyum manis, ”Kakak Umarmaya, memang belum waktunya.
36. Tadinya memang belum waktunya tali sutra itu menjadi kendor, dan kini saat lepasnya tali itu telah tiba, yaitu saat kakak Umarmaya datang ke mari.” Tertawalah gelak-gelak Sang Adipati Tasikwaja segera ia mengeluarkan minuman dan madu, beserta juadah dan makanan lain yang enak-enak.
37. Sang Agung Menak lalu makan dan minum dengan enaknya, makanan juadah, minuman, dan madu terasalezat. Kata Sang Adipati Tasikwaja kepada Sang Agung Menak, ”Ya, Gustiku Sang Agung Menak, selama hamba bepergian tidak pernah mendengar berita apa yang telah terjadi dengan mereka yang ditinggalkan dalam pasanggrahan, dan bagaimana keadaan peperangan kita di sini.
38. Apakah kita mendapat kemenangan dalam perang, atau kita menderita kekalahan yang berarti.” Berkatalah Sang Agung Menak Jayengdimurti, ”Ya, kakak Umarmaya, perang masih berlangsung sangat ramai, itu menurut tutur Sang Putri Cina.

Kedua istriku yang ditinggal di negara Kuari,
kini telah menyusul dan ada di negara Yujana.

39. Anakku Ruslan menderita luka dalam perang,
begitu pula para prajurit dan para raja.
Tetapi orang-orang Yujana pun banyak yang tewas:
Barisan Raja Yujana, Sang Prabu Kewusnendar,
diamuk habis-habisan wadya bala Arab,
dan mereka itu bukan berlarian masuk ke dalam kota.
40. Pintu gerbang kota Yujana semua ditutup rapat,
dan kota Yujana dikepung oleh barisan kita.”
Raden Umarmaya berkata dengan suara perlahan,
”Ya, Gustiku Sang Menak, letak gua ini,
sebetulnya tidak jauh dari pasanggrahan,
kalau dijalani hanya sebentar saja.
41. Yang menunjukkan tempat paduka disandra,
ialah seorang kakek-kakek yang sudah tua dan pikun,
yang waktu itu pernah memberikan gendang Iskandar
ketika hamba sedang berkelana di tengah hutan.
Walaupun sudah tua dan kelihatannya pikun,
kakek-kakek itu sungguh sakti dan pandai.
42. Dan sekarang bagaimana yang menjadi kehendak paduka.
Apakah Sang Menak ingin lekas kembali ke pasanggrahan?”
Jawab Sang Agung Menak Jayengmurti dengan tenang,
”Kakak Umarmaya, sebaiknya jangan tergesa-gesa.
Dalam keadaan seperti sekarang ini, aku ingin
agak lebih lama beristirahat di sini dahulu.
43. Soalnya badanku kini masih terasa agak lesu;
dan nanti, kakak Umarmaya, kalau sudah pukul tiga,
kita berangkat dari tempat ini, sebab letaknya
tidak jauh dari pasanggrahan wadya bala Arab.
Setelah beristirahat beberapa waktu lamanya,
tepatah pukul tiga mereka berangkat meninggalkan gua.

30. MENAK JAYENGMURTI BEBAS DARI GUA

1. Perjalanan kembali kedua satria agung,
yaitu Sang Agung Menak Jayengdimurti
dan Sang Adipati Tasikwaja, Raden Umarmaya,
tidak diceritakan lebih lanjut di sini.
Mereka pada pukul empat pagi tiba di pasanggrahan;
dan melihat gustinya telah kembali lagi,
bukan main rasa gembira para wadya bala;
sangat ramai suaranya dalam menyatakan kegembiraan.
Sang Ratna Dewi Sudarawreti, dan tak ketinggalan
Sang Dewi Sirtu pelaheli, keduanya segera menyembah,
merangkul kaki Sang Menak sambil menangis penuh keharuan.
2. Setelah kedua permaisuri selesai menghaturkan sembah bakti,
ramai sekali para raja berdatangan
untuk juga menghaturkan sembah bakti mereka;
mereka menyembah, merangkul kaki sambil menangis.
Segera Sang Prabu Umarmadi memberikan perintah
untuk membunyikan segala peralatan bunyi-bunyian,
dan begitu pula para raja yang lain tak ada yang ketinggalan
Ramai gemuruh bunyi alat tetabuhan itu,
dan lega serta gembiralah rasa hati para wadya;
mereka telah tahu bahwa Sang Agung Menak telah kembali.
3. Sejak pukul empat pagi-pagi hari,
alat-alat tetabuhan itu dibunyikan,
sampai waktu fajar pagi menjadi hari terang,
gendang, gong masih ramai dibunyikan.
Semua para wadya, yang besar maupun yang kecil,
tidak ada yang tak gembira rasa hatinya.
Mereka semua benar-benar merasa lega dan gembira,
bahwa gustinya yang sekian lamanya hilang,
kini telah kembali dan ada di tengah-tengah mereka;
tak terperikan rasa senang hati wadya Arab.
4. Keesokan harinya Sang Agung Menak Jayengmurti

mengadakan pertemuan dengan segenap wadya balanya.

Para raja, adipati, satria, semuanya lengkap hadir.

Kata Sang Agung Menak kepada Arya Maktal,

”Adimas Maktal, perintahkan kepada para raja,

yang sedang bertugas mengepung kota Yujana,

supaya mereka mundur dari pengepungan.

Maksudnya agar Raja Yujana, Sang Prabu Kewusnendar, nanti keluar untuk maju dalam peperangan.”

Dan Sang Agung Parangteja segera memberi perintah mundur.

5. Setelah mendapat perintah, bubarlah ketujuh puluh raja, yang sedang mengepung kota dengan mengundurkan barisan mereka, dan para wadyanya kembali ke dalam pasanggrahan. Sang Raja Yujana kini telah mendengar berita, bahwa Sang Agung Menak sudah kembali lagi, diiringi oleh Sang Adipati Tasikwaja, Raden Umarmaya. Mendengar berita itu Sang Prabu Kewusnendar, segera menghadap Sang Raja Medayin Prabu Nusyirwan, katanya, ”Ya, Sang Prabu, kini Sang Jayengrana telah tiba kembali.
6. Kemudian bila Sang Menak sudah sekedar beristirahat dan telah pulih lagi dari segala kelelahannya, serta kecapaiannya, hamba akan maju ke dalam peperangan, dan berparang lagi di luar kota Yujana. Para wadya bala Arab yang tadinya mengepung kota, kini sudah mundur kembali ke pasanggrahan; agaknya mereka itu menerima perintah yang demikian. Sebab para wadya bala Arab yang biasanya buas, kini perangnya menjadi tenang seperti kalau gustinya datang.
7. Sekian dahulu mengenai para wadya bala Arab, dan Sang Raja Yujana dan Sang Prabu Nusyirwan. Kini diceritakan kembali Sang Dewi Putri Cina. Ketika ia melihat bahwa tali kemtularnya, yang dipakai untuk mengikat erat Sang Agung Menak,

kini kembali dan beronggok di hadapannya,
bukan main terkejutnya rasa dalam hati Sang Dewi.
Ia sangat terheran-heran dan tidak dapat mengira
bahwa Sang Agung Menak dapat lolos dari ikatannya.

8. Segera tali kemtular yang tadinya mengikat erat tubuh Sang Agung Menak, dipegang oleh Sang Ratna Dewi. Perasaan terkejut dan sangat keheran-herenan, tak mau lenyap dari hati Sang Putri Cina. Melihat tali yang tadinya meliliti tubuh Sang Menak, Sang Ratna menjerit keras, dan merebahkan diri di atas tempat tidur serta menutupi seluruh tubuhnya. Remuk redam rasa hati Sang Putri Ayu, tulang-tulangnya terasa lemas seperti lepas dari sendi, dan talikemtular dikalungkan pada lehernya.
9. Katanya dalam hati, "Siapa kiranya yang berani melepaskan Sang Agung dari tali belenggunya? Apakah itu perbuatan kedua permaisurinya, yaitu Sang Putri Parangakik, Dewi Sudarawreti, dengan Sang Ratna Dewi Rabingu Sirtu Pelaheli, yang keduanya merupakan prajurit yang perwira? Aduhai, apa yang akan kuperbuat dalam keadaan ini dan apa yang akan terjadi dengan aku ini nanti?"
10. Sang Dewi lalu memanggil emban pengasuhnya, yang bernama Siwang-siwung dan yang dipanggil segera datang dan menghadap Sang Ratna Dewi. Kata Sang Putri, "Aduh, bibi emban, bagaimana ini? Apa daya upayaku sekarang dalam keadaan begini? Keadaannya menjadi terbalik sama sekali. Dan bibi emban Siwang-siwung yang kusayangi, aku mau minta maaf kepadamu sekarang, bahwa selama ini bibi emban tak kuberi tahu, hubunganku dengan Sang Agung Menak Jayengmurti.
11. Bibi emban jangan berkata-kata kepada siapa pun, bahwa Sang Agung Menak Jayengmurti sudah sebulan

ada di dalam gua karena perbuatanku ini.
Sang Agung tadinya kuculik dan kuangkat dengan kuda.
Telah kuperasang mantra agar tidak menjadi bangun,
dan kemudian kuikat erat dengan talikemtular.
Maksudku agar Sang Menak merasa teraniaya,
karena tubuhnya kuikat dari atas sikunya,
ke bawah hingga di bagian bawah kakinya.

12. Aku telah berterus terang maksudku datang ke mari,
namun Sang Agung Menak tidak mau memenuhinya.
Tanggapannya terhadap permohonanku kepadanya,
selalu menolak dengan alasan yang dicari-cari,
bahwa aku ini sudah terlanjur menjadi mertuanya.
Pendapatnya yang demikian itu tidak dapat diubah,
karena Sang Agung Menak telah mendengar,
bahwa aku pernah mengirimkan sepucuk surat
kepada Sang Raja Medayin, yaitu Prabu Nusyirwan,
bahwa aku bersedia menjadi permaisurinya.
Dan anggapan itu benar-benar sangat teguh,
dan tidak dapat diubah menganggap mertua kepadaku.”
13. Ketika emban Siwang-siwung mendengar uraian itu,
katanya, ”Aduh, Gustiku Sang Ratna Putri Ayu,
ya, apa kiranya yang kini dapat Paduka perbuat!
Tindakan Gustiku Sang Putri sudah terlanjur salah,
andaikata mundur, itu bahkan akan menambah-nambahi.
Dan Gustiku, dalam keadaan demikian ini,
jangan sekali-kali soalnya dianggap mudah;
soal ini lain dengan kebanyakan para raja.
Bila berurus dengan trah keturunan orang dari Puser Bumi,
keadaannya gawat, dapat mencelakakan jika dianggap mudah.
14. Akan tetapi bagaimana sekarang keadaannya,
dengan Sang Agung Menak Jayengdimurti pada waktu ini?”
Kata Sang Ratna Adaninggar dengan perlahan-lahan,
”ya, bibi emban, tali sutraku talikemtular,
yang tadinya kugunakan untuk mengikat erat

tubuh Sang Agung Menak Jayengmurti selama kusandra
lebih dari satu bulan di dalam gua itu,
kini telah datang kembali kepadaku.

Barangkali ada orang yang telah dapat melepaskannya;
dan mungkin kedua permaisurinya yang perwira itu.

15. Mereka itu yang seorang ialah Sang Dewi Sudarawreti,
seorang putri ayu dari negara Parangakik,
dan yang seorang lagi ialah putri dari Karsinah,
yang bernama Sang Dewi Rabingu Sirtu Pelaheli.
Keduanya merupakan prajurit perwira dan perkasa;
barangkali mereka itulah yang melepaskan Sang Menak.
Mereka bila bepergian dapat melalui udara.”
Dan berkatalah emban Siwang-siwung dengan manis,
”Ya Gustiku Sang Putri, jangan tergesa-gesa sedih,
jangan lekas-lekas merasa bingung menghadapi persoalan ini.”
16. Jawab Sang Ratna Adaningga ”Ya, bibi emban,
namun siapa kiranya dalam keadaan serumit ini,
yang akan dapat menolong jiwa ragaku ini,
walaupun aku harus membayar sejuta kepadanya,
untuk dapat menyelesaikan persoalanku sekarang.
Apakah sebaiknya aku mendekati kedua permaisurinya,
dan membujuk-bujuk mereka untuk menolongku,
dan kemudian kedua putri itu kuhadiah harta benda,
berupa segala intan permata yang indah-indah,
yang terdapat di seluruh negara Cina, hai bibi emban!
17. Barangkali saja Sang Agung Menak berkenan di hati,
setelah dibujuk-bujuk oleh kedua istrinya itu.””
Kata emban Siwang-siwung sambil menyembah,
”Ya, Gustiku Sang Ayu, upaya itu kiranya tak tepat,
sebab kedua putri permaisuri Sang Agung Menak itu,
dengan mengetahui perbuatan Paduka yang tak tulus,
sudah barang tentu akan menjadi sangat marah.
Apa lagi apabila kedua putri itu mendengar,
bahwa Paduka Sang Putri telah menyiksa suaminya,

dapat dibayangkan bagaimana amarah mereka itu.

18. Bahkan paduka harus sangat berhati-hati sekali, kalau Paduka Gustiku Sang Putri ingin mendatangi kedua putri yang telah tersohor gagah berani itu. Akan tetapi sebaliknya, hamba juga mendengar bahwa telah menjadi watak orang dari Puser Bumi, ia tidak akan membalas dendam begitu saja, bila orang lain berbuat jelek terhadapnya. Dia akan menerima perlakuan itu lahir batin; jadi syukur kalau Paduka Sang Gusti Ayu dalam tindakan selanjutnya tidak tergesa-gesa.
19. Kini sebaiknya paduka berganti siasat saja. Yang selanjutnya dapat paduka laksanakan, ialah agar Sang Agung Menak Jayengdimurti itu dapat paduka pasangi guna-guna ilmu gendam. Apabila kedua permaisuri Sang Agung Menak itu belum dapat diambil hatinya dengan baik, hamba kira mereka tidak akan mengizinkan paduka dapat diperistrikan Sang Jayengdimurti Untuk itu memang ada mantranya supaya paduka dapat memikat hati kedua permaisuri tersebut.
20. Inilah mantranya dan agar paduka hafalkan baik-baik. Kemudian mantra itu paduka ucapkan setiap hari Selasa Kliwon sebanyak empat puluh kali Setelah itu kedua putri yang merupakan madu paduka, akan merasa kasih sayang terhadap paduka Gusti, tak ubah seperti saudara seibu dan seayah. Mereka tidak akan dapat berpisah dengan paduka, walaupun hanya untuk dua malam saja. Dan beginilah lafal mantra guna-guna itu.
21. 'Hong ting-te, hong to-pekkong, agar sudi memberi pertolongan kepada yang memohon ini. Jalaku yang disebut dengan nama sengara pita, jalaku yang dibuat dari sutera berwarna indah,

jalaku itu kalau kutebarkan di lautan luas,
agar segala ikan tertangkap oleh jalaku itu.
Kalau kujatuhkan di sungai bengawan,
agar seluruh isinya tertangkap hingga habis.
Dan kalau kutebarkan di taman telaga ratna
agar semua ikan yang bagus-bagus terkena jala.

22. Termasuk ikan bader emasnya yang indah-indah.
Dan kalau jala itu kujatuhkan di hati Sang Putri,
yaitu Sang Putri Parangakik, Dewi Sudarawreti,
dan Sang Putri dari Karsinah, Dewi Sirtu Pelaheli,
yang keduanya merupakan prajurit sakti itu,
agar hati mereka menjadi lunak dan lepas,
dan kemudian menempel pada hatiku ini;
agar ketiga hati itu akhirnya bergulung-gulungan,
mengelompok menjadi satu rasa hati yang suci.
23. Supaya ketiga hati itu bercampur dengan sempurna;
yang menjadi rasa hati Sang Dewi Sudarawreti,
juga menjadi rasa hati Sang Putri Adaninggar.
Hati Sang Ratna Dewi Karsinah, Sirtu Pelaheli,
agar bersatu padu dengan hati Sang Putri Cina.
Rasamu adalah rasaku dan rasaku adalah rasamu;
rasa telah manunggal di dalam jiwa kami bertiga,
ketiga rasa telah berpadu menjadi satu.
Keinginanmu juga menjadi keinginanku,
dan keinginanku merupakan keinginanmu juga;
semuanya telah bersatu padu dalam jiwaku.
24. Begitulah, Sang Putri, bunyi mantra guna-gunanya.
Janganlah paduka sampai lupa mengingatnya,
dan jangan lupa pula mengucapkannya tiap Selasa Kliwon.
Nanti kalau sudah empat puluh kali diucapkan,
pasti hasilnya akan sangat memuaskan bagi Sang Putri.”
Putri Cina berjanji akan menuruti saran embannya,
dan kini rasa hatinya sudah agak senang dan tentram.
Guna-guna akan ditujukan kepada Sang Pria

agar bersedia mengimbangi cinta asmaranya,
dan kepada kedua putri yang merupakan madu,
supaya timbul kasih sayang terhadap madu yang baru.
Namun rasa hati Sang Putri masih agak khawatir.

25. Kini cerita beralih ke tempat dan orang lain.
Sementara itu Sang Agung Menak Jayengrana,
memanggil para raja untuk diajak berunding.
Yang masih luka-luka, semuanya diobati,
begitu pula putra Sang Menak sendiri, Raden Ruslan.
Semua yang diobati segera menjadi sembuh kembali,
tidak ada seorang pun yang terlewat atau ketinggalan.
Yang mengobati ialah Sang Adipati Guritwesi,
atau juga disebut Tasikwaja, Raden Umarmaya.
Semuanya yang diobati hingga sembuh, senanglah rasa hatinya.
26. Setiap malam Sang Agung Menak mengadakan pesta
bersama para raja, punggawa, dan satria;
tak ada seorang pun yang tidak ikut berpesta.
Pada suatu hari, dengan secara tiba-tiba,
Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar, keluar
dari dalam kota, dan ramai gemuruhlah
bunyi tetabuhan dan suara para wadya bala Yujana
yang akan maju lagi ke medan peperangan.
Mendengar bunyi gegap-gempita tanda mulai perang itu,
orang-orang Arab mengimbangi dengan membunyikan tengara,
pertanda bahwa perang akan dimulai lagi hari itu.
Dan kini wadya bala dari kedua belah pihak
telah lengkap barisannya mengelilingi medan laga.
27. Bukan main ramainya suara para wadya bala;
gendang, gong, beri, ditabuh bertalu-talu,
bersama-sama gemuruh tak ada henti-hentinya.
Para wadya bala Arab besar gairahnya untuk berperang,
barisannya lebar meluas tak terhitung banyaknya,
kelihatan dari jauh seperti awan mendung gelap
yang memenuhi seluruh angkasa raya.

Sang Agung Menak Jayengmurti telah pula bersiaga dengan mengenakan pakaian keprajuritannya, dan duduk di atas singgasananya yang indah, dan dihiasi dengan segala macam batu permata.

28. Lengkap meluas pula para raja yang siap-siaga untuk maju ke dalam kancah peperangan.
Berkatalah Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar kepada Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan, "Ya, Ramanda, kini hamba ingin maju perang, biar peperangan ini dapat lekas diselesaikan. Apabila Sang Agung Menak Jayengdimurti hari ini juga maju ke dalam medan laga, sudah pasti dia akan hamba tundukkan dan hamba jadikan tawanan." Dan Sang Raja Kewusnendar maju perang dengan mengendalai kuda.
29. Segala peralatan peperangannya telah dimuatkan, dan setibanya di tengah-tengah medan laga ia berseru, "Hai, Amir Ambyah, keluarlah, jika Anda prajurit sejati, jumpailah aku dalam perang tanding sekarang ini. Anda entah berapa lama telah meninggalkan pasanggrahan, cara berperang wadya balamu rusuh sekali, tidak ada yang berbuat dan bertindak pantas. Maka itu aku dengan para wadyaku mengalahi, dan aku memerintahkan semua wadya balaku untuk mundur dan masuk ke dalam kota.
30. Ketika Sang Agung Menak Jayengdimurti mendengar kata-kata menantang dari Sang Prabu Kewusnendar, ia segera minta kudanya disiap-siagakan. Dan kuda yang bernama Askarduwijan kini telah siap ada di depan dan Sang Agung segera menaikinya. Pun segala peralatan keprajuritan dengan lengkap telah pula dimuatkan di atas kuda perangnya. Tiba di tengah medan jurit Sang Menak telah bertemu dan berhadap-hadapan dengan Sang Raja Yujana.

Bertanyalah Sang Prabu Kewusnendar dengan kata-kata keras.

31. "Hai, prajurit yang maju perang, siapa namamu?
Sangguplah Anda mengimbangi yudaku dalam jurit?"
Jawab Sang Menak Jayengdimurti dengan tenang,
"Ketahuilah, aku ini tak lain ialah prajurit
yang biasanya disebut dengan nama Menak Jayengrana."
Mendengar kata-kata itu, tertawalah Sang Raja,
katanya, "Aku menjadi heran melihat anda ini
para raja yang hingga kini Anda taklukkan,
semuanya bertubuh besar-besar dan gagah tinggi.
Akan tetapi Anda sendiri tidak tinggi apalagi besar."
32. Apa yang menjadi keunggulan dan kesaktian Anda,
hingga dapat mengalahkan semua raja itu?
Mari, sekarang keluarkanlah apa saja yang ada pada Anda."
Dan berkatalah Sang Agung Menak Jayengdimurti,
"Bukan watak dan kebiasaan prajurit Arab
untuk mendahului menyerang dalam perang tanding!"
Raja Kewusnendar segera memegang tombak,
katanya, "Hai, Amir Ambyah, berhati-hatilah,
jangan mengelak Anda kuserang dengan tombakku ini.
Lindungilah tubuhmu dengan perisai dari baja."
33. Sang Prabu Kewusnendar segera memacu kudanya,
sambil memain-mainkan tombak di tangan kanannya.
Sang Prabu Kewusnendar mendekat dan tombak ditujukan
ke arah kuda Sang Menak yang bernama Askarduwijan.
Namun kuda agak berputar sedikit ke samping,
dan lewatlah tombak yang diarahkan kepadanya.
Dengan sangat cepat Sang Agung Menak Jayengrana,
menangkap tombak yang diarahkan kepadanya.
Tombak dapat ditangkap di tengah-tengah tangkai,
dan berkatalah Sang Agung Menak dengan nada mengejek.
34. ."Hai, Sang Prabu Kewusnendar, nista benar.
Anda mulai dengan perang tanding antar kita ini.
Anda ini seorang raja, namun mulai perang dengan tombak;

itu pantasnya perbuatan seorang satria.”
Tombak secepat kilat ditarik dengan tiba-tiba,
Prabu Kewusnendar tertarik serta dari atas kudanya,
dan jatuh tertelungkup di atas tanah.
Tombaknya dibuang Sang Menak jauh-jauh;
dan Sang Amir Ambyah kini mengimbangi lawannya
dengan segera turun dari atas kudanya.

35. Yang berperang keduanya kini ada di atas tanah.
Dengan memutar-mutarkan gadanya yang besar,
Sang Prabu Kewusnendar berkata dengan keras;
dan sambil mendekat ke arah lawan, teriaknya,
”Inilah saatnya Anda tewas, hai Jayengmurti,
Anda akan tewas kupukul dengan gadaku ini.
Kudungilah badanmu dengan perisai baja yang kuat!”
Kini keduanya cepat-cepat menaiki kudanya lagi,
dan para wadya bala bersorak-sorai gemuruh seperti guntur.

31. PRABU KEWUSNENDAR TAKLUK KEPADA MENAK JAYENGMURTI

1. Sedemikian kuatnya Raja Kewusnendar menggada, dan demikian kuatnya Sang Menak menadahi pukulan, hingga perisai baja yang ada di tangannya, keluar api yang menyala-nyala hebat. Sang Menak dipukul untuk kedua kali, ketiga kali, bertubi-tubi, namun gada setiap kali ditangkis dengan perisai baja Sang Agung Jayengrana.
2. Bergemuruhlah sorak-sorai para wadya bala, baik dari pihak kawan maupun pihak lawan; suara mereka bersorak memenuhi langit. Perang tanding diteruskan dengan sangat dahsyat, pada suatu saat Raja Kewusnendar berkata, "Hai, Kelana Jayengmurti, Anda benar hebat, kuat menadahi pukulan gadaku ini.
3. Anda kujatuhi gada ini tidak bergerak sedikit pun. Ayo, cepatlah Anda membalsal pukulanku." Kata Sang Agung Menak, "Baik, Sang Raja Kewusnendar, sekarang berhati-hatilah Anda akan kubalas, dan lindungilah tubuhmu dengan perisai baja." Sang Amir mendekat dengan memutar-mutar gadanya; gada sakti yang dinamakan gada Husamadiman.
4. Sang Agung Menak mendekati Prabu Kewusnendar, ia telah merasakan betapa hebat raja ini, betapa perwiranya Sang Raja Yujana, Kewusnendar; raja ini benar-benar sakti dan gagah perkasa, Cepat-cepat Sang Agung Menak memacu kudanya, dan memukulkan gadanya kepada Raja Kewusnendar, dengan tenaga yang luar biasa kuatnya.
5. Raja Yujana telah melindungi badannya dengan perisai baja, gada Sang Agung Menak ditadahi dengan perisai, pukulan hebat itu berbunyi keras seperti petir,

dan dari perisai Sang Raja Yujana keluar api menyala.
Oleh Sang Prabu Kewusnendar pukulan itu dirasakan
seakan-akan tulang-tulangnya lepas dari sendi,
Sang Menak dengan cepat memukul untuk kedua kalinya;
pukulan ini pun masih dapat ditadahi dengan perisai.

6. Namun kuda Sang Prabu Kewusnendar menjadi gemetar;
kuda yang bernama Jongwiat itu menjerit keras
Gada Sang Menak dipukulkan untuk ketiga kalinya,
pukulan ini pun masih dapat pula ditadahi.
Akan tetapi sedemikian kuat penangkisnya,
dan sedemikian hebat tekanan pukulannya,
hingga kuda yang sudah gemetar itu roboh,
jatuh di atas tanah dan matilah kuda Jongwiat.
7. Sang Prabu Kewusnendar jatuh melesat agak jauh,
tetapi segera bangun dan mendekati lawannya.
Dan sementara itu Sang Agung Menak Jayengrana,
juga sudah turun dari kudanya dan maju dengan berjalan.
Kini mereka melanjutkan perang tanding di atas tanah,
mereka saling menggada, saling memukul dengan hebat,
namun lama tak ada yang kalah maupun menang.
8. Senjata gada sudah tidak guna lagi,
gada diletakkan dan mereka bersama-sama
menarik pedang dan mulai berperang memakai pedang.
Lama mereka pedang-memedang, tangkis-menangkis,
dan berdentanganlah bunyi pedang yang jatuh di atas perisai.
Kini senjata pedang pun tak ada gunanya lagi;
pedang mereka letakkan, dan mulailah mereka
dengan perang tanding secara tarik-menarik.
9. Sepanjang hari mereka ramai berperang tanding,
namun belum ada yang kelihatan akan kalah.
Segala siasat dan cara berperang telah diterapkan,
semua senjata perang telah pula digunakan,
namun seluruh siasat dan senjata itu ternyata
tak ada gunanya lagi, semuanya sia-sia belaka.

Maka Prabu Kewusnendar dengan cepat mendekat dan berusaha mengangkat Sang Menak berkali-kali.

10. Namun Sang Agung Jayengrana tak dapat terangkat.
Sang Raja Yujana mengangkat lagi dengan tenaga yang lebih besar,
hingga kakinya tertanam ke dalam tanah,
dan matanya mengandung darah, namun tetap sia-sia.
Mencoba mengangkat lagi dengan sekuat tenaga,
Sang Menak Jayengmurti tetap tidak bergerak,
bahkan kedua kakinya makin rapat dengan tanah.
11. Sang Agung Menak dilepaskan dari pegangan
dan berkatalah Sang Prabu Kewusnendar,
"Benar-benar hebat lebih mudah aku mencabut gunung
dari pada mengangkat Anda ini; berat Anda
tak ada bedanya dengan gunung dari baja.
Tubuh Anda kelihatannya kecil tak seberapa,
tetapi kuangkat dengan sekuat tenaga, masih tidak bergerak.
12. Dan sekarang, ayo, Anda berganti mengangkat aku."
Jawab Sang Agung Menak dengan tenang, "Baiklah!
Tetapi waspada dan benar-benar berhati-hatilah!"
Sang Raja Yujana didekati Sang Agung Jayengrana,
dipegang dengan kedua tangan pada pinggangnya,
dan Sang Agung Menak segera menolih ke belakang.
Raden Umarmaya cepat tanggap mendapat isyarat tersebut
13. Topongnya segera dilemparkan ke atas jauh di udara,
dan wadya bala Arab menutupi telinga mereka.
Segala bagian tubuh yang mengandung lubang,
semuanya telah ditutup dengan sangat rapat.
Dan segera Sang Agung Menak meneriakkan petaknya,
bunyinya hebat dahsyat seperti seribu petir.
Dan Sang Prabu Kewusnendar telah dapat diangkat.
14. Tubuh Sang Raja diputar-putarkan di tangan Sang Amir,
kemudian dibanting dengan keras di atas tanah.

Sang Prabu jatuh terguling-guling tak sadarkan diri,
dan segera Sang Adipati Tasikwaja, Raden Umarmaya,
mendekati tubuh Prabu Kewusnendar yang terguling
di atas tanah dan cepat-cepat mengikatnya.
Dan Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar,
dibawa mundur ke belakang sebagai tawanan.

15. Tertangkapnya Sang Prabu Kewusnendar terjadi pada waktu Sang Surya sedang terbenam, akan masuk ke bawah cakrawala. Tengara bubarannya dibunyikan, dan bubarlah barisan baik dari pihak kawan maupun pihak lawan. Sementara itu Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar, telah diserahkan kepada Sang Prabu Umarmadi. Dan sekarang cerita beralih kepada Sang Raja Medayin.
16. Sang Prabu Nusyirwan setelah ada di pasanggrahan, hanya dapat berdiam diri, tak dapat berkata sepatah pun. Ia lalu mengadakan perundingan dengan para raja, menyatakan bahwa Sang Raja ingin bertemu dengan putra menantunya, Sang Agung Menak Jayengrana. Maksud pertemuan dengan Sang Agung Menak itu ialah untuk membicarakan soal perkawinannya.
17. Yaitu perkawinannya dengan Sang Putri Cina; namun para raja yang diajak berunding, tak ada seorang pun yang dapat menyetujui. Begitu pula Patih Bestak, ia sangat tidak setuju, katanya, "Ya, Sang Prabu, itu adalah hal yang tidak layak. Lagi pula, hamba telah mendengar berita, bahwa Sang Prabu Kewusnendar yang tadinya ditawan, sekarang sudah dilepaskan kembali.
18. Tidak lama setelah dibawa ke pasanggrahan, Prabu Kewusnendar kemudian dilepaskan lagi. Ia berjanji sanggup menaklukkan dan menawan paduka Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan, untuk akhirnya dihabiskan riwayatnya. Untuk itu Sang Prabu Kewusnendar dijanjikan

akan diberi anugerah yang tak lain ialah Putri Cina.

19. Putri itulah yang akan diberikan sebagai hadiah, sebab menurut kata Sang Prabu Kewusnendar, ia ingin memperistri Sang Putri Cina itu. Namun, Sang Prabu, sebenarnya itu hanya karangan saja. Dan permohonan Sang Prabu Kewusnendar itu oleh putra menantu paduka, Sang Agung Menak, dituruti segera janjinya selesai dilaksanakan.
20. Sementara itu patih Yujana, yaitu Sang Patih Jawiharta, mengumumkan agar para wadya bala Yujana semuanya harus beralih agama seperti Sang Raja, dan supaya mereka bersiap-siaga serta melengkapi persenjataan yang mereka perlukan untuk berperang. Sebab besok pagi mereka akan bergerak maju perang, dengan tujuan untuk dapat menangkap paduka.
21. Maka itu, Sang Prabu, lebih baik kita mengungsi, kita sebaiknya mengungsi ke Negara Kelan. Raja di negara itu seorang raja agung dan perwira, melebihi para raja lain, dan tersohor ke mana-mana. Selain itu Raja Negara Kelan tersebut mempunyai seorang putri prajurit unggul, tak ada yang dapat melawan apa lagi mengalahkannya. Sang Putri itu masih trah keturunan putri jin.
22. Semua raja di Tanah Ajam tak ada yang berani, dan mereka tunduk dengan menghaturkan upeti. Jika ada yang berani melawan, dilawan dengan perang, dan mereka itu selalu kalah dan ditaklukkan. Yang melawan tidak pernah berperang dengan Sang Raja, yang maju perang hanya putrinya saja, dan Sang Putri itulah yang selalu menumpas para raja.
23. Sudah ada seribu orang raja di Tanah Ajam, yang hingga kini telah ditawan Sang Putri. Selainnya, kebanyakan para raja yang tak melawan,

mereka itu tunduk dengan cara damai.
Mereka takut melawan dalam peperangan,
sebab mereka berpikir tak akan mampu menandingi
kekuatan serta kesaktian Sang Putri Raja Kelan itu.

24. Ya, Sang Prabu, negara yang disebut dengan nama Kelan itu, adalah negara yang besar, melebihi negara-negara lain. Rajanya kaya akan punggawa serta wadya bala, dan nama Sang Raja yang bertakhta di Negara Kelan itu, ialah Sang Prabu Jajali, seorang raja yang termasyhur. Orangnya sakti, perwira, gagah dan perkasa; bentuk serta sikap tubuhnya kuat menarik hati.
25. Sang Prabu Jajali banyak sekali raja bawahannya, semuanya gagah dan perwira dalam peperangan. Para putri raja-raja itu dibawa sebagai boyongan, dan semuanya dijadikan pembantu dekat bagi putri Sang Raja Kelan, Prabu Jajali. Dan Sang Putri itu sendiri adalah putri unggul di seluruh dunia, wajahnya cantik indah, namun ia adalah putri prajurit tiada bandingannya.
26. Putri ayu itu bernama Sang Dewi Kelaswara, juga disebut Sang Dewi Ayu Ratna Dewati, seorang putri prajurit yang perwira dalam perang. Maka itu ayahnya, Sang Prabu Jajali di Kelan, disembah-sembah oleh banyak sesama raja. Itu karena putrinya yang bernama Sang Dewi Kelaswara, telah menaklukkan mereka dalam peperangan.
27. Hamba telah mengirimkan utusan untuk memberitahu, bahwa paduka Sang Raja Medayin akan mengungsi ke sana. Segala sesuatu yang telah paduka lakukan, semua peristiwa yang telah paduka alami, begitu pula yang menjadi permintaan paduka, semuanya telah disanggupi oleh Sang Raja; termasuk pula terlaksananya perkawinan paduka.

28. Yaitu perkawinan paduka dengan Sang Putri Cina, yang bernama Sang Ratna Dewi Adaningga itu. Lagi pula Sang Raja Kelan juga menyanggupi untuk menghabiskan riwayat menantu paduka, hilang lenyap dari alam dunia yang fana ini. Sang Prabu pun menyanggupi bahwa putra menantu paduka, Sang Agung Menak, sewaktu-waktu dapat ditewaskan.
29. Tetapi walaupun demikian, ya Gustiku Sang Raja, bila paduka ingin mengikuti putra paduka, Sang Agung Menak Jayengdimurti, itu dapat pula; namun hal yang demikian akan mengandung bahaya, dapat dikatakan sebagai musuh dalam ketiak. Sebab Sang Raja Yujana kini telah dipacangkan dengan Sang Putri Cina, Ratna Adaningga.
30. Dewi Adaningga berpacangan dengan Kewusnendar, itu merupakan suatu hal yang akan merusakkan serta merupakan penghinaan bagi paduka Sang Raja.” Maka berkatalah Sang Prabu Nusyirwan dengan keras, ”Hai, Patih Bestak, katakanlah segera kepadaku, di mana letak negara yang bernama Kelan itu?”
31. Jawab Patih Bestak sambil menyembah hormat, ”Ya, Sang Raja, dari sini arahnya ke timur laut. Negara Kelan yang juga disebut Negara Kaelani itu, merupakan imbalan dari Negara Selan. Yang di sebelah selatan ialah Negara Serandil, dan yang ada di sebelah utara yaitu Negara Kelan. Kedua negara itu sama besarnya, ya Sang Raja.
32. Daerah sebelah timur laut Negara Kelan, merupakan daerah jajahan Negara Cina. Dan tepat di sebelah utaranya terdapat Negara Hindi, dan negara ini telah ikut putra menantu paduka, karena pernah ditaklukkan oleh Sang Agung Menak. Dan Sang Raja Hindi yang bernama Prabu Kaladini itu, adalah putra Sang Prabu Kalandaran.

33. Adapun yang menjadi patih di Negara Kelan, yaitu satria agung yang bernama Gajah Biher, dan kini Sang Patih telah menyiapkan barisannya. Dari tempat ini jauhnya kira-kira sehari perjalanan; di situ ia telah menunggu kedatangan paduka, dengan membawa wadya bala tiga ratus ribu. Yang memberi perintah menyiapkan barisan itu tak lain adalah Sang Raja Kelan, Prabu Jajali sendiri.”
34. Kata Sang Prabu Nusyirwan, ”Hai, Patih Bestak, jika keadaannya demikian, segera beritahukan kepada semua para wadya balaku dari Medayin, bahwa hari ini juga nanti pada pukul dua, aku akan berangkat, meninggalkan Negara Yujana.” Dan Patih Bestak memberitahukan kepada para raja, segala yang diperintahkan oleh Prabu Nusyirwan.
35. Berkatalah Sang Prabu Anyakrawati selanjutnya, ”Dan kirimlah utusan kepada Sang Putri Cina, untuk memberitahukan bahwa aku sekarang segera akan berangkat ke Negara Kelan, karena pada waktu ini aku sedang mendapat bantuan dari Sang Raja Kelan, yaitu Sang Prabu Jajali, sedangkan Sang Prabu Kewusnendar telah kalah perang.
36. Supaya diberitahukan pula bahwa Kewusnendar kini telah menjadi wadya Sang Menak Jayengmurti.” Segera Patih Bestak menunjuk dua orang punggawa, sebagai utusan untuk pergi ke pasanggrahan orang Cina. Berangkatlah Sang Raja Medayin, Prabu Anyakrawati, meninggalkan Negara Yujana, pergi ke Negara Kelan. Perjalanan barisan dipерcepat; walaupun malam telah tiba, barisan disuruh berjalan terus, agar lekas sampai di tujuan.
37. Perjalanan barisan Sang Prabu Nusyirwan, melintasi sepanjang hutan belantara dengan cepat. Patih Bestak sementara itu menunjuk beberapa orang mantri, untuk mendahului barisan dan memberitahukan

kepada Sang Patih Gajah Biher yang sedang menunggu,
bahwa barisan Medayin sedang dalam perjalanan;
dan yang ditunjuk sebagai utusan segera berangkat.

32. PUTRI CINA MENGHATURKAN HARTA PERMATA KEPADА DEWI SUDARAWRETI DAN DEWI SIRTU PELAHELI

1. Sekian dahulu mengenai Sang Raja Medayin,
yang bermaksud mengungsi ke Negara Kaelani,
dengan membawa seluruh wadya balanya.
Sekarang cerita beralih kepada Sang Agung Menak,
yang telah mengalahkan Sang Prabu Kewusnendar,
yang tak lama kemudian telah dibebaskan sebagai tawanan,
dan kembali ditetapkan sebagai raja Yujana.
Bahkan Negara Yujana tak dikurangi sedikit pun,
dan Sang Prabu Kewusnendar dianggap sebagai saudara.
2. Kemudian Sang Agung Menak Jayengdimurti dimohon
agar berkenan masuk dalam istana di kota Yujana,
beserta semua para wadya bala dan raja-rajanya.
Mereka mengadakan pesta siang malam dengan meriahnya,
dan Sang Amir sangatlah sayangnya terhadap Sang Raja,
dan Sang Prabu Kewusnendar telah dianggap sebagai saudara
pribadi.
Sang Raja juga telah ditetapkan sebagai Raja Utama,
dengan membawahi empat puluh orang raja sebagai pembantu-
nya.
3. Para raja bawahan itu pun semuanya raja yang tangguh;
dan besar rasa hati Sang Prabu Kewusnendar.
Negara dan istananya tak ada yang dikurangi,
bahkan kini diberi kedudukan yang tinggi.
Kedudukannya disamakan dengan raja-raja unggul yang lain,
seperti Sang Raja Yunani, Sang Prabu Lamdahurst,
Sang Raja Kohkarib, Sang Raja Rum,
Sang Raja Kebar, Sang Raja Kaos, Sang Raja Hindi,
Sang Raja Kuristam, dan Sang Raja Abesi.
Mereka itu semuanya raja utama yang dapat diandalkan.
4. Juga Sang Raja Kunawar, Sang Raja Buldan Biraji,

Sang Raja Tursina dan Sang Raja Tarkiah;
dan lagi Sang Prabu Gulange, Kangkan, Kuari,
Kuljum, Esyam, Yahman, dan Kandabumi,
semuanya merupakan raja andalan yang perwira.
Sementara itu Sang Agung Menak Jayengdimurti,
merasa sangat senang di dalam hati, melihat
bahwa Sang Prabu Kewusnendar bersifat ramah
dan pandai mengambil hati para raja yang lain
dalam pergaulan mereka sesama raja.

5. Sang Raja Selan dan Sang Raja Kohkarib,
Sang Raja Yunani, Sang Raja Rum, dan Sang Raja Kebar,
berhasil diambil hatinya dan semuanya
dianggap saudara dan dapat bergaul dengan akrab.
Agak lain halnya dengan kedua Sang Agung,
yaitu Sang Arya Maktal dan Sang Arya Umarmaya.
Mereka itu dianggap seajar dengan Sang Agung Menak.
Sang Prabu Kewusnendar itu orang yang serba bisa,
tubuhnya kuat sentosa, sikapnya menyenangkan.
Wajahnya tampan, dan jelas dan tegas kalau berbicara.
6. Wataknya dapat merendah diri, halus, menarik hati;
berani mengalah, dan menghargai sesama manusia.
Keperwiraannya dapat diunggulkan dan diandalkan,
wawasan serta pikirannya tepat dan tajam.
Maka itu Sang Agung Menak Jayengrana,
setelah meninggalnya Sang Raja Bahman,
bahkan lebih cenderung kepada Sang Kewusnendar.
Kasih sayangnya semakin besar dan di dalam hati,
Sang Agung Menak merasa bahwa ia dianugerahi
seorang kawan yang setia oleh Yang Maha Kuasa.
7. Dan girang pulalah rasa hati para wadya bala,
baik para wadya yang besar maupun yang kecil.
Sang Raja dan para wadya lestari di Negara Yujana,
tak ada sedikit pun hak mereka yang dikurangi.
Mereka bersuka ria, berpesta gembira,
semuanya kelihatan asri dan menarik kalau dipandang.

Sang Prabu Kewusnendar sebagai tanda takluknya,
menghaturkan lima orang wanita ayu-ayu;
wajah mereka cantik molek dan masih termasuk
kerabat Sang raja Yujana, Prabu Kewusnendar.

8. Istri selir Sang Raja Yujana yang tertua
dijodohkan dengan Sang Raja di Kohkarib.
Dan yang lebih muda diberikan kepada Lamdaheur.
Saudara sepupunya yang lebih tua diberikan
kepada Sang Raja Yunani, Prabu Tamtanus,
dan yang muda diperistrikan Sang Raja Kebar.
Dan yang termuda dipertemukan dengan Sang Raja Rum.
Nikah dan temu kelima pasangan itu bersama-sama.
9. Pada upacara pernikahan para raja yang dijodohkan,
sudah tentu hadir pula Sang Agung Menak Jayengrana,
yang kepada semua pasangan memberikan doa restunya.
Kemudian mereka berpesta makan dan minum.
Dari pengantin yang sebanyak lima pasang itu,
tiga orang yang merupakan saudara kandung,
dan masih keponakan kedua orang selir,
yang juga telah dijodohkan kepada dua orang raja.
Maka itu Sang Agung Menak sangat menyayangi mereka
dan kasih sayangnya juga ditumpahkan kepada Prabu Kewusnendar.
10. Pergaulan Sang Raja Yujana dengan para raja yang lain,
baru sebulan saja, rapatnya pergaulan mereka
sudah seperti mereka itu telah bergaul selama sepuluh tahun.
Andaikata mereka itu bukan berkedudukan sebagai raja,
mungkin mereka akan menghilangkan segala tata krama,
mengikis habis segala tata cara, lahir dan batin.
Demikian pandainya Sang Raja Yujana bergaul
dengan para raja, hingga terjalin persahabatan sangat rapat,
dan dalam bicara sehari-hari jarang menggunakan bahasa tinggi.
11. Sekian dahulu yang sedang bersahabatan rapat.
Diceritakanlah sekarang Sang Putri Cina,

Sang Dewi Adaningga yang sedang resah hatinya.
Ia mengucapkan mantra kesaktiannya
dan mendengar bahwa Sang Prabu Kewusnendar
kini telah ditaklukkan dan menjadi wadya
yang menang perang, yaitu Sang Agung Menak Jayengrana,
dan bahwa mereka beserta para wadya bala,
telah masuk ke dalam istana di kota Yujana.
Juga telah diketahui bahwa Sang Raja Medayin,
telah lari mengungsi mencari perlindungan di Negara Kelan.

12. Sang Ratna Dewi Adaningga tak tahu apa yang harus diperbuat,
ingin menghadap Sang Agung Menak Jayengdimurti,
dan mohon agar diampuni kesalahannya,
namun Sang Dewi merasa malu dan sangat ketakutan.
Kemudian dalam keadaan resah dan tak tahu
apa yang harus diperbuat selanjutnya.
Sang Putri menata dan menyiapkan harta permata indah-indah
yang dibawa dari Negara Cina sebanyak seribu usungan.
Dalam pikirannya yang masih agak kacau itu,
tiba-tiba terlintas gagasan untuk memberikan hadiah
kepada kedua putri dari Parangakik dan Karsinah.
31. Masing-masing akan dihadiahi lima ratus usungan.
Sang Patih Negara Cinalah yang ditunjuk menjadi utusan
dan pergi menghadap Sang Agung Menak Jayengmurti
Waktu itu Sang Agung Menak sedang mengadakan pertemuan
dan dihadap oleh seluruh wadya balanya.
Semua raja hadir lengkap di tempat pertemuan,
di istana Yujana yang khusus untuk mengadakan perundingan,
Utusan Sang Putri Cina maju ke hadapan Sang Menak,
dan Sang Patih dari Negara Cina sangat keheran-herenan
melihat banyaknya para raja yang menghadap Sang Menak.
14. Lagi pula heran akan cahaya bersinar-sinar
yang dipancarkan dari tubuh Sang Agung Menak;
gemilangnya tak kalah dengan sinar rembulan,
Sang Patih berkata dengan terus terang tanpa basa-basi,

bahwa ia diutus oleh Sang Putri Adaningga
untuk menghaturkan pemberian dari Sang Putri
bagi kedua permaisuri Sang Agung Jayengrana.
Dan Sang Amir kemudian masuk ke dalam istana
untuk menemui kedua permaisurinya itu.

15. Setelah masuk ke dalam istana, kedua permaisurinya diminta datang dan diberitahukan kepada mereka bahwa ada utusan dari Putri Cina yang datang menghadap. Utusan diminta masuk ke dalam istana, kata Sang Agung Menak, "Hai, duta Sang Putri Cina, kalian berkata diutus oleh gustimu Sang Putri, untuk menyampaikan sesuatu kepada istriku Nah, segera katakanlah kepada kedua istriku, sebab aku tidak berhak untuk menanggapinya, karena bila demikian, itu adalah hal yang kurang pantas."
16. Yang sebaiknya ialah kalian sendiri yang menyampaikan pesan dari gustimu kepada kedua istriku, dan kalian kuizinkan untuk menyampaikan pesan itu." Patih Cina berkata sambil menyembah dengan hormat, "Ya Gusti, ampunilah kami ini sebagai utusan. Hamba benar-benar takut bila harus menyampaikan pesan yang kami bawa langsung kepada permaisuri. Jadi hamba hanya menyampaikannya kepada paduka pribadi." Tersenyumlah Sang Agung Menak, katanya, "Tidak jadi apa, lekas sampaikan pesan itu kepada kedua istriku ini pribadi."
17. Dan Patih Cina berkata dengan menyembah hormat, "Ya, Gustiku, hamba ini datang sebagai utusan, yaitu utusan dari adik paduka gustiku." Tetapi Sang Ratna Dewi Sudarawreti menyela, sambil tersenyum, "Hai Paman Patih, kata-kata Paman Patih itu tidak tepat, seharusnya diutus oleh Kangjeng Ibuku; sebab Sang Putri Cina, bukankah beliau itu, adalah permaisuri Sang Prabu Nusyirwan?"

Janganlah Sang Putri gustimu Anda mudakan,
itu namanya keadaan yang terbolak-balik.”

18. Rekyana Patih Cina hanya diam menunduk hingga kepalanya hampir menyentuh tanah.
Sang Putri Karsinah tertawa terpingkal-pingkal,
"Kakakku Sudarawreti, kata-kata kakak itu apakah sebenarnya tidak salah alamat?"
Jawab Sang Ratna Dewi Sudarawreti tenang,
"Ah, adikku, kalau kata-kataku tadi kubalik, bukankah aku menjadi durhaka?"
Dan katanya kepada utusan Putri Cina,
"Paman Patih, Kangjeng Ibu mau memberikan apa kepada kedua putrinya ini?"
19. Jawab Rekyana Patih Cina dengan hormat,
"Ya, Gustiku, yang ingin diberikan kepada paduka, ialah ratna mutu manikam indah-indah yang dibawa serta dari Negara Cina.
Banyak sekali jenisnya dari pelbagai warna, dan inilah Gusti, suratnya dari Sang Putri Cina."
Surat beserta perincian intan permata telah diterima, banyaknya tidak kurang dari seribu usungan; setelah diterima lalu dimasukkan ke dalam istana.
Dan utusan dari Cina telah pula dihadiahikan pakaian yang bagus-bagus; kata Sang Ratna Dewi,
"Sampaikanlah kepada Sang Ibu Suri kami, beribu terima kasih dari putrinya berdua."
20. Utusan menyembah kepada Sang Agung Menak, juga kepada kedua permaisurinya, dan berpamitan untuk kembali kepada gustinya.
Sang Rekyana Patih Cina yang menjadi utusan, sangat heran atas segala kebaikan Sang Agung Menak.
Perjalannya kembali tidak diceritakan, dan kini ia telah tiba kembali di pasanggrahan.
Segera Sang Patih masuk menghadap Sang Putri, untuk memberi laporan sebagai utusan kepada Sang Menak.

21. Segala sesuatu yang telah dialami, akan dilaporkan, tak ada satu hal pun yang akan ketinggalan.
Kata Sang Putri Cina, Adaningga, dengan mendesak, "Lekas, Paman Patih, ceritakanlah bagaimana jadinya Paman kuutus membawa harta permata? Ceritakanlah dari semula sampai akhirnya!" Jawab Sang Rekyana Patih sambil menyembah, "Ya, Gusti, hamba dapat bertemu dengan Sang Agung Menak, ketika beliau sedang mengadakan pertemuan dengan seluruh para raja dan adipati bawahannya. Wadya balanya sangat banyak, meluap sebagai lautan.
22. Sang Agung Menak itu kelihatannya seperti bukan manusia, pantas beliau itu menjadi raja di seluruh dunia. Itu sudah layak dengan pribadinya, dan cahaya yang dipancarkan dari tubuh beliau bersinar-sinar, tak ubahnya seperti cahaya bulan purnama. Setiba hamba di sana, hamba langsung menghadap kepada Sang Agung Parangteja, yaitu Arya Maktal, dan mengatakan bahwa hamba datang diutus oleh Gustiku Sang Ratna Dewi dari Cina, untuk menghaturkan harta permata yang indah-indah, kepada kedua permaisuri Sang Agung Menak Jayengdimurti.
23. Setelah mendengar kata-kata hamba sebagai utusan, Sang Menak Amir Ambyah segera masuk ke dalam istana, dan menyuruh hamba untuk juga ikut masuk. Setelah hamba ada di dalam istana, ya Gustiku, hamba mendapatkan Sang Agung Menak Jayengrana, telah duduk didampingi oleh kedua permaisurinya. Hamba disuruh menyampaikan sendiri pesan-pesan dari paduka Sang Putri kepada kedua permaisuri itu. Hamba takut, mau menolak, namun dipaksa, dan hamba lalu bermaksud menyampaikan pesan paduka kepada Sang Putri Parangakik.
24. Baru saja mengucapkan beberapa patah kata,

Sang Ratna Dewi Sudarawreti cepat-cepat menyela,
katanya, "Paman Patih, katamu itu keliru
Paman mengatakan Sang Putri Cina itu adik kami,
tetapi bukankah beliau itu ibu kami?
Beliau adalah permaisuri Sang Raja Medayin,
jadi janganlah paman membuat aku keliru menyebutnya.
nanti aku berdosa dan durhakalah aku ini.
Sang Ratna Dewi, permaisuri yang seorang lagi,
dan bernama Sang Dewi Sirtu Pelaheli,
putri ayu yang berasal dari Karsinah,
kemudian menyambut dengan tertawa gelak-gelak.

25. Katanya masih sambil tertawa, 'Kakak ini salah,
biarkanlah dia menyebut gustinya sebagai siapa,
dan biarkanlah ia sesukanya menyebutkan itu.'
Kata Sang Dewi Sudarawreti, 'Hai, adikku Sang Dewi,
ketahuilah, akan sangat tidak pantas dan sopan,
orang yang kedudukannya lebih tua dijadikan lebih muda,
itu namanya terbalik, dan hal demikian itu
hanya akan membawa malapetaka.
Di mana ada orang menyebut ibunya sebagai adik?
Hal yang terbalik itu sama saja dengan sumpah palsu'.
26. Sementara itu Sang Agung Menak Jayengdimurti,
hanya berdiam diri, tak berkata sepatch pun.
Para permaisurinya tidak diperhatikan sama sekali."
Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaningga,
setelah mendengar laporan itu, lalu berkata agak marah,
"Paman Patih, itu benar-benar keterlaluan;
itu artinya kata-kata penghinaan bagiku.
Apakah kiranya kata-kata tadi suruhan suaminya,
tetapi kukira bukanlah demikian halnya."
Dan Sang Rekyana Patih menjawab sambil menyembah.
27. "Hamba kira Sang Putri Parangakik berkata demikian itu,
bukan karena disuruh atau diperintah suaminya.
Hamba yakin bahwa itu dari kemauannya sendiri,
sebab beliau itu seorang putri yang melebihi sesamanya,

cerdas, tajam intuisinya, dan lagi pula pandai.
Tindakannya cekatan, cepat, tetapi mantap;
namun kata-katanya halus dan manis.

Sangat sukar, Gusti, mencari wanita yang demikian
di bawah kolong langit ini, seperti Sang Putri Ayu,
Sang Ratna Dewi Sudarawreti dari Parangakik;
apalagi kalau Sang Putri itu sedang bicara.

28. Adapun Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli,
sikapnya luwes, gerak-geriknya sangat menarik,
beliau itu benar-benar wanita serba pantas,
tidak ada satu pun yang mengecewakan.”
Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaningga,
lalu berkata, ”Sudah, sudah, paman Patih,
lebih baik paman keluarlah saja dahulu.”
Dan Sang Patih menyembah dan segera keluar.
Sang Putri Cina masih sangat terkesan
oleh berita yang didengarnya dari patih tadi;
dan rasa hatinya malahan makin resah.
29. Emban Siwang-siwung selama itu masih ada di depannya,
berkatalah Sang Putri Cina kepada embannya,
”Ya, bibi emban, sekarang apa yang harus kuperbuat?
Keterlaluan benar Sang Agung Menak itu,
bahkan para istrinya pun lalu ikut-ikut.
Semuanya menuduh aku yang tak benar,
mereka ikut-ikut menyebut aku sebagai ibu.
Andaikata mereka itu kutipu, bagaimana?
Mereka kuculik, lalu kuajak berperang tanding,
mengadu kesaktian yang ada pada kami.
30. Andaikata Sang Putri dari Parangakik itu
kupedang, kiranya akan habis riwayatnya.
Kalau dia kupecut dengan tali kendali talikemtular,
jelas tubuhnya akan sobek-sobek hingga hancur.
Tetapi betapa akan marahnya Sang Agung Menak,
dan semua kesalahan tentu akan dijatuhkan kepadaku.
Di mana dapat dicari seorang wanita

seperti Sang Ratna Putri Parangakik itu.
Lebih baik Sang Dewi Sudarawreti itu tetap hidup;
mungkin saja Sang Putri Parangakik itu nantinya,
kalau aku membuat kesalahan, dapat menolong aku.

31. Andaikata aku nanti sampai membuat kesalahan dalam melayani suamiku, Sang Agung Menak akan tidak ada jeleknya sama sekali,
kalau ia memberi petunjuk dan pelajaran kepadaku.
Bukankah beliau itu seperti Ibu Suriku?
Hanya Sang Ratna Dewi Sudarawretilah yang pantas memberikan peringatan kepadaku.
Tetapi mengapa Sang Putri Karsinah itu ikut-ikut, mengejek-ejek dan menghina pribadiku?
32. Jika dia kutebas dengan pedangku yang ampuh
dan kupanah, tentu akan putus lehernya.
Akan tetapi langkah amarahnya sang suami,
barangkali setahun tak akan habis-habis marahnya;
dan sudah jelas hal itu akan ditimpakan kepadaku.
Tidak akan dapat aku menemukan seseorang
seperti Sang Ratna Dewi dari Karsinah itu.
Biarpun kejelekannya terhadapku keterlaluan,
tetapi bagaimana pun lebih baik ia tetap hidup.
Dapat kubayangkan Sang Ratna Sirtu Pelaheli itu,
akan menawarkan ikut serta makan rujak.”
33. Sangat bingung Sang Ratna Dewi dalam pikirannya;
ia tetap dirundung cinta asmara hampir seperti gila,
setiap hari tak tahu lagi apa yang harus diperbuat.
Sekarang cerita beralih kepada orang lain,
yaitu Sang Raja Medayin, Sang Prabu Anyakrawati.
Setibanya di daerah tapal batas Negara Kelan,
Sang Patih Kelan, yang bernama Patih Gajah Biher,
telah menjemput dengan seluruh wadya balanya.
Prajuritnya yang berkuda kira-kira sebanyak
tiga ratus ribu orang, dan panjangnya
kalau dijalani lebih dari satu hari perjalanan.

34. Ujung barisan telah bertemu dengan ujung barisan para wadya bala dari Negara Medayin, dan Sang Prabu Nusyirwan telah diberitahukan mengenai penjemputan Rekyana Patih Gajah Biher, Berhentilah Sang Raja untuk menunggu jemputan, dan para wadya Medayin menyisih ke kiri dan ke kanan. Dan Kyana Patih Kelan kini telah tiba di hadapan Sang Raja Medayin; ia menyembah dan berkata dengan sangat hormat, "Ya, Sang Prabu, hamba diutus oleh putra Anda Sang Raja Kelan, yaitu Sang Prabu Jajali, untuk menjemput paduka, dan menghantarkan paduka ke Negara Kelan.
35. Sang Raja Kelan telah mendengar bahwa paduka telah kalah dalam peperangan dan paduka kini sedang pergi mengungsi dari Negara Yujana. Sementara itu putra paduka Sang Prabu Jajali, menyanggupi untuk memberikan bantuan seperlunya." Sang Prabu Nusyirwan ketika mendengar kata-kata Sang Patih, lega rasa hatinya dan mengangguk-anggukkan kepala. Katanya, "Hai Patih, aku sangat berterima kasih atas bantuan yang disanggupkan Sang Raja Kelan. Aku berterima kasih pula atas kasihnya kepadaku.
36. Dan anak Patih Gajah Biher, kini sebaiknya Anda mendahului kami untuk memberitahukan kedatangan kami kepada Sang Prabu Kelan Yang tinggal cukup punggawa mantri saja, yang nanti akan mengantarkan aku ke Kelan. Sang Patih Kelan berkata sambil menyembah, "Baik, Sang Prabu, akan hamba tinggalkan kuda sebanyak sepuluh ribu ekor di sini, dan punggawa mantrinya sebanyak sepuluh orang." Dan berangkatlah Sang Kyana Patih Kelan dengan segera. Perjalannya kembali tak diceritakan, dan Sang Patih kini telah sampai di Negara Kelan.
37. Segera ia menghadap Sang Prabu Jajali dan memberitahukan,

bahwa Sang Prabu Nusyirwan sedang dalam perjalanan.
Sang Raja Kelan cepat-cepat memerintahkan para wadyanya,
untuk bersiap-siap menjemput kedatangan
Sang Raja Medayin, Sang Prabu Anyakrawati.
Sang Raja Kelan sendiri yang akan pergi menjemput,
dengan diiringi wadya bala sebanyak tiga juta orang,
dilihat dari jauh barisan wadya bala Kelan itu seperti gunung
bunga.
Sang Prabu Jajali berangkat menjemput Sang Raja Medayin,
dengan mengendarai gajah dan di kanan-kirinya
terdapat deretan payung keagungan sebanyak tujuh puluh,
dan benda-benda upacara dibawa di depannya.

38. Sangat bagus tampaknya pakaian para adipati,
yang berpasanggrahan agak jauh di luar kota.
Jaraknya kalau dijalani tak kurang dari
tiga setengah jam, bahkan mungkin lebih.
Diceritakan bahwa setelah dijemput dengan segala upacara,
Sang Raja Medayin telah tiga hari lamanya
ada di pasanggrahannya di Negara Kelan.
Kini yang diceritakan ialah Sang Putri Kelan;
seorang putri sakti yang melebihi sesamanya di dunia,
sikapnya tegap berani dan pantas sebagai putri prajurit.
39. Polah tingkahnya serba luwes dan menarik hati,
tak ada sedikit pun yang mengecewakan.
Wajahnya sangat cantik, manis, memikat hati,
benar-benar merupakan ratu dari segala keayuan.
Para pembantu dekatnya, semua wanita cantik,
yaitu para putri yang diboyong dan dijadikan tawanan
dari negara-negara yang telah ditaklukkan
dengan cara peperangan oleh Sang Dewi Kelaswara.
Rajanya kalah dan menghaturkan putri
untuk diabdikan kepada ayahnya, Sang Raja Kelan.
40. Sang Putri Kelaswara mempunyai panah sakti;
kalau panah itu dilepaskan ke arah gunung,

walaupun berangkat tujuh, semuanya akan gugur.
Dan pedang Sang Ratna Ayu Kelaswara pun sakti,
kalau dipedangkan kepada gajah dari besi,
gajah besi itu akan pecah terbelah menjadi dua.
Masih ada lagi senjata ampuh milik Sang Putri,
yaitu yang berupa tombak ampuh serta sakti.
Bila ditombakkan ke arah gunung, walaupun berlapis tujuh,
semuanya akan tertembus, tak dapat dilindungi dengan perisai.
Dan kekuatan Sang Ratna Dewi sendiri pun sangat dahsyat.

41. Gajah sebanyak sepuluh ekor dengan mudah
dapat diangkat dan dibuat main-main di tangannya.
Dari sejak usia muda, bila Sang Putri berjalan-jalan,
yang dijinjing ialah satu dua ekor blegedaba.
Maka itu para raja di sekeliling negara Kelan,
bahkan di seluruh Tanah Ajam, semuanya dikalahkan
dan tunduk kepada Sang Putri Kelan, Ratna Dewi Kelaswara.
Pada suatu hari Sang Putri mendengar berita,
bahwa ayahnya akan kedatangan musuh,
karena telah melindungi seorang raja buronan
yang mengungsi mencari perlindungan di Kelan.
42. Sang Putri segera memanggil para abdinya yang prajurit;
sebanyak empat ratus orang dan empat orang lurahnya.
Mereka semuanya prajurit pilihan yang sakti,
kebal terhadap segala jenis senjata perang;
ditusuk tak dapat luka, dihantam pun meleset,
ditumbak tidak mempan, kalau dipedang hanya mundur sedikit,
berdentinglah bunyinya dan patahlah pedangnya.
Jika dikapak hanya memegas, kalau ditusuk
dengan belati seakan-akan seperti dikelitik belaka;
tak ada senjata yang dirasakan, apalagi melukai.
43. Kalau digada, hanya menempel pada tangan kiri.
Bertanyalah Sang Putri Kelan, Dewi Kelaswara,
kepada para emban pengasuhnya, "Hai, bibi,

bagaimana kabarnya dengan ayahku yang keluar
ke perbatasan negara untuk menjemput
kedatangan seorang raja katanya dari Medayin.
Sebetulnya Sang Raja Medayin itu buronan siapa?
Jawab emban Sumbita dengan hormat kepada gustinya,
"Begini gusti, cerita Sang Raja dari Medayin itu.

33. PRABU NUSYIRWAN MELIHAT KEPERWIRAAN RATNA KELASWARA SEWAKTU GELADI PERANG

1. Ya, Gustiku, menurut berita yang hamba dengar, yang dijemput ayah paduka di perbatasan negara itu, ialah seorang raja dari Medayin, bernama Prabu Nusyirwan, juga sering disebut Sang Prabu Anyakrawati. Sang Raja Medayin itu adalah seorang raja buronan, namun mendapat perlindungan dan dipertahankan oleh ayah paduka Sang Raja di Negara Kelan ini. Adapun yang memburu-buru Sang Raja Medayin itu, ialah Sang Agung Menak Jayengdimurti yang tersohor, dan kini sedang ada di Negara Yujana.
2. Kalau Sang Agung Menak tahu bahwa buronannya dilindungi dan dipertahankan di negara ini, pasti Sang Agung itu akan menyusul ke mari. Wadya bala Sang Agung Menak Jayengdimurti dapat diumpamakan seperti lautan luas; beliau dianggap sebagai jejantan seluruh dunia, banyak wadyanya yang raja-raja unggulan dan sakti, jumlahnya tak kurang dari dua ratus tujuh puluh ribu; dan punggawanya sudah tidak terhitung lagi banyaknya. Hingga sekarang belum ada yang dapat mengimbangi.
3. Para raja di seluruh dunia di bawah kolong langit ini tak mungkin ada yang dapat menandingi dan sama saktinya seperti Sang Agung Menak di Negara Kuparman. Sang Menak berkelana, berperang, dan menang di mana-mana; beliau diambil menantu oleh Sang Raja Jin. Raja di Negara Ajrak yang mempunyai seorang putri, bernama Sang Nata Dewi Kuraisin. Maka itu, Ya Gustiku, perkenankanlah hambamu ini memberikan nasehat kepada paduka.
4. Sebaiknya Sang Agung Menak Jayengdimurti itu, janganlah sekali-kali paduka musuhi. Hamba sudah menjadi ketakutan baru mendengar saja,

- banyaknya para wadya yang raja-raja itu.
Sebaiknya dalam keadaan ini raja buronan tersebut,
jangan diberi perlindungan dan dipertahankan.
Mungkin lebih baik diserahkan saja kepada Sang Menak,
jangan sampai terjadi peperangan karena Sang Raja Medayin,
sebab Sang Agung Menak itu yang paling perwira di dunia.
5. Bahkan hamba juga telah mendengar berita,
bahwa pemimpin wadya sandi yang menyelidiki
segala polah tingkah dan perbuatan Prabu Nusyirwan
kini telah ada di daerah perbatasan Kelan.
Dia bukan Sang Agung Menak Jayengrana sendiri,
ia hanya orang yang ditunjuk Sang Agung Menak.
Duta penyelidik itu ialah Sang Adipati Parangteja;
dia sendiri mempunyai wadya sandi penyelidik,
tak kurang dari tujuh puluh orang raja yang pilihan.
 6. Adapun seluruh wadya bala Sang Menak itu
jumlahnya tak kurang dari tiga puluh juta orang.
Aduh, Gustiku, hamba pernah mimpi jelek,
yaitu Negara Kelan yang besar dan agung ini,
kelihatan banjir darah yang menenggelamkan
seluruh isi negara, sampai pada anak-anaknya
Dan paduka Sang Putri sendiri dalam mimpi itu
kelihatan tergulung di dalam bunga pudak.
 7. Siapa yang menggulung Sang Putri hamba tidak tahu,
hanya paduka kemudian hanyut terapung-apung,
di dalam lautan darah yang maha dahsyat itu.
Para abdi paduka para emban dan pengasuh,
kelihatan semuanya berkata kepada hamba,
"Hai, Nyai emban Sumbita, lihatlah!
Di dalam bunga pudak yang hanyut itu,
terdapat Gusti Sang Putri Kelaswara, lihatlah!"
Dan semuanya memburu bunga pudak yang hanyut,
akan tetapi tidak dapat mengejar dan menangkapnya.
 8. Dan semua para emban dan pengasuh menangis.

Kemudian terdengar ada ramai-ramai dari belakang;
kata orang banyak yang sedang ribut dan geger itu,
'Ayo, ayo, lekas semuanya lari mengungsi,
ada seorang satria, yaitu bernama Sang Agung Menak!'
Hamba segera menengok ke belakang,
dan hanya kelihatan seorang mengendarai kuda.

9. Andaikata orang itu sekarang ada di tempat ini,
hamba pasti akan mengenalnya kembali.
Orangnya sangat tampan, sikap badannya tegap,
cahaya yang terpancarkan dari tubuhnya yang gagah,
berkilauan seperti cahaya bulan purnama;
begitu pula peralatan keprajuritannya berkilapan.
Wajahnya sebenarnya sudah setengah tua,
namun kelihatan masih seperti perjaka.
Sikapnya memikat hati sedap, dan manis,
dan dalam mimpi itu, ya Gusti, hamba jatuh cinta
benar-benar kepada Sang Agung yang gagah dan tampan itu.
10. Dengan dipacu, kudanya berlari sangat cepat,
bunga pudak yang hanyut tadi diburu,
bahkan Sang Satria lalu berenang di lautan darah.
Bunga pudak tersusul dan dapat ditangkap,
lalu dibawa ke tempat kudanya menunggu.
Hamba sangat terkejut dan mencoba meraih-raih
benda di sekeliling hamba, dan bangunlah hamba.
Maka itu, ya Gustiku, hatiku merasa sangat khawatir,
serta resah tak tenram mengingat mimpi hamba itu.
11. Berkatalah Sang Ratna Dewi Kelaswara,
"Bibi emban Sumbita, aku juga mimpi.
Taman sari ini kelihatan kehujanan bintang,
dan aku sibuk memunguti bintang-bintang itu;
aku dapat memungut tiga belas buah dan kubungkus.
Tiba-tiba kulihat bulan runtuh dari langit,
dan tepat jatuh di atas pangkuanku.
Aku menjadi sangat terkejut dan segera bangun,
kugagap-gagap, tetapi bintang yang kubungkus tidak ada.

12. Jadi aku tahu bahwa aku tadinya hanya mimpi.
Dan bibi emban, mimpiku itu mimpi baik,
tetapi benar, mimpimu tadi adalah jelek.”
Kata emban Sumbita sambil menyembah,
”Benar Gustiku, barangkali datangnya musuh nanti,
mengakibatkan hal-hal yang baik, tetapi disamping itu,
mungkin juga ada akibatnya yang jelek.”
Sahut Sang Ratna Dewi, ”Mungkin demikian, emban!
Akan tetapi apakah musuh itu benar akan berani
menyerang Negara Kelan ini dengan peperangan?
13. Jika benar-benar akan menyerang negara ini,
musuh itu kukatakan terlampau nekat.
Apakah kiranya mereka belum pernah mendengar,
bahwa Sang Raja di Kelan, Prabu Jajali itu,
mempunyai seorang putri prajurit perwira,
yang sering mengadakan peperangan dengan para raja,
yang unggul-unggul dan menaklukkan mereka,
dan mereka itu kemudian dijadikan tawanan?
Dan demikian pula yang akan terjadi dalam perang mendatang,
para prajurit Negara Kuparman akan kukalahkan.”
14. Sekian dahulu dengan Sang Putri di Negara Kelan;
yang sedang dihadap oleh para emban dan pengasuhnya.
Kini yang dikisahkan ialah Sang Raja Kelan,
Sang Prabu Jajali yang sedang menjemput tamu;
Sang Prabu telah bertemu dengan Sang Raja Medayin,
dan pada pertemuan itu Sang Prabu Nusyirwan,
dengan sangat meminta kesediaan Sang Raja Kelan,
agar sanggup memberikan bantuan seperlunya.
15. Setelah bantuan tersebut disanggupi oleh Sang Raja Kelan,
Sang Prabu Nusyirwan dimohon kesediaannya
untuk segera masuk ke Negara Kelan.
Dan setelah Sang Raja Medayin dengan para wadyanya
tiba di Negara Kelan, mereka segera diacarai
untuk segera masuk ke dalam istana Sang Raja.

Setelah itu Sang Raja Medayin, Sang Prabu Nusyirwan,
dengan segenap para wadya balanya dimohon
berpasanggrahan di lapangan luas di dalam kota,

16. Sang Raja Medayin yang oleh Sang Raja Kelan,
dianggap sebagai sesepuh seperti ayahnya pribadi,
selama ada di Kelan sangat dihormati dan dijunjung tinggi.
Apa saja yang menjadi keinginan Sang Prabu Nusyirwan
sedapat-dapatnya selalu dipenuhi dengan baik.
Sang Raja Kelan mengetahui bahwa Sang Prabu Nusyirwan,
yang tadinya merupakan raja besar dan berwibawa,
kini terpaksa mengungsi ke mana-mana,
terlunta-lunta dikejar-kejar oleh musuhnya.
Tetapi disamping itu terdengar berita pula,
bahwa di negara mana pun Sang Raja Medayin mengungsi,
kemudian negara itu tentu akan kalah perang
dan ditaklukkan oleh Sang Agung Menak Jayengrana.

- 17/18 Dikatakan pula bahwa belum pernah terjadi
ada seseorang yang selama hidupnya menang terus.
Maka itu Sang Raja Kelan, Sang Prabu Jajali,
sangat berkeinginan untuk membantu Sang Prabu Nusyirwan,
karena telah terbujuk oleh kata-kata manis
Patih Bestak dengan janjinya yang muluk-muluk.
Pada suatu hari Sang Raja Kelan, Sang Prabu Jajali,
sedang mengadakan pertemuan agung dengan para adipati.
Sang Prabu Nusyirwan dipersilakan masuk dalam persidangan.

19. Mereka semua telah mengambil tempat duduk masing-masing;
kemudian Sang Raja Kelan menyuruh utusan
untuk memanggil putrinya menghadap di pertemuan.
Sang Dewi Kelaswara segera menghadap ayahnya,
diiringi oleh para abdinya yang kesemuanya
merupakan prajurit wanita yang perwira.
Sang Putri disuruh untuk seperti biasa
mengadakan latihan perang-perangan.
Dan tak lama kemudian Sang Putri telah siap

dengan para prajurit wanitanya untuk mengadakan latihan.

20. Para prajuritnya dibagi menjadi dua kelompok; mereka akan saling diadu dalam latihan perang. Kedua kelompok itu ramai panah-memanah, tombak-menombak seperti dalam perang sebenarnya. Ada yang latihan dengan saling memedang, saling menyodok dan menusuk ramai sekali. Sang Prabu Nusyirwan sangat kagum melihat solah tingkah para prajurit wanita yang sedang berlatih itu; seakan-akan tak ada gunanya senjata dikenakan dengan cara bagaimana pun pada tubuh mereka.
21. Kemudian Sang Ratna Dewi Kelaswara turun, dan akan memimpin prajuritnya yang sekelompok. Para prajuritnya dibagi lagi menjadi dua bagian, satu bagian sebanyak seratus dan bagian lainnya sebanyak tiga ratus orang prajurit wanita. Yang dipimpin Sang Putri ialah yang sebanyak seratus orang, dan yang tiga ratus lainnya disuruh melawan dalam latihan peperangan seperti yang sebetulnya. Tengara tanda serangan dimulai, telah dibunyikan, gong, gendang, beri, dipukul ramai sambut-menyambut.
22. Kemudian ada sepuluh ekor gajah yang diikutkan, dan diberikan kepada Sang Putri. Prajurit yang tiga ratus orang mulai menyerang, dan yang seratus orang diperintahkan untuk bertahan. Mereka ini diserang dari kanan dan dari kiri, panah biterbangun dari segala jurusan. Yang jatuh pada tangan lawan, melesat tak melukai, yang berbenturan menimbulkan bunyi mendenting. Melihat latihan yang hebat itu, orang-orang Medayin merasa kagum tetapi juga merasa khawatir.
23. Barisan yang terdiri dari seratus orang kalah, lalu berlindung di belakang Sang Dewi Kelaswara. Mereka itu semuanya sudah kehabisan senjata,

kemudian lari dengan dikejar-kejar lawannya.
Dan segera Sang Putri maju dalam latihan peperangan,
hendak memberikan bantuan kepada yang lari dikejar.
Dua ekor gajah segera ditangkap dengan tangan,
yang seekor di tangan kanan dan yang lain di tangan kiri.
Dan kedua gajah itu diputar-putarkan dengan tangan,
seperti bermain-main dengan alat permainan.

24. Kemudian kedua gajah itu dilemparkan keras ke arah lawan,
sambil mengucapkan mantra kesaktiannya.
Kedua ekor gajah itu hancur terhempas di tanah,
namun yang dilempari dapat mengelakkan diri;
akhirnya kesepuluh ekor gajah itu habis,
semuanya hancur bercampur dengan tanah.
Kemudian diberikan isyarat bahwa latihan telah selesai,
dan Sang Ratna Dewi Kelaswara cepat-cepat
menghadap ayahnya, Sang Prabu Jajali dari Kelan.
25. Yang melihat latihan hebat itu semuanya kagum,
lebih-lebih para adipati Sang Raja di Medayin.
Tertawa-tawalah Sang Patih Bestak karena kegirangan,
dan Sang Prabu Nusyirwan menggerak-gerakkan betis,
karena merasa puas melihat latihan tadi.
Begini pula para wadya bala Medayin,
semuanya merasa sangat kegirang-girangan.
Selama mereka minta bantuan di mana saja,
belum pernah mendapat yang hebat seperti ini.
Dan karena girangnya itu, orang Medayin lalu berpesta ria.
26. Mereka merasa bahwa kali ini mendapat bantuan,
yang benar-benar dapat diandalkan untuk menandingi orang
Arab.
Menurut saran dari yang memberikan bantuan,
sebaiknya para prajurit laki-laki dan wanita seimbang,
artinya dapat mengimbangi para prajurit dari Arab.
Sementara itu Sang Raja Medayin, Sang Prabu Nusyirwan,
lama melihat dan mengamat-amati Sang Putri.

Sang Ratna Dewi Kelaswara sangat berkenan dalam hatinya.

27. Bentuk dan wajah Sang Putri dari leher ke atas,
sangat mirip dengan putrinya, Sang Dewi Ratna Muninggar.
Pandangan matanya, cara melihatnya, juga lirikannya,
alisnya, bahkan pula bulu matanya, hampir tak ada bedanya.
Begini juga matanya, hidung serta bibirnya,
semuanya sebentuk, hampir tak ada selisihnya.
Hanya kelihatan Sang Dewi Kelaswara itu lebih gesit
daripada putrinya, Sang Dewi Ratna Muninggar;
Ratna Muninggar polah tingkahnya lebih tenang.
Kalau dibandingkan, Dewi Kelaswara yang cekatan ini
dapat dikatakan kembar dengan Sang Dewi Sudarawreti.
28. Sikap dan bentuk tubuh Dewi Ratna Muninggar,
Sang Putri Kelan dan Sang Putri Parangakik,
ketiga-tiganya boleh dikatakan sama.
Yang berbeda hanya cara membawakan dirinya;
Ratna Muninggar sikapnya serba tenang dan tentram,
sedangkan yang kedua lainnya, Sang Putri Kelan
dan Sang Putri Parangakik, yaitu Dewi Kelaswara
dan Sang Dewi Sudarawreti, sangat mirip
dalam solah tingkah dan cara membawakan dirinya.
29. Kedua putri yang terakhir ini sama-sama gesit,
pantas dalam gerak-geriknya, dan memikat hati.
Keduanya sangat lancar dan manis kalau berbicara,
senyumnya sedap, dan menarik kalau dipandang.
Siapa yang melihat mereka, pasti akan tertarik dalam hati.
Dilihat untuk pertama kalinya, cantiknya mengejutkan;
semua kecantikan dan keanggunan orang sedunia,
agaknya terkumpul pada kedua orang putri itu.
30. Sekian dulu yang sedang bersuka ria, berpesta suka,
yaitu Sang Prabu Nusyirwan dan Sang Prabu Jajali,
beserta semua para wadya bala kedua negara
yang kini sedang berkumpul di Negara Kelan.
Sekarang kisahnya berpindah kepada orang lain,

yaitu kepada Sang Adipati Parangteja, Sang Arya Maktal, dan ketujuh puluh raja yang mendapat tugas untuk menyelidiki ke mana perginya Sang Raja Medayin, dan ke negara mana Sang Prabu Nusyirwan lari mengungsi.

31. Kini sudah jelas bahwa Sang Prabu Nusyirwan dengan seluruh wadya bala dari Medayin, mengungsi dan telah ada di Negara Kelan. Pengungsianya diterima baik dan Sang Nusyirwan dipertahankan oleh Sang Raja Jajali di Kelan. Sang Prabu Jajali menyanggupi untuk melawan dan memusnakan musuhnya, dalam perang tanding; dan musuhnya itu tak lain ialah Sang Agung Menak. Kini cerita beralih lagi ke Negara Yujana, kepada Sang Agung Menak yang baru saja menaklukkan negara tersebut.

34. KE NEGARA KELAN

1. Sang Agung Menak sedang mengadakan pertemuan, para punggawa dan para raja lengkap hadir. Sang Arya Maktal berkata sambil menyembah, "Ya, Sang Agung Menak, hamba ingin memberitahukan bahwa ayah paduka, Sang Prabu Anyakrawati, beserta para wadyanya, tempatnya telah diketahui; kini mereka semua mengungsi ke Negara Kelan.
2. Mereka mengungsi dan minta perlindungan kepada Sang Raja di Kelan, yaitu Sang Prabu Jajali. Yang akan maju perang dan menjadi lawan paduka, ya, Gustiku, ialah putri Sang Raja Kelan sendiri, seorang prajurit wanita yang perwira dan pilih tanding. Nama putri tersebut yaitu Sang Dewi Kelaswara, yang telah sering berperang menaklukkan para raja. Maka itu sang putri sewaktu-waktu bersedia berperang tanding dengan paduka Sang Agung Menak."
3. Sang Agung Jayengrana tersenyum-senyum, katanya, "Sekarang telah dengan pasti diketahui, adi mas Arya Maktal, bahwa Sang Raja Medayin tidak mau kembali lagi, ke negaranya di Medayin dan ingin terus melaksanakan dan mencapai apa yang dikehendaki. Itu sudah jelas dari pengungsianya ke Kelan. Maka itu, adi mas Maktal, Sang Prabu Umarmadi beritahulah untuk menyiapkan para wadya bala.
4. Nanti bila aku sewaktu-waktu mau berangkat, semua para raja dan wadya balanya sudah siap-siaga, Tak urung dalam keadaan seperti sekarang ini, aku terpaksa harus pergi mengadakan peperangan, untuk menaklukkan negara yang disebut Kelan itu. Tetapi pada waktu ini aku sedang merasa senang, agak beristirahat sekedarnya di Negara Yujana. Dan juga semua para raja menyetujui saran tersebut.

5. Sementara itu Sang Agung Menak Jayengdimurti, di Negara Yujana sedang senang-senangnya bertamasya, seakan-akan ingin melampiaskan segala kegembarnya untuk bertamasya baik ke hutan maupun di air. Selain itu Sang Agung Menak juga terlanjur sayang kepada Sang Raja di Yujana, Sang Prabu Kewusnendar; demikian besar sayangnya Sang Agung kepadanya.
6. Pada suatu hari ketika Sang Agung Menak Jayengrana sedang makan-makan bersama dengan para raja, maka bertuturlah Sang Menak dengan kata-kata manis, "Adi mas, Sang Raja Yujana, aku ingin bertanya, Negara yang disebut Kelan itu berapakah jauhnya, kalau dijalani melalui darat dari Negara Yujana ini?" Dan Sang Prabu Kewusnendar menjawab sambil menyembah.
7. "Ya Gustiku, menurut perkiraan hamba, jarak itu dapat ditempuh dengan jalan darat sekitar dua bulan lamanya; dari negara ini jalannya ke arah timur laut; akan tetapi bila dijalani melalui laut, hanya tujuh belas hari. Negara Kelan itu diapit oleh beberapa negara, dan letaknya kira-kira di tengah-tengah. Denga negara yang terletak di sebelah timurnya, yaitu Negara Cina, Negara Kelan berbatasan.
8. Di sebelah utara, Negara Kelan berbatasan dengan Negara Hindi; dan di sebelah selatan Negara Kelan berbatasan dengan negara kakang mas Lamdahur." Sambung Sang Prabu Lamdahur, "Ya, Gusti, Negara Kelan itu terletak di sebelah timur laut Negara Surati, dan tepat di sebelah timur Negara Kusta; jadi seperbatasan di barat dengan Negara Kusta itu.
9. Dan daerah jajahan yang termasuk di Negara Rum, sama perbatasannya dengan Negara Kusta. Daerah jajahan yang ikut ke Negara Rum, letaknya ada di bagian sebelah barat daya,

dan seperbatasan pula dengan negara paduka Yujana ini.
Adapun daerah bagian barat Negara Yujana ini,
berbatasan sama dengan Negara Yaman.

10. Sang Raja Kelan itu seorang raja yang gagah perkasa;
benar-benar seorang perwira Sang Prabu Jajali itu.
Sang Raja tersebut tak lain ialah putra Sang Raja
yang sangat tersohor dan bernama Prabu Bardini Kelan.
Selama ini Sang Prabu merupakan raja tak tertanding;
dan selama Sang Raja hidup di dunia ini,
belum pernah mendapat tandingan yang dapat mengalahkan.”
11. Berkatalah Sang Agung Menak Jayengrana perlahan-lahan,
kepada Sang Prabu Lamdahur, ”Adi mas Lamdahur,
katakanlah kepada Raja Surati, Kusta,
Gedah, dan Selangur untuk mendahului perjalanan.”
Sang Prabu Lamdahur menyembah dengan hormat,
dan segera berangkat untuk memberi perintah
kepada keempat raja bawahannya yang ditunjuk
supaya mendahului perjalanan Sang Agung Menak.
12. Juga Sang Raja Rum ditunjuk untuk berangkat dahulu,
begitu pula para raja dari Hindi, Yujana, dan Yahman;
semuanya ada seratus tujuh puluh orang raja
yang berangkat lebih dahulu dari Negara Yujana.
Barisan pengawalnya menunjukkan jalan melalui jalan besar;
jumlah seluruh wadya bala yang mendahului,
tak kurang dari lima puluh juta orang.
13. Sebagai penghujung barisan dan berjalan di depan,
ialah Sang Raja Surati, Sang Prabu Suratistaham,
dan Sang Prabu Harnus, Raja dari Negara Tarkiah,
begitu pula Sang Raja di Gedah, ketiga-tiganya
merupakan para raja pengawal yang berjalan di depan.
Di belakang mereka mengikuti sang Raja Kusta,
Sang Prabu Marekan, dan di belakangnya lagi
terdapat barisan besar Sang Prabu Berdasih.

14. Mengikuti di belakang mereka, ialah para wadya
Sang Raja Yujana, Sang Raja Hukdur, Sang Raja Kibsil,
Sang Raja Bardi dan Sang Raja Kandrun.
Di belakangnya lagi ialah Sang Raja Hindi,
Sang Prabu Dawuddanu dan Sang Raja Jerjani Biktur.
Barisan yang sedang berangkat dari Negara Yujana,
kelihatan berkilau-kilauan seperti gunung api.
15. Tetapi indahnya juga seperti gunung penuh bunga,
kalau dilihat senjata para raja yang mendahului itu.
Seratus tujuh puluh orang raja andalan
beserta para wadya balanya yang berangkat lebih dahulu
dari Negara Yujana, mendahului perjalanan Sang Agung Menak.
Mereka melalui jalan-jalan besar, dan kalau terpaksa
melalui hutan, pepohonan ditebangi habis.
Perjalanan para raja pengawal kini telah jauh.

35. PUTRI CINA MOHON BERKAWAN DENGAN DEWI SUDARAWRETI

1. Sekian dahulu yang sedang berjalan ke Kelan. Kini yang diceritakan ialah seorang raksasa pelarian, yang lari kabur dari negara asalnya. Raksasa itu tadinya berasal dari Jabalkap, dan dia adalah seorang anak raja raksasa, yang bertakhta sebagai raja di Negara Samum, dan bernama Sang Prabu Mardusindula.
2. Ketika Sang Raja Raksasa, Prabu Mardusindula wafat, ia meninggalkan sepucuk surat kepada putranya, yang bunyinya, "Hai, anakku yang kusayangi, setelah aku meninggalkan dunia yang fana ini, engkau harus lekas-lekas pergi dari negara ini. Engkau jangan bertempat tinggal lagi di tempat ini, yaitu di Jabalkap."
3. Engkau sebaiknya pergi mengungsi dengan baik-baik, ke tempat yang sangat jauh dari Jabalkap. Nantinya daerah pegunungan Jabalkap ini, tidak boleh lagi didatangi oleh para raksasa, para wil, para diyu, dan para danawa. Bila dia masih hidup, musuhmu ialah menantu Sang Raja Jin, sang Prabu Ajrak.
4. Wong Agung Surayengbumi, juga disebut Menak Jayengsatru dari Arab, yang menggempur semua raksasa. Dialah yang memotong telinga dan hidung saya. Karena itu raksasa Mardu bertapa di gunung Sindula.
5. Ada kira-kira tiga ratus orang raksasa yang ikut dan bertempat tinggal di Gunung Sindula itu. Mereka berasal dari segala penjuru; dari utara, dari selatan, dari barat, dan dari timur.

Mereka itu semuanya ikut bertapa di Gunung Sindula.
Sementara itu Sang Raksasa Mardu sudah mempunyai anak,
dua orang wanita yang unggul kepandaianya,
dan ikut bertapa di gunung dengan ayahnya.

6. Kedua putrinya itu yang seorang bernama Mardawa,
dan yang seorang lagi namanya Mardawi.
Kedua-duanya memiliki kesaktian tinggi,
dan mengetahui segala dasar dan watak serta pekerti para
raksasa,
dan polah tingkah raksasa pun dapat mereka lakukan.
Tetapi kedua putri itu memang benar-benar unggul,
melebihi kemampuan sesama para raksasa.”
7. Pada suatu hari terdengar berita ada gegeran ramai
di dalam hutan, karena hutan diterjang
oleh wadya bala Sang Menak Jayengdimurti;
yaitu para wadya bala yang disuruh berangkat lebih dulu.
Perjalanan mereka melalui hutan belantara,
menggegerkan seluruh penghuni di dalam rimba.
Binatang-binatang lari berpontang-panting,
akhirnya mengungsi ke Gunung Sindula.
8. Yang mengungsi ke gunung itu terutama,
binatang-binatang yang besar, seperti gajah,
banteng, harimau, badak, juga blegedaba,
senuk, dan memreng; binatang itu menjadi jinak,
lalu mengabdi kepada yang sedang bertapa
di gunung itu, yaitu Sang Raksasa Mardu,
yang juga disebut Jamum, jadi namanya lengkap
menjadi Sang Raksasa Mardu Jamum.
9. Semua beburonan hutan itu menganggap
Sang Raksasa Mardu Jamum sebagai raja mereka.
Karena tapa bratanya dengan kedua putrinya,
yaitu bernama yang Mardawa dan Mardawi,
mereka berhasil membuat binatang beburonan
menjadi jinak dan mengabdi kepada mereka;

- dan juga istijrat Raja Jamum dikabulkan oleh para dewata.
10. Dasarnya raksasa yang sudah sakti dan pandai,
tidak usah dengan tekun bertapa brata,
raksasa ini sudah kaya akan kesaktian.
Dan Sang Raja Raksasa, Prabu Mardu Jamum ini,
ditambah bertapa brata dengan sangat tekun,
menginginkan kesaktian yang lebih tinggi lagi,
supaya dapat menaklukkan isi seluruh dunia.
 11. Juga agar kedua putrinya yang ikut bertapa,
keduanya dapat memperoleh kesaktian
serta keperwiraan yang paling tinggi tiada tanding.
Pada suatu hari kedua putri Sang Raja Jamum,
sedang bercakap-cakap mau menghadap ayahnya.
Setiba di depan Sang Ayah, Putri Mardawa
dan Sang Putri Mardawi, ditanyai ayahnya.
 12. Tanya Sang Ayah, dengan kata-kata manis,
"Aduhai, kedua putriku kesayangan ayah,
apakah yang hendak kaukatakan kepada ayahmu ini?
Tak urung kalian ini, setelah sekarang menjadi dewasa,
ingin mencari musuhmu yang paling besar.
Itulah kiranya yang mengganggu pikiranmu;
ingin mencari trah keturunan Raja Samum,
dan bagaimana caranya dapat terlaksana."
 13. Berkata demikian itu Sang Raja Jamum sambil menangis,
terasa kembali oleh sang ayah bagaimana ayahnya
pada waktu itu ditewaskan oleh Sang Agung Menak.
Kedua putrinya kemudian berkata sambil menyembah,
"Ya, Ayah, apa kiranya yang masih ditakutkan
untuk menumpas Sang Agung Menak Jayengrana,
beserta seluruh para wadya balanya?
 14. Kami berdua, ya Ayah, sanggup melakukannya,
hanya dalam waktu satu malam saja,
kami sanggup membinasakan Sang Agung Menak

beserta seluruh wadya balanya, walaupun jumlahnya tak terhitung dan meluap seperti lautan pasang.
Kami kira tak sampai dua hari kami dapat melaksanakan tugas itu, dan sekarang bagaimana, yang menjadi kehendak ayah, Sang Raja?"

15. Berkatalah Sang Raja Jamum dengan nada gelisah,
"Kedua putriku sayang, yang meresahkan hatiku
ialah karena Sang Agung Menak Jayengrana itu,
tidak boleh dianggap ringan dan mudah.
Segenap raksasa di bawah kolong langit ini,
kalau digempur, termasuk Jabalkap, akan musna.
Keperwiraan dan kesaktian Sang Agung Menak,
hingga kini belum ada yang dapat menandingi.
16. Adapun yang menjadi keinginanku, ya putriku,
sebaiknya Sang Agung Menak itu dianggap sebagai kawan,
supaya seluruhnya nanti dapat mudah dibinasakan.
Ini mumpung Sang Agung Menak dengan para wadyanya,
sedang ada dalam perkelanaan di negara lain.
Ia baru saja menaklukkan Negara Yujana,
kemudian berangkat ke Negara Kelan untuk berperang.
17. Sudah tentu kalau kemudian didengarnya
bahwa aku masih hidup dan ada di tempat ini,
dan pula karena tidak ada jalan yang cukup besar
untuk dijalani para wadyanya yang sekian banyak itu,
menuju sampai di Negara Kelan yang akan digempur,
hutan dan gunung ini pasti akan digempur habis.
Padahal Gunung Sindula ini banyak tempat wisatanya
yang bagus-bagus, baik untuk wisata di hutan
maupun untuk wisata di air, semuanya ada.
18. Aku tidak mengira sama sekali, hutan ini
akan dilalui Sang Agung Menak Jayengrana
beserta semua para wadya balanya yang berjuta-juta,
sebab hutan ini letaknya sangat jauh dari mana-mana.
Kini yang menjadi keinginanku, ya anakku sayang,

kalian berdua, engkau Mardawa dan adikmu Mardawi,
berganti rupa menjadi putri yang cantik-cantik.

19. Maksudnya agar kalian putru berdua ini,
nanti berusaha dapat diperistri Sang Agung Menak.
Dan ketahuilah, kedua anakku yang kusayangi,
walaupun Sang Agung Menak dapat dihilangkan,
kalau Sang Arya Maktal itu belum sirna,
sudah tentu Sang Arya Maktal akan ditunjuk
untuk mewakili Sang Agung Menak Jayengmurti.
20. Dan Sang Adipati Tasikwaja, Raden Umarmaya,
pasti akan dapat mencari dan menemukan
semua orang yang menculik atau menewaskannya.
Selama Adipati Parangteja Raden Maktal itu,
masih hidup, tentu semua orang yang berbuat jahat,
akan diusahakan mendapat balasannya yang setimpal;
dan kalian berdua akan diburu-buru tiada hentinya.
21. Kembali kepada kata-kataku tadi, ya anakku,
kalau kalian sampai diambil sebagai istri,
dan kemudian dapat melahirkan anaknya,
maka kalian dapat dengan bebas membalas,
karena keturunannya yang didapat dengan cara halus,
sudah ada pada kalian, tak ada yang menghalangi;
dan walaupun ditumpas, juga tak ada yang mengetahui.”
22. Kedua putrinya lalu berkata sambil menyembah,
”Ayah, yang ayah kehendaki itu memang benar,
namun sekarang bagaimana jalannya dan upayanya
agar maksud tersebut dapat dilaksanakan?”
Kata Sang Raja Jamum dengan tutur manis,
”Begini, anak-anakku, kalian berdua berganti rupa,
menjadi putri manusia yang cantik wajahnya.
23. Kemudian kalau Sang Agung Menak Jayengrana
berpasanggrahan agak lama di Sindula ini,
pada waktu itu tibalah saatnya bagi kalian

untuk melaksanakan daya upaya yang kukatakan tadi.”
Dengan demikian telah matanglah yang menjadi pembicaraan.
Sekian dahulu rundingan Sang Raja Raksasa
dengan kedua putrinya, Mardawa dan Mardawi.
Kini yang dikisahkan lebih lanjut dalam cerita ini,
ialah mereka yang sedang ada di Negara Yujana.

24. Sementara itu Sang Agung Menak Jayengdimurti, dengan seluruh para wadya balanya yang tinggal, setelah empat puluh hari para prajurit pendahulu berangkat dari Yujana menuju Negara Kelan, baru mulai bersiap-siap untuk berangkat.
Tertundanya keberangkatan Sang Agung Menak itu, karena dirongrong oleh kedua permaisurinya.
25. Sang permaisuri yang putri dari Parangakik, juga yang putri dari Karsinah, Sang Dewi Sirtu Pelaheli, keduanya membujuk-bujuk Sang Agung Menak, dengan mengatakan bahwa sang Putri Cina kini sedang tertimpa malapetaka yang maha besar, dan keduanya memohon dengan hormat namun sangat, agar tidak lagi menyebut ibu kepada Sang Putri Cina.
26. Bahkan Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaninggar, menurut surat yang diterima Sang Dewi berdua, kalau masih saja tetap disebut ibu mertua, ia telah mengucapkan prasetia, katanya, ”Ya, kakakku berdua, bila hamba ini, tetap diperlakukan demikian, tak ada jalan lain, hamba ini hanya dapat berpamitan untuk mati. Dan saksikanlah kematianku oleh paduka berdua.”
27. Dan surat yang diterima Sang Ratna Sudarawreti dari Sang Putri Cina itu lalu diserahkan kepada Sang Agung Menak Jayengdimurti. Dan dipanggillah kedua adipati tangan kanannya, yaitu Sang Arya Maktal dan Sang Arya Umarmaya. Setiba mereka di dalam istana dan menghadap Sang Menak,

mereka diminta membaca surat dari Sang Putri Cina.

28. Sang Adipati Guritwesi, atau juga disebut Tasikwaja, Raden Umarmaya, lalu membaca surat yang bersangkutan, bunyinya, "Puji syukur kepada Hong-ting-te. Surat hamba, Adaningga, ini ditujukan dan agar sampai di tangan paduka Sang Putri, Sang Ratna Putri Parangakik, Sang Dewi Sudarawreti.
29. Juga supaya surat ini sampai di tangan Sang Putri Ayu dari Karsinah, Dewi Sirtu Pelaheli. Hamba telah menghaturkan kepada paduka berdua, harta permata ratna mutu manikam dari Cina, seluruhnya sebanyak dua ribu usungan penuh, itu semuanya merupakan kiriman ayah hamba, Sang Raja di Cina, yang baru tiba empat hari lalu; hamba mohon maaf atas keberanian itu.
30. Yang kedua, hamba ini menghaturkan hidup mati hamba kepada paduka berdua. Mohon diberi ampun seribu ampun oleh Sang Ayu, kakakku Sang Ratna Dewi Sudarawreti, agar kakakku Sang Dewi mulai sekarang tidak lagi menyebut hamba ini dengan kata-kata ibu atau ibu mertua. Dan dengan ini hamba mengucapkan prasetia.
31. Apabila paduka berdua masih tetap saja menyebut hamba ini dengan sebutan ibu, hamba akan bunuh diri dengan tusukan keris di hadapan kakakku Sang Putri Ayu berdua. Dan andaikata hamba diperkenankan datang menghadap kedua Sang Ratna Dewi, hal itu sama dengan menganugerahi usia, dapat menyambung usia hamba sepanjang empat puluh tahun.
32. Pesan dari ayah hamba Sang Raja Negara Cina, yang dicantumkan di dalam kitab ajaran, demikianlah bunyinya, "Ya, anakku sayang,

dalam pengembaraanmu hati-hatilah selalu.
Walaupun kini telah banyak putri yang menjadi
permaisuri Sang Agung Menak Jayengdimurti,
hanya seorang yang pantas engkau mengabdi.

33. Putri itu tak lain adalah Sang Putri Parangakik,
yang bernama Sang Ratna Dewi Sudarawreti.
Mengabdilah kepada Sang Putri itu, anakku,
pandanglah putri itu sebagai gustimu, lahir dan batin,
dan anggaplah pula Sang Putri itu sebagai ibumu.
Sang Putri itu adalah putri yang menghutangkan usia
kepada suaminya, Sang Agung Menak Jayengrana.
34. Lagi pula Sang Putri Sudarawreti itu
perkawinannya disahkan seluruhnya,
juga oleh Hyang Hong-ting-te Yang Kuasa.
Semuanya berlangsung tanpa dibuat-buat.
oleh sesama manusia, bahkan sebaliknya,
Kangjeng Nabi Ibrahim sendirilah yang membawa perintah
dari Yang Maha Agung mengenai perkawinan itu.
35. Kangjeng Nabi itulah yang membawa perintah
kepada Sang Ratna Dewi Sudarawreti yang mulia.
Karena itu, ya anakku, pandai-pandailah
engkau mengabdi kepada Sang Dewi Sudarawreti.
Beliau itu adalah putri utama, selalu memegang
dan mempertahankan segala sesuatu yang benar,
bila perlu lebih baik membuang saudara.
36. Dan lagi, juga Sang Putri dari Karsinah
yang bernama Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli itu,
lebih baik engkau mengabdi kepadanya.
Demikianlah pesan ayah hamba, Sang Raja Cina,
kepada hamba yang sedang mengembara terlunta-lunta.
Ya, kakaku Sang Putri berdua, hamba dengan ini
sekali lagi mengucapkan prasetya hamba.
37. Jikalau paduka sampai tidak berkenan di hati,

dan menolak permohonan hamba, serta akhirnya
tidak bersedia untuk mengabdikan hambamu yang malang ini,
hamba akan merasa sangat, sangat malu,
bahkan seratus ribu kali malu, apa lagi
untuk kembali pulang ke negara hamba di Cina.
Aduhai, kakakku Sang Ratna Dewi, kasihanilah
hambamu ini, anggaplah hamba ini sebagai abdi paduka.”

38. Berkatalah Sang Adipati Guritwesi, Raden Umarmaya,
kepada Sang Adipati Parangteja, Sang Arya Maktal,
”Adi mas, aku sudah pernah melihat rupanya
Sang Putri Cina, yang bernama Adaningga itu.
Menurut pendapat saya putri itu kurang pantas
diperistri Sang Agung Menak Jayengdimurti,
sebab watak dan tabiatnya lekas tersinggung,
dan peri lakunya juga kurang mantap.”
39. Sang Arya Maktal menyambung, ”Benar, kakang mas,
memang demikian sifat dan tabiat Putri Cina itu,
setidaknya menurut berita yang sampai kepada saya.
Akan tetapi tingkah lakunya yang kurang baik itu,
saya sangka agak kebetulan dan terpaksa,
karena Sang Putri menghadapi dua hal yang sulit.
Dan kalau diperhatikan nasib Putri Cina itu,
sebetulnya benar-benar kasihan juga.”
40. Menyahut Sang Ratna Dewi Sudarawreti,
sambil menahan air matanya jangan sampai meleleh,
”Ya, adi mas, lalu sekarang bagaimana sebaiknya.
Jikalau aku menolak dan tidak bersedia
berkawan dengan Putri Cina, Adaningga itu,
kakakmu ini lalu dikatakan orang apa;
coba pikirkan, adi mas, aku ini lalu termasuk
orang yang bagaimana menurut kata orang banyak.
41. Dan kakang mas Adipati Tasikwaja kakak Umarmaya,
coba katakan kepada adikmu ini dengan sungguh-sungguh,
mana yang sebaiknya harus kupilih dalam hal ini;

apakah sebaiknya aku menerima ataukah menolak,
permohonan dan kesetiaan Sang Putri Cina itu.”
Segera Sang Agung Parangteja menyembah dan berkata,

42. ”Menurut hamba, sebaiknya paduka Sang Putri menerima permohonan Sang Putri Adaninggar itu. Andaikata paduka sampai menolaknya itu dapat dikatakan perbuatan menganiaya. Kalau boleh dikatakan dengan ucapan Hyang Agung, penolakan itu berarti menampik anugerah. Kita semua wajib bersikap belas kasihan dan menolong sesama manusia yang sedang menderita.
43. Selama mendengar kata-kata Sang Arya Maktal, Begitu pun kata-kata Sang Arya Umarmaya dalam menasehati Sang Ratna Dewi Sudarawreti, Sang Agung Menak Jayengdimurti hanya diam saja. Tetapi kemudian ia tak dapat menahan senyumnya, dan akhirnya berkata dengan nada bertanya, ”Hai, adi mas Parangteja dan kakak Umarmaya.
44. Selama ini Anda berdua selalu melindungi diriku, jangan sampai terpaut dalam persoalan ini; dan jangan sampai kerendahan diriku tersinggung-singgung, dalam percakapan mengenai soal rumit ini.” Maka sahut Sang Arya Maktal sambil menyembah, ”Ya, Sang Agung Menak, hal itu mudah hamba jelaskan.

36. PERMOHONAN PUTRI CINA UNTUK BERKAWAN DILULUSKAN DEWI SUDARAWRETI

1. Bukankah paduka dalam persoalan ini tidak ada sangkut pautnya sama sekali! Persoalannya hanya menyangkut para putri yang mempunyai keinginan untuk berkawan antara sesama wanita dengan syarat, mereka berpisah tempat, tak usah berkumpul.
2. Dan sebaiknya perasaan paduka yang agak tersinggung itu, dihilangkan dan dibuang jauh-jauh.
Lagi pula, bukankah paduka Sang Agung Menak, baru saja memperistri putri Negara Kuari?
Dalam hal demikian yang sebaik-baiknya ialah, kedua permaisuri paduka ini pindah yang agak jauh.
3. Ada lagi hal lain yang diperkatakan orang banyak, yaitu mengenai kedua putra paduka itu.
Kini usia mereka sudah menginjak kedewasaan; maka itu sebaiknya wadya bala paduka di bagi tiga; dan setiap rajanya akan memperoleh sepertiga bagian.
4. Hamba yang akan mengatur dan memimpin satu bagian, dan yang akan hamba asuh dan menjadi pamongan hamba, ialah putra paduka yang tertua, Raden Jayusman; dan ibunya nanti akan ikut serta putranya.
Dengan pengaturan demikian itu sudah jelas tempat tinggal akan berpisah, tak menjadi satu lagi.
5. Yang satu bagian lagi agar diatur dan ditata oleh adi mas Raja Yunani, Prabu Tamtanus.
Dan yang akan diasuh menjadi pamongannya, yaitu putra paduka yang lebih muda, Raden Ruslan. Ibunya nanti juga akan ikut serta putranya, dan dengan demikian mereka akan berpisah tempat juga.
6. Bagian yang terakhir diperuntukkan para raja,

dan yang mengatur serta menata bagian itu,
ialah kakak Adipati di Tasikwaja, kakak Umarmaya.
Bila paduka berkenan menyetujui saran hamba ini,
sebaiknya hal tersebut segera diumumkan,
supaya semua orang dapat mendengar dan mengetahuinya.

7. Setelah hal itu diumumkan kepada khelayak,
pasti soalnya akan telah tersebar di mana-mana.
Dan siapa yang akan mengatakan, usaha paduka itu tak pantas.
Setelah itu Sang Putri Cina, Dewi Adaninggar,
dapat dikabulkan permohonannya untuk berkawan,
Dan bila hal itu juga sudah dilaksanakan,
bereslah persoalan yang kini kelihatannya rumit.
8. Tidak akan ada orang atau sanak kerabat yang mencela,
dan berkata jelek tentang persahabatan antar putri;
hal itu sudah pasti tidak akan terjadi,
dan tidak ada pula yang berkata jelek tentang Sang Amir;
apa lagi mereka itu tempat tinggalnya berlainan.
9. Tersenyumlah Sang Agung Menak Jayengdimurti,
katanya dengan senyum simpul, "Adi mas Maktal,
memang betul semua kata-katamu tadi!
Saranmu yang pantas diikuti itu, benar-benar
tidak menyinggung-nyinggung pribadiku,
jadi dalam persahabatan itu aku tak tersangkut.
10. Hal itu merupakan keinginan kedua istriku,
mereka itu bersahabatan antar wanita,
dan siapa yang akan mencacat atau mencela hal itu."
Mendengar kata-kata Sang Agung Menak yang demikian itu,
Sang Putri Parangakik tertawa karena girang,
rasa hatinya menjadi lega, tak ada halangan lagi.
11. Sambung Sang Putri Parangakik, "Ya, adi mas Maktal,
Andalah yang akhirnya dapat memecahkan soal ini.
Bila tidak ada Anda, sudah pasti persoalan ini
akan terus berlarut-larut, tak ada habis-habisnya.

Dan kakak Umarmaya itu sebagai orang tua,
hanya ikut-ikutan saja, berlindung takut terkena.

12. Raden Umarmaya mendongak sambil memonyongkan mulut,
lidahnya agak terjulurkan, matanya melotot,
ucapnya, "Ding-dang-deng-dung, dang-deng-dung!
Memang benar paduka Sang Ratna Dewi,
hamba mengucapkan yang demikian tadi,
karena hamba memang takut terkena getah.
13. Kini kata hamba, agar Sang Ratna Dewi
menaruh seratus ribu belas kasihan
terhadap Sang Putri Cina, Sang Ratna Adaninggar itu.
Namun bagaimana pun juga, hamba ini
masih agak merasa khawatir dalam hati,
andaikata batinku ini dapat kelihatan.
14. Hamba masih agak merasa syak wasangka,
melihat peri laku Sang Putri Cina itu.
Jangan-jangan dia nanti membalaq terhadap
anak-cucu, dan mereka itu yang akan menderita."
Mendengar kata-kata itu semuanya tertawa.
Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli menyambung,
bahwa persoalannya kini sudah terselesaikan.
15. Katanya, "Tadinya semua merasa resah
dan kakak Adipati Guritwesi, Sang Umarmaya,
sebagai orang tua hanya menengok-nengok kiri - kanan saja,
tidak berani dengan mantap mempertahankan,
hanya berputar-putar menandakan kurang sanggup."
16. Maka ucapan Sang Agung Menak dengan kata-kata manis,
"Adi mas Maktal, sekarang laksanakanlah
saran yang Anda ajukan kepadaku tadi;
segera bagilah seluruh barisan menjadi tiga bagian.
Prabu Umarmadi supaya masih ikut aku,
akan kujadikan raja pengawal barisanku.
17. Kedua adipati, Raden Umarmaya dan Raden Maktal,

menyembah dan segera keluar dari istana. Setibanya di luar, segera pula memberi perintah kepada para raja untuk membagi seluruh barisan menjadi tiga, dan tugas itu pun segera selesai, termasuk pula pembagian para rajanya.

18. Sementara itu Sang Putri Parangakik telah mengirimkan surat kepada Sang Putri Cina, mengatakan bahwa barang yang akan dikirimkan supaya ditunda dahulu pengirimannya. Agar tunggu dulu sampai ada berita lebih lanjut, yaitu setelah berangkat ke tempatnya yang baru.
19. Katanya dalam surat itu, "Ya, yayi Dewi, dari Negara Yujana kita jadi berangkat perang ke Negara Kelan; dan selama di perjalanan, kalau sedang waktu malam, yayi Dewi kuminta datang menemui kakakmu ini di dalam pasanggrahanku pribadi."
20. Surat Sang Ratna Dewi Sudarawreti telah sampai kepada Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaninggar. Surat dibuka segera dan dibaca dengan teliti. Kata-kata pembukaannya sangat mengelu-elu, serta mengharukan rasa hati, dan Sang Putri Cina tidak dapat menahan air matanya bercucuran.
21. Sang Putri merasa terkejut, tetapi lebih-lebih merasa sangat girang di dalam hati sanubarinya. Jadi air mata yang mengalir dari matanya itu, bukanlah air mata karena menderita sedih, melainkan karena rasa hati yang sangat girang. Kini tubuh Sang Putri terasa segar tak lesu lagi, katanya dalam hati, "Sang Putri Parangakiklah yang akan memimpin dan mengasuh aku ini."

37. WADY A BALA KUPAR MAN BERANGKAT UNTUK BERPERANG KE NEGARA KELAN

1. Rasa hati Sang Putri Cina, Sang Ratna Adaningga, telah bebas dari segala keresahan dan kegelisahan, ketika habis membaca surat yang dikirim Sang Putri Parangakik, Sang Ratna Dewi Sudarawreti.
2. Kini Sang Putri Dewi telah mengganti kata sebutannya, tidak lagi menyebut Sang Putri Cina dengan kata ibu, melainkan dengan yayi Dewi; dan membaca surat itu, seakan-akan yang terlihat ialah Sang Agung Menak. Surat yang datang dari Sang Dewi Sudarawreti itu, tak habis-habisnya dipandang dan diteliti.
3. "Bunyi kata-katanya manis dan lembut,
ungkapan-ungkapannya sedap memikat hati.
Pandai sekali Sang Dewi Sudarawreti membuat pujiann,
kata-katanya tidak yang muluk-muluk,
melainkan yang sederhana, namun luwes dan pantas.
Dan kesemuanya sangat manis kalau dirasakan."
4. Rasa manisnya meresap hingga ke dalam sumsum,
terasa tersebar merata di seluruh kulit,
di dalam hati pun terasa berdenyut-deniyut.
Kakakku Sang Dewi Sudarawreti ini benar-benar
dapat membuat hatiku menjadi terlipur girang,
dan dia itu sungguh-sungguh seorang putri permata seluruh dunia.
5. Segera Sang Putri Cina memberi perintah
kepada para wadyanya yang dibawa serta dari Cina,
para adipati, para satria, dan para mantri,
dan Sang Rekyana patih pun diperintahkan
untuk membunyikan segala macam gamelan,
dan tak ketinggalan alat-alat musik biola dan suling.
6. Semua para wadya bala Cina bersuka ria

dalam membuat rasa hati gustinya menjadi girang.
Sekian dahulu yang sedang bersenang-senang.
Kini ganti lagi yang dikisahkan dalam cerita ini.
Yaitu Sang Agung Menak Jayengdimurti,
yang sedang memerintahkan para wadya balanya,
untuk bersiap-siap dengan segala peralatan perang.

7. Semua para raja, di waktu pagi-pagi benar
sudah membunyikan tengara, tanda untuk berangkat.
Ramai bergemuruhlah suara para wadya bala,
seolah-olah bumi menjadi retak terbelah.
Dan Sang Raja Yujana, Sang Prabu Kewusnendar,
ditugasi memimpin barisan yang paling depan.
8. Sang Prabu ditunjuk sebagai manggala perang
sebagai pengatur dan penata seluruh barisan.
Dan berangkatlah para wadya bala Yujana
yang banyaknya tiga juta dan berpakaian bagus.
Dilihat dari jauh sangat mirip gunung berbunga;
barisannya terdiri dari parjurit pilihan semua.
9. Sang Raja Hukdiar juga ada di depan barisannya,
ia memimpin perjalanan segenap barisannya,
dengan tertib dan teratur, geraknya serempak.
Kemudian berikut di belakangnya para adipati,
para raja di bawah pemerintahan Negara Yujana.
Tanda pangkat-pangkatnya kelihatan bagus dan rapi sekali.
10. Dan Sang Prabu Kewusnendar pribadi,
diiringi oleh segenap para adipatinya;
kesemuanya mengendarai kuda yang bagus-bagus.
Di belakangnya menyusul raja-raja lain.
Mula-mula Raja Syamsir, Sang Prabu Ibnu Buldan,
yaitu Sang Raja dari Negara Kandabumi.
11. Sangat ramai suara para wadya bala yang besar itu.
yang menyusul di belakang barisan tersebut,
ialah Sang Raja Kangkan, Sang Prabu Hukman,

kemudian Sang Prabu Jusupadi.
Pagi harinya kemudian, di belakangnya,
menyusul Sang Raja Kemar dengan barisannya.

12. Sang Raja Kemar mengendarai gajah besar,
diiringi oleh semua para adipatinya.
Terlalu banyak kalau disebut satu demi satu,
semua nama adipati yang memimpin barisan
dan berangkat dari Negara Yujana menuju Kelan.
Dan Sang Agung Menak Jayengdimurti pribadi,
berangkatnya dengan mengendarai kuda.
13. Kuda yang dikehdirai ialah yang bernama Askardiu,
Sang Agung Menak dipayungi dengan tunggal asri,
diiringi oleh segenap para raja, para satria,
para punggawa, dan lengkap oleh para mantri.
Para saudara dan kerabat lainnya ada di belakangnya;
kelihatannya bagus sekali jalannya para prajurit.
14. Jika barisan harus melalui hutan rimba,
hutan-hutan segera digempur hingga bersih,
untuk dapat dijalani barisan yang besar itu.
Gerak wadya bala Kuparman mengalir terus,
seakan-akan merupakan arus banjir lahar.
Dan sampai tujuh hari lamanya
barisan paling belakang baru dapat berangkat.
15. Para raja yang merupakan wadya di bawah pimpinan
Sang Agung Parangteja, mendampingi Raden Jayusman,
dan pula Sang Ratna Dewi Sudarawreti;
dan sangat asrilah tata upacara para wadya
yang berasal dari Negara Parangakik.
16. Semua para raja yang mengiring,
yang separo berjalan di depan,
dan yang separonya lagi berjalan di belakang.
Seluruh wadya bala yang sedang berjalan itu,
kelihatannya seperti gunung berbunga-bunga,

yang bunganya memenuhi hutan di gunung itu.

17. Kemudian pada keesokan harinya,
yang mengikut di belakangnya ialah
Sang Prabu Tamtanus, Raja di Negara Yunani,
dengan seluruh wadya balanya yang sangat bagus untuk dilihat.
Barisan Prabu Tamtanus mendampingi
Raden Ruslan beserta ibu surinya.
18. Yaitu Sang Ibusuri yang berasal dari Karsinah,
bernama Sang Ratna Dewi Rabingu Sirtu Pelaheli.
Segala upacaranya terlihat sangat rapi dan asri.
Segenap wadya bala yang berasal dari Karsinah,
dan semua para raja yang mengiringi Raden Ruslan,
yang separo berjalan di depannya.
19. Dan yang separo lagi berjalan di belakang.
Kini barisan itu telah pula meninggalkan Negara Yujana,
yang setelah semua wadya bala berangkat,
terasa kosong, sepi, dan sunyi-senyap.
Berangkatnya para wadya bala Kuparman,
bergerak meluap seperti gerak gelombang samudra.
20. Barisan meluas meluap hingga di hutan-hutan,
karena banyaknya para raja yang berangkat,
dengan para wadya bala yang tak terhitung banyaknya.
Semuanya kelihatan berkilau-kilauan merah,
tak ubah seperti gunung berapi.
Sekian dahulu keberangkatan wadya bala Kuparman.
21. Yang diceritakan sekarang ialah para raja
yang telah mendahului keberangkatan Sang Menak ;
yaitu seratus tujuh puluh orang raja yang ditunjuk,
dan kini telah tiba diperbatasan Negara Kelan.
Menjadi hijuk-pikuklah daerah pinggiran
yang didatangi oleh wadya bala Kuparman itu.

38. RAJA KELAN, PRABU JAJALI MEMPERKATAKAN MENAK JAYENGMURTI

1. Banyaknya kuda seperti laron ke luar di waktu petang, orang-orang dari desa pinggiran dan dari dalam kota, berkeluaran dan mondar-mandir berjalan kian-kemari, untuk melihat yang menyebabkan kegegeran. Orang-orang di desa pinggiran berlarian, merasa takut didatangi musuh sekian banyak.
2. Kini cerita beralih kepada Sang Raja Kelan, yaitu Sang Prabu Jajali yang sedang sibuk mengadakan pertemuan dengan para rajanya. Sang Prabu dihadap oleh segenap para raja, para punggawa, para satria, semuanya hadir lengkap di hadapan Sang Prabu Jajali, juga Sang Raja yang dianggap ayah, ikut hadir.
3. Raja ini tak lain adalah Sang Raja Medayin, yan dalam pengungsianya telah tiba di Negara Kelan guna minta bantuan Sang Raja. Berkatalah Sang Patih Gajah Biher sambil menyembah, "Ya, Gustiku Sang Raja, yang menyebabkan geger di daerah pinggiran, tak lain ialah kedatangan barisan penganjur musuh di wilayah perbatasan. Kelihatannya mereka itu akan berpasanggrahan di tempat itu.
4. Tak urung mereka itu akan mengadakan peperangan, yang hendak dimusuhi ialah Sang Prabu Nusyirwan. Bila paduka mempertahankan dan membela Sang Raja Medayin, pasti Negara Kelan akan digempur. Negara ini akan diserang habis-habisan, dan tumpaslah seluruh penduduknya, laki maupun perempuan.
5. Para raja pendahulu yang sekarang ada di daerah perbatasan, sebanyak seratus tujuh puluh orang raja andalan. Wadya bala mereka tidak kurang dari tiga puluh juta;

desa-desa di pinggiran penuh sesak dengan musuh.
Dan pusat perkemahan mereka ada di desa Mario.

6. Desa itu luas dan letaknya datar merata,
membelakangi sungai bengawan yang besar.
Di sebelah kanannya menjulang pegunungan,
dan di sebelah kirinya terdapat hutan lebat.
Di depan desa ada padang luas dan datar,
itulah yang akan dijadikan medan peperangan.
7. Menurut berita yang dibawa oleh para penyelidik hamba,
yang baru saja tiba kembali dari Yujana,
Sang Agung Menak Jayengrana, setelah beristirahat
selama empat puluh hari di Negara Yujana,
kini jadi akan berangkat dari negara itu
menuju ke Negara Kelan untuk mengadakan peperangan.
8. Wadya balanya dibagi menjadi tiga bagian;
kedua putranya, yaitu Raden Jayusman dan Raden Ruslan,
masing-masing mendapat satu bagian,
diikuti pula oleh masing-masing ibu suri mereka.
Dan kedua ibu suri itu adalah prajurit wanita yang unggul.
Para wadya bala kini sudah dibagi-bagi
dan telah pula dibagikan kepada para raja.
9. Berangkatnya Sang Agung Menak Jayengdimurti
berselang tujuh hari dari kedua putranya.
Berkatalah Sang Raja Kelan, Sang Prabu Jajali,
"Hai, Patih Gajah Biher, mengapa mereka
mengambil jalan melalui hutan dekat Gunung Sindula?
Apakah mereka tidak tahu keadaan gunung itu?"
10. Apakah kepada mereka tidak ada yang memberitahukan
bahwa Gunung Sindula itu sangat angker dan gawat,
dan gunung itu adalah tempat tinggal para raksasa?"
Menyahutlah Sang Raja Medayin, "Biarkanlah, Sang Raja,
mereka itu melalui Gunung Sindula yang angker itu.
Hal demikian itu sudah menjadi kebiasaan Sang Amir.

11. Jalan-jalan yang gawat selalu dilalui,
dan bukan wataknya untuk menghindari kesulitan.
Pepohon yang aneh, tanah-tanah yang sangar,
dilewati dan semua akhirnya menjadi tawar.
Kata Sang Raja Kelan, Prabu Jajali,” Kebetulan saja,
Sang Agung Menak itu belum pernah tersandung.
12. Gunung Sindula itu, ya Sang Prabu Nusyirwan,
merupakan tempat tinggal Sang Raja Jamum,
seorang Raja Raksasa yang sangat sakti dan perwira,
tekun bertapa brata agar dapat melebihi
semua orang dalam hal keperwiraan dan kesaktian.
Sang Raja mempunyai dua orang putri yang juga sakti.
13. Keperwiraan kedua putri itu sangat tinggi dan ampuh.
Sang Raja raksasa mempunyai bala raksasa
sebanyak tiga ratus dan kesemuanya disuruh bertapa,
agar memperoleh kesaktian yang dapat diandalkan.
Yang menjadi tujuan bersama mereka itu ialah
agar seluruh isi bumi ini dapat dikalahkan.
14. Ketika mereka dulu mau tinggal di gunung itu,
berdekatan dengan negara hamba, ya Sang Raja,
mereka memang minta izin dari hamba.
Sekarang sudah lebih dari tiga puluh tahun,
mereka tinggal di situ dan Gunung Sindula
selama ini menjadi angker dan jurang-jurangnya
menjadi penuh tetumbuhan tak pernah dilalui orang.
15. Perjanjian yang diadakan dengan hamba, Sang Raja,
bila mereka mau memangsa manusia,
tidak akan memakan orang dari Negara Kelan.
Dan mereka itu benar selalu menepati janji,
orang-orang yang dijadikan makanan mereka,
diambil dari negara besar di kanan-kiri Negara Kelan
16. Mereka di samping itu juga menyanggupi,
sewaktu-waktu Negara Kelan dalam bahaya,

akan segera datang memberi bantuan seperlunya,
dan bersedia membela Negara Kelan dalam perang.
Maka itu, Sang Raja, hamba ini selalu disegani
oleh para raja karena mereka merasa sakut.

17. Hamba ini dikira memelihara wadya raksasa,
yang dirajai oleh Sang Raja Jamum tersebut.
Padahal pemberian bantuan dalam perang itu
merupakan kemauan Sang Raja Jamum pribadi.
Hamba ingin mencegah, tetapi ia tidak mau;
apabila disuruh jangan, bahkan akan menjadi musuh.
18. Karena itu, lebih baik mereka itu menjadi pembantu,
kesaktian mereka dapat dengan baik dimanfaatkan.
Maka itu para raja di Tanah Ajam ini,
semua menjadi takut dan menyegani hamba.
Mereka mengatakan bahwa Raja Jamum itu,
adalah Raja Raksasa yang merupakan peliharaan hamba.
19. Dan keadaannya sekarang adalah demikian;
setiap kali cucu paduka, putri hamba Kelaswara,
memerangi negara dan rajanya melawan,
pasti negara itu akhirnya kalah perang,
raja dan negaranya ditaklukkan,
dan hingga kini banyak sekali raja yang menjadi boyongan.
20. Gunung Sindula letaknya sekitar empat malam
perjalanan dari kota Negara Kelan ini,
kalau perjalannnya dibuat cepat.
Jika dijalani dengan kecepatan yang sedang saja,
jaraknya kira-kira tujuh hari perjalanan.
Jalannya berdampingan dekat dengan gunung,
dan di sana sini bahkan bersentuhan.
21. Hai, Patih Gajah Biher, biarkanlah
Sang Agung Menak Jayengrana itu datang ke mari
dengan maksud menggempur hancur negara ini.
Tak urung, kalau nanti jadi menggempur,

ia akan dimakan oleh Raja Raksasa Jamum.
Dan akan tumpaslah Sang Menak beserta wadyanya.

22. Patih Bestak berkata perlahan-lahan kepada Sang Patih Gajah Biher dengan kata-kata lirih, "Anak Patih Gajah Biher, saya hanya ingin sedikit memberikan peringatan yang sungguh-sungguh mengenai kalah menangnya Sang Prabu Kelan dalam perang melawan Sang Agung Menak Jayengrana.
23. Agaknya soal kalah menang perang itu diandalkan kepada perang Sang Agung Menak melawan raksasa. Akan tetapi raksasa apa sebenarnya mereka itu! Mereka hanya raksasa yang mendekam, bersembunyi, kadang-kadang mungkin menangkap babi hutan, dan kerjanya selama ini tak lain menangkap ayam.
24. Apakah Anda tidak pernah mendengar berita, bahwa Sang Raja Hiprit dan Sang Raja Pardiu, dengan wadya balanya yang berjuta-juta, siapa yang akhirnya menumbas mereka itu tanpa membawa seorang pun sebagai pembantu? Tak lain ialah Sang Agung Menak Jayengmurti.
25. Raja Anda, Sang Prabu Jajali itu, apakah paduka itu tidak pernah mendengar berita, adanya seorang raksasa berkepala seribu dengan tangan kanan dan kiri masing-masing seribu. Si raksasa itu melakukan segala kejahatan di bumi ini; dan siapa yang dapat membinasakannya? Tak lain dan tak bukan, ialah Sang Agung Menak.
26. Raja raksasa Anda, Si Jamum Kuncung itu, raksasa apa! Tak pantas dia dibuat unggulan! Dia hanya raksasa yang mengungsi tak punya negara; sangat rendah dan nista kalau ia dijadikan pembicaraan; dan jelas raksasa itu pasti tidak tahu akan sopan santun dan aturan dalam peperangan.

27. Raksasa berkepala seribu, bernama Samaduna tadi,
wadya balanya berjuta-juta, dan semuanya tumpas
dan disirnakan oleh Sang Agung Jayengmurti.
Dan raksasa Anda, si Jamum yang mengaku raja itu,
nantinya kalau sampai maju dalam perang,
hanya cukup seorang penjaga saja yang akan menghantam.
28. Sang Patih Kelan, Gajah Biher, merasa tersinggung,
katanya, "Ya, paman, raja raksasa itu juga mempunyai
dua orang putri, dan keduanya merupakan
prajurit wanita yang kesaktiannya tiada tanding." "
Ki Patih Bestak tertawa mengguguk, katanya,
"Pikiran Anda itu sudah seperti pikiran orang jompo."
29. Sudah rapuh dan tidak berjalan lagi;
itu adalah pikiran anak-anak yang masih kecil."
Kyana Patih Gajah Biher tersinggung lagi,
katanya, "Masa bodoh paman, terserah Anda.
Apa yang akan paman lakukan, selanjutnya terserah,
biasanya raksasa itu dapat diandalkan."



39. PUTRI CINA BERTEMU DENGAN PUTRI PARANGAKIK

1. Sekian dahulu yang sedang bertukar pikiran.
Kini yang dikisahkan dalam cerita ini ialah
Sang Putri Cina yang juga berangkat dari Yujana,
beserta seluruh wadya balanya dari Cina.
Yang ingin disusul dan diikutinya dari belakang,
yaitu barisan wadya bala Parangakik.
2. Akan tetapi cara mengikutinya dari belakang,
agak jauh dari barisan yang ingin disusul.
Lagi pula kalau barisan sedang berpasanggrahan,
tidak terlalu kelihatan oleh siapa pun,
bahwa kedua barisan tersebut menjadi satu.
Apa lagi kalau kelihatan bahwa pasanggrahannya
juga terpisah agak jauh satu sama lain.
3. Ketika barisan Cina telah satu malam
berangkat meninggalkan Negara Yujana,
dan seluruh barisan sedang berpasanggrahan,
malam itu Sang Ratna Dewi Adaningga
diminta datang ke pasanggrahan Sang Putri Parangakik.
Dan Sang Putri Cina berangkat secara rahasia.
4. Sang Ratna Dewi Sudarawreti melihat-lihat
kedatangan Sang Putri Cina dari luar pasanggrahan.
Kelihatan Sang Putri datang sendiri dengan naik kuda.
Dan Sang Putri Parangakik, cara melihat-lihatnya,
agar tidak kelihatan, juga secara rahasia,
dengan naik kendaraannya yang sakti.
5. Sang Dewi Sudarawreti naik garuda yaksa;
maka terlihatlah di luar pasanggrahan,
di tepi hutan ada patayar umbul-umbul
yang merupakan panji upacara Raden Jayusman.
Dan ayahnya, Sang Agung Menak Jayengrana,
telah pula memberikan abdi Cina sebanyak dua ribu.

6. Dari keempat lurah abdi Cina, dua orang yang dibawa, yaitu yang satu bernama Ting - Go - Wiang, dan yang lain namanya Jong - Cu - Kun. Mereka itulah yang disuruh untuk memanggil Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaningga. Dan tak lama kemudian Sang Putri Cina telah dihantarkan oleh abdi Jong - Cu - Kun.
7. Jadi kedatangan Sang Putri Cina itu akan hanya diiringkan oleh dua orang abdi, yaitu Ting - Go - Wiang dan Jong - Cu - Kun. Perjalanan mereka dilakukan secara rahasia, dengan Sang Dewi Adaningga mengendarai kudanya. Kini mereka telah tiba di dekat barisan Arab, dan Sang Putri Cina merasa agak ragu-ragu.
8. Katanya perlahan-lahan kepada kedua abdi Cina, "Hai, Ting - Go - Wiang dan Jong - Cu - Kun, sekarang bagaimana dan apa yang harus kuperbuat? Perjalanan kita ini sudah mendekati barisan; jadi kalau nanti disapa oleh para penjaga, bagaimana aku harus menjawabnya.
9. Sementara itu Sang Putri Parangakik terus melihat-lihat dan mengamat-amati keadaan di pasanggrahan dan pula di sekelilingnya. Pada pukul sepuluh diwaktu malam hari terlihat Sang Putri Cina diiringi oleh kedua abdi Cina, dan segera Sang Dewi Sudarawreti menukik ke bawah.
10. Sang Dewi memanggil-manggil, "Yayi Dewi, yayi Dewi Adaningga, lekaslah ke mari, lekaslah, aku sekarang ada di sini! Betapa terperanjatnya Sang Putri Cina mendengar suara itu, tanyanya, "Suara siapa itu yang memanggil? Segera Jong - Cu - Kun menjawab dengan hormat, "Itu adalah Kangjeng Gusti Sudarawreti.

11. Sang Putri sedang melihat-lihat untuk menjemput.” Mendengar perkataan itu Sang Ratna Adaninggar cepat-cepat turun dari atas kuda yang dikendarai dan dengan tergopoh-gopoh meninggalkan kudanya. Sang Ratna Dewi Sudarawreti berdiri dengan memegang garuda yaksa yang segera ditangkap Jong - Cu - Kun.
12. Dan yang memegang kuda Sang Putri Cina ialah abdi yang lain, yaitu Ting - Go - Wiang. Sang Ratna Dewi Adaninggar segera mendekap kaki Sang Putri Parangakik, Ratna Sudarawreti, sambil menjerit dan menangis tersedu-sedan. Makin erat Sang Putri Cina merangkul kaki, dan menangisnya pun makin keras pula.
13. Katanya dengan tersendat-sendat, ”Ya, Sang Putri, bunuh sajalah hambamu yang hina-dina ini. Lekas bunuhlah hamba, kakaku Sang Dewi! Apa gunanya hamba hidup kalau hanya mendapat malu! Hamba sangat malu sekali kepada orang banyak dan malu sekali pula kepada bumi dan langit.” Dan Sang Putri menangisnya makin keras lagi.
14. ”Hamba ini hanya menemui hina dan papa belaka, mungkin itu sudah nasib yang harus hamba tanggung. Jadi kiranya lebih baik Adaninggar mati saja; walaupun hidup juga hanya menjadi ejekan orang sedunia. Hamba ini penuh harapan meninggalkan negara, meninggalkan ayah dan ibu yang hamba sayangi.
15. Juga telah meninggalkan semua sanak saudara tanpa menghiraukan mereka yang hamba tinggalkan. Sampai hambamu ini tiba di sini dengan tak mengetahui sifat, watak, dan yang menjadi tabiat . serta rahasia Sang Agung Menak Jayengdimurti Akhirnya seperti orang yang buta dan tuli, hamba tersandung pada batu yang besar dan keras

16. Adaningga ini lebih baik tidak hidup saja,
Oh, Sang Toa - Pek - Kong, lebih baik
cabutlah nyawa hambamu ini, ya Sang Hong - Ting - Te,
dan lenyapkanlah hambamu dari dunia ini.
Hambamu yang hina-dina, yaitu putri Cina ini,
kerjanya hanya mencampuri hidup orang lain.
17. Kerjanya hanya menurunkan derajat kewibawaan
Sang Raja dan juga semua para raja
yang mempunyai anak yang dilahirkan sebagai putri.
Hambamu Adaningga hanya membuat onar belaka,
dengan perbuatan yang dianggap sangat rendah,
dan itu benar-benar mengotori nama baik.
18. Barangkali hambamu ini hanya kelihatan
seperti ulat atau cacing ataupun lintah,
dan tidak kelihatan sebagai manusia yang sepantasnya.
Mau mengabdi, yang dimohon tak mau menerima,
dan ditolak mentah-mentah; mau berkawan,
tak ada yang mau, hampir hambamu ini terlunta-lunta.
19. Maka itu, kakakku Sang Dewi, lebih baik
raga hamba ini paduka habisi dengan pedang.
Bila hamba sudah menjadi mayat, tolonglah
jenazahku segera dikirim dan dikubur
di negara paduka, yaitu Negara Parangakik.
Mau dikirim ke Cina, mustahil ada yang mau mengaku.
20. Kuburlah jenazahku di bumi Parangakik,
dan candikanlah asal tidak terlalu jauh.
Walaupun telah mati, hamba tetap mengabdi kepadanya,
maka itu, kakakku Sang Dewi, ampunilah hamba.
Hamba ini tak lain hanya ingin mati,
ingin untuk membunuh diri hamba ini.”
21. Dan tiba-tiba tubuh Sang Putri Cina menjadi kaku,
akhirnya kejang-kejang menjadi sangat keras.
Terasa dekapan tangannya kaku seperti kayu,

merangkulnya kaki Sang Putri seperti dikunci.
Badannya tidak bergerak sama sekali,
hanya melirik dan tak berkata sepathah pun.

22. Tubuhnya seperti orang yang telah meninggal,
hanya napasnya masih terasa di tenggorokan.
Sang Putri Cina itu memang sangat kaku hatinya,
sama sekali tidak dapat menahan nafsunya.
Matanya kini sudah seperti orang tak bernyawa lagi,
dan hilanglah segala kecantikan Sang Putri.
23. Rasa hati Sang Putri Parangakik menjadi khawatir,
katanya, "Hai Adikku Adaninggar, bangunlah!
Ingat, Anda ini seorang putri raja yang besar,
jangan terlalu terbawa pikiran yang tak berguna.
Adalah kesalahan besar bagi seorang wanita,
bila nafsunya terlampaui besar dan dibiarkan.
24. Tubuh Sang Putri Cina lalu dipegang-pegang,
seluruhnya terasa sangatlah kerasnya.
Napasnya pun sudah hampir tak terasa lagi,
hanya kadangkala saja masih kelihatan tersendat-sendat.
Seluruh tubuhnya telah kelihatan seperti mayat.
Melihat keadaan itu, Sang Ratna Sudarawreti,
merasa sangat khawatir dalam hatinya.
25. Di samping khawatir Sang Putri Parangakik
juga merasa iba hati terhadap Sang Putri
yang kini kelihatannya sudah seperti mayat.
Kalau mayat masih terasa lunak bila dipegang,
namun Sang Putri Cina ini terasa sangat keras,
tubuhnya tegang-tegang seperti kayu membujur.
26. Digoyang-goyangkan supaya menjadi bangun,
Sang Putri Cina masih tetap tidak bergerak.
Maka kata Sang Ratna Dewi Sudarawreti,
"Hai, Jong - Cu - Kun, cepat-cepatlah pulang
kembali ke pasanggrahan dan bawalah kemari

- si "wulan paningit", yaitu tandu yang biasa kupakai.
27. Yang memikul tandu, jangan lupa, semuanya harus berpakaian seperti perempuan.
Dan kuda itu ikatlah saja di tempat itu.
Jong - Cu - Kun menyembah dan segera berangkat.
Ia berlari cepat-cepat dan tak lama kemudian telah sampai pula di pasanggrahan agung.
 28. Tandu segera disiapkan dan dibawa keluar,
dan yang memikul tak lupa berpakaian wanita,
Jalannya cepat-cepat dan tak lama kemudian tandu telah tiba di hadapan Sang Dewi.
Dan Sang Putri Parangakik memberi perintah kepada para pemikul agar bekerja cepat.
 29. Katanya, "Ayo, putri ini cepat naikkan di tandu,
ingat, dia itu adalah adikku sendiri,
Dan para pemikul segera menjalankan perintah
dan yang akan diangkut telah ada di atas tandu.
Namun Sang Putri Cina masih juga belum bangun,
masih tetap pingsan dan tak bergerak sedikit pun.
 30. Sang Putri Parangakik segera juga kembali pulang;
dan setelah tiba kembali di dalam pasanggrahan,
dan Sang Putri Cina diturunkan dari tandu,
Sang Dewi Adaninggar juga masih belum siuman.
Segera Sang Dewi ini diangkat ke dalam kamar
dan diletakkan di atas tempat tidur indah.
 31. Dikisahkan di dalam cerita ini,
bahwa setelah tiga hari, Sang Putri Cina,
yang sudah kelihatan seperti mayat itu,
siuman kembali dari keadaan pingsannya.
Setelah dapat bangkit dari tempat tidur,
cepat-cepat ia menghaturkan sembah bakti
kepada Sang Putri Parangakik, yang telah menolongnya.
 32. Kata Sang Dewi Sudarawreti, "Ya, adikku Sang Dewi,

tenang-tenanglah dahulu rasa hatimu,
jangan terlalu tergesa-gesa dalam tindakanmu;
Orang yang terlalu besar nafsunya, kelihatan kurang pantas,
dan tidak ada baiknya walau sedikit pun.
Dan sebagai seorang putri yang anggun dan berwibawa,
janganlah sekali-kali membiarkan hawa nafsu.

33. Menurut kata-kata dan nasehat para leluhur dulu,
yang namanya orang wanita itu, kalau membiarkan
dirinya terlalu dikuasai oleh hawa nafsu,
tidak akan memperoleh jodoh yang baik,
Dan yang akan ditemui tak lain hanya durhaka,
dan akhirnya hanya akan menderita duka nestapa.
34. Sang Putri hanya berjongkok sambil menyembah,
akhirnya berkata, "Ya, kakakku Sang Dewi,
karena hamba sangat merasakan kesalahan hamba ini,
hamba lalu sangat menyesali diri hamba sendiri.
Hamba menyesal, seratus ribu kali menyesali
perbuatan dan polah tingkah hamba yang sudah salah.
35. Kini segala-galanya sudah terserah seluruhnya
kepada kakakku Sang Dewi Sudarawreti,
yang telah hamba serahi mati-hidupku.
Siang dan malam hamba hanya menurut
yang menjadi kehendak kakakku Sang Dewi.
Sementara itu makanan yang dipesan telah disajikan
dan makanlah kedua putri itu sambil
meneruskan percakapan yang mengasyikkan.

40. PUTRI CINA ADA DI PASANGGRAHAN PUTRI PARANGAKIK

1. Kedua orang putri itu kini makan bersama;
mula-mula Sang Ratna Dewi Adaningga,
menolak kalau diajak makan bersama,
akhirnya, karena dipaksa, ia mau juga.
2. Setelah makan selesai, minuman dihidangkan,
disertai dengan buah-buahan yang lezat rasanya.
Kata Sang Putri Parangakik, Sang Ratna Dewi Sudarawreti,
dengan perlahan-lahan serta tutur manis.
3. "Dengarkanlah baik-baik tuturku ini,
ya adikku Adaningga; ketika kakakmu ini
berpacangan dengan Sang Menak Jayengmurti,
yang menjadi biayanya ialah lautan darah.
4. Apakah Paman Prabu di Negara Cina sudah lupa,
bahwa mempunyai putri yang ayu rupanya itu,
kalau putrinya nanti akan kawin,
harus dikorban dengan peperangan besar?
Itu sudah menjadi kebiasaan dari zaman dulu.
5. Kawinku dengan Sang Agung Menak Jayengrana,
hingga mengorbankan berjuta-juta orang Parangakik,
yang tewas dalam peperangan sangat dahsyat,
dengan maksud agar lekas terlaksana keinginanku.
6. Walaupun demikian, hasratku belum terlaksana,
masih harus tambah lagi berkorban Saudara.
Karena kakakku, Raja di Negara Parangakik,
terpaksa harus berperang tanding melawan aku.
7. Akhirnya kakakku Sang Raja Parangakik,
hingga menemui ajalnya di medan jurit.
Dan itulah yang merupakan ketebalan tekatku,
dan sama halnya dengan adikku Putri Karsinah.

8. Sang Putri Cina sangat terperanjat ketika mendengar kata-kata yang terakhir itu, katanya dengan hormat, "Kata paduka, Sang Putri Karsinah, Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli? Hamba tak mengira, tetapi di manakah pasanggrahan beliau sekarang?"
9. Jawab Sang Putri Parangakik, Dewi Sudarawreti. "Pasanggrahan Sang Putri Karsinah jauh di belakang, kira-kira tiga hari perjalanan dari sini. Beliau memimpin wadya bala yang di belakang.
10. Tetapi adikku Sang Dewi, Sang Putri Karsinah sudah kuminta agar berkenan datang ke mari. Walaupun jaraknya sejauh tiga hari perjalanan, dalam waktu setengah hari saja beliau juga sudah akan tiba; mari adikku, sebaiknya kita melanjutkan percakapan kita saja.
11. Anda ini sebaiknya beralih agama juga; bila bersedia, Anda tinggal mengucapkan saja. Ya, adikku Sang Dewi, bersediakah Anda? Hal itu tidak usah diperluas kepada wadya Anda."
12. Sang Ratna Dewi Adaninggar berkata dengan hormat, "Ya, kakakku Sang Dewi, hamba bersedia, bagi diri hamba pribadi, dan jangan sampai hal ini diketahui oleh orang banyak, juga oleh para wadya balaku sendiri."
- 13/ 14. Kata Sang Ratna Dewi Sudarawreti, "Adikku, ucapkanlah kata-kata ini, Illaha Illolahi, aku bersaksi dengan sesungguh-sungguhnya, bahwa yang menciptakan bumi dan langit, tak ada lain ialah Tuhan Yang Maha Esa. Aku juga bersaksi dengan sesungguh-sungguhnya, bahwa Nabi Ibrahim Kalillohi adalah utusan Tuhan Yang Maha Esa'."
15. Dengan demikian Sang Ratna Dewi Adaninggar,

- kini telah di-Islamkan; dan walaupun lahirnya masih kelihatan sebagai kafir, batinnya telah sungguh-sungguh menjadi Islam.
16. Sementara itu abdi Cina Jong - Cu - Kun sudah ditunjuk pergi ke pasanggrahan Cina, untuk memberitahukan bahwa mereka jangan sampai merasa kehilangan gustinya,
 17. Akan tetapi di dalam pasanggrahan Cina, mereka sudah geger dengan rasa kebingungan. Gemutuh suara tangis mereka kehilangan gustinya. Sudah tiga hari, gustinya Sang Dewi Adaningga, masih belum datang kembali ke pasanggrahan.
 18. Maka itu orang-orang laki maupun perempuan, semuanya menangis keras-keras karena sedih hati, Setibanya Jong - Cu - Kun berhentilah tangis mereka. Abdi Cina itu juga membawa perintah dari Putri Parangakik, agar di pasanggrahan Cina jangan diadakan perubahan apa pun.
 19. Supaya jangan ada yang diubah dan tetap seperti biasa, kalau Sang Dewi Adaningga ada di pasanggrahan. Utusan juga memberitahukan kepada mereka bahwa emban Siwang-siwung diminta datang dan supaya pergi bersama-sama dengan utusan.
 20. Kini rasa hati para wadya Cina sudah tenram, Emban Siwang-siwung berkata kepada utusan, yaitu abdi Cina Jong-Cu-Kun, bahwa mereka ingin ikut pergi bersama utusan Sang Putri, untuk masuk ke pasanggrahan menemui gustinya.
 21. Dan sementara itu, ketika Raden Jayusman sudah tiba di pasanggrahan Sang Paman, segera ia menghadap Sang Ibu Suri Sudarawreti, menghaturkan sembah bekti kepada ibunya, lalu semuanya duduk bersama-sama.

22. Sang Putri Cina, Ratna Dewi Adaninggaar,
ketika melihat yang datang dengan tubuhnya
yang bersinar-sinar gemerlap seperti bulan,
terkena tiupan angin sepoi-sepoi basa,
dengan tergopoh-gopoh turun dari tempat duduknya.
23. Ia lalu duduk bersama para abdi banyak.
Melihat itu, Sang Ratna Dewi Sudarawreti
segera memegang tangan Sang Putri Cina,
katanya, "Bagaimana Anda ini, Sang Dewi!"
24. Mengapa Anda turun dan mau duduk di situ;
tahukah Anda siapa yang baru datang ini?
Bukankah dia ini juga putra Anda,
yaitu anakku yang bernama Raden Jayusman,
dan putra Sang Agung Menak Jayengdimurti?"
25. Tangan Sang Putri Cina diraih Sang Dewi Sudarawreti,
dan Sang Ratna Adaninggaar sudah duduk kembali
di tempat duduknya yang semula.
Kata Sang Putri Cina dalam hatinya,
"Rupanya mirip sekali dengan ayahnya."
26. Gemerlap benar Cahaya orang Arab ini,
tak ubah seperti sinar cahaya bulan;
cahaya yang dipancarkan dari tubuh itu
agaknya juga menurun kepada putranya."
Maka berkatalah Sang Ratna Dewi Adaninggaar.
27. "Hamba ingin meminta seribu maaf kepada paduka,
bahwa hamba ini telah memberanikan diri
untuk diambil sebagai saudara yang akrab,
oleh Ibu Suri paduka, Sang Dewi Sudarawreti.
Dan untuk itu hamba sekali lagi minta maaf."
28. Raden Jayusman hanya menundukkan kepala,
dan tidak menjawab dengan satu patah kata pun.
Dan Sang Putri Cina menjadi sangat terperanjat,
ketika ia lalu disembah oleh Raden Jayusman.

Sang Putri sampai tak dapat menahan tetesan air matanya.

29. Berkata Sang Ratna Dewi Sudarawreti perlahan,
"Adikku Sang Dewi, Anda jangan menggunakan
bahasa tatakrama kepada putraku Jayusman,
bukankah Jayusman itu juga telah menjadi putra Anda?
Jika masih, itu berarti Anda masih ragu terhadapku."
30. Putraku berarti juga putramu, ya adikku,
putraku Jayusman adalah juga putra Anda,
dan itu bukanlah merupakan kata purapura- belaka."
Dan Sang Ratna Adaninggar menyembah Dewi Sudarawreti,
sebagai tanda terima kasih yang sebesar-besarnya.
31. Berkatalah Sang Putri Parangakik kepada putranya,
"Anakku Jayusman, pergilah segera kepada pamanmu
dan mohonlah kepada pamanmu itu
agar bersedia untuk lekas datang ke mari,
karena aku ingin mengadakan pembicaraan.
32. Dan kedua bibimu juga kuminta datang ke mari;
aku ingin memperkenalkan mereka itu
kepada tamuku yang sedang ada di sini ini.
Maka itu lekaslah berangkat, ya anakku!
Dan Raden Jayusman menyembah dan segera berangkat.
33. Tak lama kemudian yang diminta datang
telah tiba dan menghadap Sang Putri Parangakik,
yaitu Sang Paman dan kedua bibi Raden Jayusman.
Ketika Sang Putri Cina, Sang Ratna Adaninggar,
melihat mereka itu datang, bukan main terkejutnya.
34. Rasa hati Sang Putri menggetar-getar
seakan-akan mau pecah berkeping-keping;
ia mau menyingkir agak kekiri,
mau berlindung di belakang Dewi Sudarawreti,
tetapi Sang Putri Parangakik berkata agak heran.
35. Sambil tertawa Sang Dewi Sudarawreti berkata,

"Anda ini penakut benar, hai yayi Dewi,
pakai mau bersembunyi di belakangku.
Apa kiranya yang menakutkan Anda ini?"
Dan Sang Dewi Adaningga menjawab sambil menyembah.

36. "Ya, kakaku Sang Dewi, itu Sang Agung Menak sedang datang menuju ke mari, hamba malu!"
Berkatalah Sang Ratna Dewi Sudarawreti, masih sambil tertawa, "Bukan, yayi Dewi, yang sedang datang itu bukanlah Sang Agung Menak, melainkan adi mas Parangteja, Arya Maktal.
37. Yang idirigi putra Anda Raden Jayusman itu, ialah yang kuminta datang ke mari tadi. Memang benar, bila hanya dilintas sepintas lalu saja, betul-betul sangat mirip rupanya, dan banyak orang yang telah membuat kekeliruan.
38. Baik Arya Maktal maupun Sang Agung Menak, hampir sama rupa maupun suaranya. Maka itu kesayangan Sang Menak Jayengrana tak ada bandingannya terhadap Arya Maktal. Dari dahulu kedua orang itu selalu bersama.
39. Bersama bepergian, bersama pula mencari pengalaman, dan saudara-saudara lainnya tak ada seorang pun yang diperbolehkan ikut serta ke mana-mana. Hanya Arya Maktallah yang selalu dibawa serta, dan tidak boleh pisah dari Sang Agung Menak.
40. Dan hingga sekarang keduanya itu tak pernah berpisah. Sementara itu Sang Arya Maktal telah tiba dan menghaturkan sembah baktinya kepada Sang Dewi, begitu pula keduaistrinya yang dimintai ikut serta. Setelah mereka berduduk-duduk dengan baik, Arya Maktal mulai bertanya dengan nada agak heran.
41. "Ketika kami datang, hamba lihat dari jauh paduka agaknya menertawakan kami bertiga.

Apa gerangan yang sedang paduka katakan,
apakah paduka sedang memperkatakan hamba?"
Dan Sang Ratna Sudarawreti menjawab masih sambil tertawa.

42. "Memang benar adi mas Arya Maktal,
aku tadi sedang memperkatakan adi mas Arya.
Yang kuperkatakan tak lain ketika waktu dulu
adi mas sering membolos, bepergian tanpa izin,
waktu adi mas kerjanya ngeloyor ke makam-makam,
dan bahkan sering tidur di situ meninggu makam.
43. Itulah yang kubicarakan tadi dengan tamuku ini,
yaitu yayi Dewi Adaningga, putri Sang Raja Cina.
Sang Dewi Jarahbanun dan Sang Dewi Banawati,
duduknya mendekati Sang Putri Cina,
akan tetapi Sang Dewi Adaningga agak menyingkir,
dan segera betisnya dipegang Sang Jalahbanun.
44. Kata Sang Jalahbanun, "Aduh, kakakku Sang Dewi,
kakak ini mau menggeser duduk ke mana?
Didekati dengan baik-baik malahan Sang Dewi ini
mau menyingkir duduk di tempat lain.
Apakah kiranya Sang Dewi tak sudi didekati?
45. Mungkin memang benar, sebab bukankah aku ini
hanya seorang yang berasal dari Mesir!"
Maka jawab Sang Ratna Dewi Adaningga,
"Aduh, yayi mas Ratu, sama sekali bukan karena demikian,
hambalah yang takut, kalau-kalau tidak disapa.
46. Sang Dewi Jalahbanun berkata, "Ai, ai, Sang Dewi ini,
mengapa hanya mengulang-ulang kerja belaka.
Janganlah mempunyai perasaan yang bukan-bukan,
di sini keadaannya lain, ya kakakku."
Dan Sang Dewi Adaningga merasa girang dalam hati.
47. Sang Dewi Jalahbanun berkata sambil mengedipi,
"Hai, putraku Raden Jayusman, tolonglah,
bawakan ke mari tempat sirihku itu.

Dan jangan lupa membawa tempat pinangnya.”

48. Raden Jayusman menyembah kepada bibinya, kemudian mendekat ke hadapannya, sambil menghaturkan barang-barang yang diminta. Melihat keadaan itu, Sang Putri Cina sangat heran.
49. Katanya dalam hati, ”Barangkali putri ini, masih saudara Sang Agung Jayengdimurti, sebab kepada Raden Jayusman, putra Sang Menak, putri ini tidak menggunakan bahasa tatakrama.” Berkatalah Sang Ratna Dewi Sudarawreti.
50. ”Adimas Parangteja, aku ingin memberitahukan bahwa Sang Putri Cina, Sang Ratna Adaninggar ini, sekarang sudah beralih agama dan masuk agama kita.” Dan Sang Arya Maktal menundukkan kepala sambil menyembah dengan sangat hormat.
51. Katanya, ”Syukurlah bila telah demikian, mudah-mudahan selanjutnya dapat menemui bahagia. Akan tetapi hamba berpendapat, ya Sang Dewi, lebih baik hal itu juga diberitahukan segera kepada paduka Sang Agung Menak Jayengdimurti.”
52. Sahut Sang Dewi Sudarawreti, ”Benar adi mas, akan tetapi yang masuk hanya yayi Dewi Adaninggar. Para wadya balanya tidak kuizinkan beralih agama, sebab kalau hal itu sampai dilakukan, kukira akan mengakibatkan hal-hal yang kurang baik.”

41. RAJA JAMUM BERUNDING DENGAN KEDUA PUTRINYA

1. Kata Sang Arya Maktal, "Memang benar apa yang telah dikatakan Sang Dewi tadi. Masalah mengenai para wadya balanya, itu merupakan soal yang tidak terlalu sulit. apabila senapatinya telah beralih agama, para wadya balanya tentu akan mengikuti." Kata Sang Dewi Sudarawreti sambil tertawa, "Ya Allah ya Tuhanmu, apakah kiranya mungkin, kemudian yayi Dewi Ratna Adaningga ini, dapat mencapai yang dicinta-citakan sewaktu berangkat ke mari dari Negara Cina!"
2. Andaikata hal itu dapat terjadi dengan baik, aku akan benar-benar memenuhi nazarku." Namun Sang Arya Maktal berkata dengan hormat, "Ya, Sang Dewi, hamba tidak tahu bagaimana nanti; akan tetapi jika paduka yang merancangnya, hamba kira hasilnya nanti tak akan meleset. Itu nanti merupakan soal setelah peperangan habis. Sekarang ini yang menjadi persoalan penting, dan juga menurut kata-kata para raja, supaya ayah paduka Sang Raja Medayin selekas mungkin dapat dihabiskan riwayatnya. Itulah yang menjadi pokok pangkalnya."
3. Sedang enak-enak mereka berbincang-bincang, datanglah Sang Putri Karsinah, Dewi Sirtu Pelaheli. Arya Maktal beserta kedua istrinya segera turun dan menghormati yang baru datang. Sang putra raja tergopoh-gopoh menjemput Sang bibi; hanya Sang Ratna Dewi Sudarawreti yang masih tetap duduk. Setelah Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli tiba,

dan menghaturkan sembah bekti kepada Sang Dewi Parangakik,

Sang Ratna Dewi Adaningga mendekat sambil menyembah.

4. Kata Sang Dewi Karsinah, Ratna Sirtu Pelaheli, dengan agak heran, "Kakak Dewi ini kelihatannya orang baru di sini, siapakah nama Sang Dewi?" Sahut Sang Ratna Sudarawreti, "Ayo, yayi Dewi, tebaklah siapa nama Sang Putri ayu ini, dan apa tujuannya sekarang ada di sini ini." Sang Putri Karsinah segera tahu siapa Sang Dewi ini, dan sangat girang rasa hati Sang Putri. Cepat-cepat Sang Ratna Dewi Adaningga dirangkul dengan mesra sambil berkata, "Aduhai, yayi Dewi, Anda ini sudah tentu Sang Ratna Dewi dari Cina.
5. Yayi Dewi tidak usah merasa sedih dalam hati mengenai perbuatanmu yang sudah-sudah; hal itu tidak usah Anda rasakan sama sekali. Hanya perbuatan-perbuatan yang akan datang, apabila sudah bersama kakak Dewi Parangakik, walaupun perbuatan itu dipandang salah, sudah pasti rasa hati tak akan kecewa. Dan tidak akan rendah dan nista kalau sampai mengorbankan seratus ribu kepala punggawa; itulah yang merupakan kemantapan orang bersaudara."
6. Selesailah segala sesuatu yang dibicarakan; dan sejak itu Sang Putri Cina telah diterima pengabdianya beserta semua wadya balanya. Setiap malam Sang Dewi Adaningga selalu ada di dalam pasanggrahan Parangakik. Hanya di waktu siang Sang Putri ada di pasanggrahannya pribadi; ada di pasanggrahan Sang Putri Parangakik, hanya kalau waktu berangkat melanjutkan perjalanan.

Dan dalam perjalanan, Sang Dewi Adaningga
memimpin para wadya balanya sendiri yang dari Cina.

7. Kalau sedang ada di pasanggrahan Parangakik,
Sang Putri Cina tidak boleh terlalu jauh
dari Sang Putri Parangakik, Sang Ratna Sudarawreti.
Dan kini telah diketahui khalayak umum
bahwa pengabdian dan persahabatan Sang Putri Cina
dengan Sang Putri Ayu dari Parangakik,
telah sangat akrab seperti saudara pribadi.
Sementara itu keberangkatan Sang Agung Menak
dari Negara Yujana telah lebih dari
satu setelah bulan lamanya, bahkan
bila dihitung dengan tepat, lebih sebelas hari.
8. Perjalanan hanya tinggal kira-kira empat hari
untuk sampai di ibu kota Negara Kelan.
Di daerah-daerah pinggiran Negara Kelan,
keadaannya menjadi gejer dan kacau balau.
Para penduduknya berlarian ke sana ke mari,
tidak tahu tempat mana yang harus dituju.
Seluruh negara menjadi kacau acak-acakan,
dan para raja yang di bawah perintah Negara Kelan,
juga para raja dari manca negara, semuanya
dengan tergesa-gesa berdatangan di kota Kelan,
dan berjaga-jaga bersiap-siaga di dalam kota.
9. Tebal dan rapat barisan orang-orang Kelan,
dan semua para wadya bala dari Negara Arab,
kini sibuk membersihkan tempat-tempat
yang akan dijadikan pasanggrahan agung.
Desa-desa yang besar dan mempunyai lapangan luas,
dibersihkan dan di tempat-tempat itu
didirikan bangunan-bangunan bagi wadya bala.
Setiap hari sangatlah ramainya para wadya
yang bekerja membangun pasanggrahan para raja.
Dan semuanya dibangun para wadya masing-masing.

10. Sementara itu Sang Agung Menak Jayengdimurti, berhenti dan bertamasya di tengah-hutan, yang letaknya di sebelah timur laut kota Kelan. Di dalam hutan itu terdapat tempat tamasya yang besar dan luas, dan Sang Agung Menak dibuatkan pasanggrahan di tempat tersebut, bersama semua permaisuri dan para putranya, dan bersenang-senanglah mereka sepas-puasnya. Kini yang dikisahkan ialah Sang Raja Raksasa, Sang Prabu Jamum dan kedua putrinya. Mereka sedang sibuk mengadakan perundingan.
11. Kata Sang Raja Jamum kepada kedua putrinya, "anak-anakku sayang, kini telah tiba waktunya untuk mengadakan siasat perang serperlunya. Nanti pukul satu malam, kalian berdua supaya cepat-cepat masuk ke dalam pasanggrahan Sang Agung Menak Jayeng-rana, dan berganti rupa menjadi wanita yang sangat cantik dan indah wajahnya. Segera dekatilah Sang Menak dengan berkata, bahwa kalau diperkenankan kalian ingin mengabdi sebagai apa saja kepada Sang Agung Menak.
12. Kedua putrinya sanggup, tetapi ingin agak menunda, kata mereka, "Baik ayah, kami bersedia, namun kami ingin meneliti keadannya dulu. Nanti siang kami akan menyelidiki dengan menyamar, dan tugas akan kami lakukan besuk malam." Kata kedua putri itu lebih lanjut, "Ya, ayah, kami berdua nanti malam ingin bersemedi, berdoa dan memuja, agar memperoleh kekuatan, guna mengatasi kesulitan yang mungkin akan kami hadapi.
13. Sebab kalau pengabdian kami tidak diterima, tak urung kami akan harus berperang, berperang tanding saling mengadu kesaktian. Dan bila sampai terjadi yang demikian itu,

ketiga ratus raksasa kami supaya membantu dengan bersorak-sorak ramai dari belakang.
Itu akan mempercepat kami dapat mengeluarkan mantra, agar yang mendengar segera menjadi ketakutan.”
Dan setelah itu Sang Ratna Mardawa dan Mardawi, masuk ke dalam sanggar pemujaan, berbarengan dengan bunyi lonceng berdentang tiga kali.

14. Dupa dinyalakan dan mengepullah asap tebal.
Dan segala badan halus yang mengabdi kepada Sang Ratna Mardawa berdatangan.
Yang mengabdi kepada Sang Ratna Mardawi, yaitu segala jenis gandarwa, ilu-ilu, dan topeng reges, semuanya cepat berdatangan.
Juga para badan halus lainnya, seperti kluntung waluh, galedrah, pidir dan senggrung, lungkrah, pelor, ludreg, dan rengkrah, semua berdatangan dan menghadap gusti putrinya, yang wadya balanya terdiri dari segala jenis buni-bunian.
15. Dan sementara itu senjata berapi juga telah turun, secara berkembaran; maka cipta-rasa Sang Ratna, kini segala yang diinginkan telah diperoleh, dan diakhirlah semedinya dengan rasa puas.
Mereka kembali dan menghadap ayah mereka, dan setelah di hadapan Sang Ayah, berkatalah mereka, ”Ya, ayah yang kami cintai, kini putrimu berdua, telah memperoleh yang kami cita-citakan.
Oleh Yang Maha Kuasa kami telah dianugerahi senjata yang kami idamkan, yaitu senjata berapi.
16. Sang Raja Jamum merasa sangat girang, katanya, ”Syukur, anak-anakku yang sangat kusayangi, kini kiranya ada kesempatan untuk membala dendam atas kematian kakekmu di waktu dulu.
Kakekmu dulu menjadi sangat kasihan dan sangat malu, karena menjadi tontonan setiap orang yang melihatnya.

Bayangkan, telinganya dipotong, dan ditambah lagi,
hidungnya pun dipotong,dan semuanya itu
tak lain adalah perbuatan si Kelana Jayengmurti.
Dan setelah itu kakekmu cepat-cepat pergi.

17. Beliau beralih istana di hutan Sagarsi;
wadya bala raksasanya yang ditumpas habis
lebih dari sepuluh ribu orang banyaknya.
Yang tinggal dan tidak sampai ditumpas,
hanya seribu orang, dan mereka itu yang dibawa mengungsisi.
Dan yang sewaktu peperangan menjadi terpisah,
mereka mencari-cari dan akhirnya dapat juga
menemukan tempat tinggal kakekmu di tempat yang baru,
yaitu di negara manusia, di hutan Sagarsi;
itulah nama tempat istana baru kakekmu.
18. Lama kemudian datanglah Sang Agung Menak
mengunjungi negara Sang Raja Sagarsi.
Yang dicari ialah tewasnya kakekmu itu,
sebagai ganti matinya kuda Sang Menak,
bernama Askardiwijan, yang sebenarnya
adalah anak raksasa agung, Sang Raja Nes.
Kemudian Sang Patih di Negara Sagarsilah
yang disuruh mencari ganti kematian kudanya.
Dan Sang Raja Sagarsi lalu memberitahukan
bahwa yang dicari itu ada di hutan Sagarsi.
19. Sebab di hutan itu ada seorang raja raksasa,
yang telinganya terpotong dan juga hidungnya
terpotong habis, mungkin itu yang dicari-cari.
Mendengar berita itu Sang Kelana Jayengmurti
segera berangkat menyusul ke gunung Sagarsi.
Dan tewasnya kakekmu juga di gunung itu.
Orang sudah lari mengungsi masih dicari-cari,
keterlaluan benar si Kelana Jayengrana itu,
perbuatannya sungguh-sungguh sewenang-wenang.

20. Dan sekarang, hai anakku, kalian dan aku,
dapat dikatakan sudah pulih kembali,
karena aku sudah sangat lama sekali,
bertapa brata, bersemedi, dan memuja,
tak kurang dari enam belas tahun lamanya.
Aku ingin memiliki kesaktian yang melebihi
sesama makluk yang ada di dunia ini.
Dan kini, kalian putri-putriku dan aku,
sudah lima belas tahun ada di sini;
walaupun kita ini diciptakan berwujud raksasa,
jika ingin mendapat kesaktian tinggi,
kita perlu pula menjalani tapa brata.
21. Dan persoalan kita dapat diselesaikan secara tuntas, ya
putri-putriku, sebaiknya kalian saja,
yang akan menumpas si Kelana dari Arab itu.
Aku yakin, dengan senjata berapi kalian,
orang Arab itu akan tertumpas habis sewadyanya,
tak sempat lagi meminta tolong kepada siapa pun.”
Dan wadya bala raksasa yang tiga ratus banyaknya,
telah pula dipanggil untuk menghadap.
Setibanya di hadapan Sang Marda Jamum,
Sang Raja Raksasa berkata, ”Hai, kawan-kawan,
aku ingin minta bantuan kalian sekali lagi.
22. Kali ini kalian agar benar-benar mantap dalam perang,
kalau sampai kalah, ke mana lagi kita akan mengungsi,
sebab seluruh dunia sudah dikuasai manusia.
Kalau nanti sudah dimulai dengan peperangan,
kalian bersorak-sorailah yang ramai dari belakang.”
Ketiga ratus raksasa merasa girang dalam hati,
mereka berkata sambil menyembah hormat,
”Kami yakin, seluruh wadya bala Sang Agung Menak,
seperti sudah tergenggam di tangan
dan tentu akan ditumpas oleh kedua Sang Putri:
dan Sang Kelana Jayengrana pasti akan tewas.”
23. Dan bubarlah wadya raksasa untuk bersiap-siap.

Sekian dahulu yang sedang bersiap-siap maju perang,
dan yang dikisahkan selanjutnya ialah
para wadya bala Arab yang ada di pasanggrahan
dan sementara itu menganggur tak ada kerja.
Sang Adipati Tasikwaja, Raden Umarmaya,
mengitari hutan-hutan di sekeliling pasanggrahan,
berjalanannya melantur tak karuan yang dituju.
Sang Umarmaya hanya berjalan sendirian saja,
tidak membawa teman atau pembantu seorang pun,
maksudnya ingin mengetahui batas-batas hutan,
yang menjadi wilayah negara Kelan.

24. Raden Umarmaya kemudian menemukan sungai kecil,
airnya sangat jernih dan di sungai itu banyak batunya.
Di waktu pukul tiga sore hari, Sang Adipati
ingin mandi agar badannya menjadi segar.
Tiba-tiba ada suara memanggil dari belakang;
Sang Umarmaya terkejut lalu menoleh ke belakang.
Dilihat Sang Kakek tua yang dulu juga pernah
menemuinya di dalam hutan Negara Kuari.
Dan Raden Umarmaya merasa senang dalam hati,
segera mendekati Sang Kakek tua dan menyembah.
25. Kata Umarmaya dengan hormat, "Sang Kakek ini
habis bepergian dari mana, tiba-tiba sampai di sini?"
Jawab Sang kakek tua sambil bersenyum-simpul.
"Yah, dari mana-mana saja! Hai, aku ini datang,
hanya untuk memberitahukan kepadamu,
bahwa ada musuh yang mau menculik prajurit.
Musuh itu bukan berupa manusia, melainkan raksasa,
dan raksasa itu namanya Sang Raja Jamum.
Dan yang mau diculik itu tak lain ialah
Sang Arya Maktal dan Sang Agung Jayengrana,
dan rencana menculiknya malam ini nanti.
26. Yang akan menculik itu adalah prajurit perwira
dan akan menyamar; kesaktian mereka

sangat tinggi dan sangat berat untuk ditandingi,
apabila sampai salah mengatur siasat.
Maka itu, hai Umarmaya, jagalah baik-baik,
jangan sampai adikmu kedua Sang Agung itu,
selama lima hari berpisah tempat.
Dan mintalah kepada Sang Putri Parangakik,
dan kepada Sang Putri Karsinah, agar juga berjaga-jaga
dan baik pada siang hari maupun pada malam hari,
tugasilah kedua putri itu untuk berkeliling meneliti.

27. Di dalam pasanggrahan pasti harus diteliti;
dan kedua orang patihmu supaya juga diberi tugas,
membawa keliling para kawan-kawannya.
Patih Sihngiar dan Patih Tajiwular berkeliling
di luar barisan, dan orang-orang yang dibawa serta,
pilihlah yang benar-benar dapat diandalkan.
Patih Tajiwular dan Patih Sihngiar itu masing-masing,
agar membawa kawan sebanyak empat ratus orang.
28. Para wadya besar jangan sampai ada yang keluar,
walaupun ada peperangan hebat sedang berlangsung,
mereka agar tetap ada di tempatnya jangan boleh pergi-pergi,
yang mempunyai tugas hanya kedua Sang Putri,
yaitu Sang Dewi Sudarawreti dan Siru Pelaheli.
Nah, sekarang lekaslah pulang, dan berhati-hatilah!”
Sang Kakek tua tiba-tiba hilang tak kelihatan lagi.
Dan Sang Umarmaya sangat keheran-heranan;
segera ia menampel betisnya dan melesat secepat kilat.
29. Tak lama kemudian Sang Umarmaya telah tiba
di pasanggrahan dan bertemu dengan Sang Agung Menak.
Semua yang dialami dan didengar dari Kakek tua,
diceritakan kepada Sang Agung Menak Jayengmurti.
Setelah itu Raden Umarmaya menampel pahanya,
dan melesat cepat sebagai kilat ke arah
pasanggrahan Sang Ratna Dewi Sudarawreti.

Setelah bertemu dan menceritakan segala-galanya,
cepat-cepat melesat lagi ke pasanggrahan
Sang Ratna Dewi Sirtu Palaheli yang kepadanya
juga diberitahukan keadaan beserta tugasnya.

42. PUTRI PARANGAKIK DAN PUTRI CINA SECARA RAHASIA MENCARI-CARI MUSUH YANG AKAN MELAKUKAN PENCULIKAN

1. Setelah mendengar berita itu, Sang Putri Karsinah segera mengenakan pakaian keprajuritan, dan menemui Sang Ratna Dewi Sudarawreti. Setelah menghadap, berkatalah dengan lirih Sang Dewi Rangingu Sirtu Pelaheli, "Kakakku Sang Dewi, soalnya seluruhnya terserah kepada paduka, apakah paduka Sang Dewi dengan cepat-cepat akan menghadap Sang Agung Menak di pasanggrahan."
2. Sang Putri Parangakik, Sang Ratna Dewi Sudarawreti, menjawab sambil tersenyum, "Adikku Sang Ratna, kita tidak akan menghadap hari ini, walaupun nanti malam, aku juga tidak ingin bertemu dengan Sang Agung Menak Jayengrana. Kita memang akan pergi ke pasanggrahan, akan tetapi hanya akan di luar saja. Tidak ada perlunya masuk ke pasanggrahan, sebab bukankah tugas kita menjaga keselamatan! Kecuali kalau adikku Sang Dewi sudah kangan dan ingin bertemu dengan Sang Suami yang tercinta."
3. Sang Putri Karsinah hanya melirikkan mata, katanya, "Baik kakakku Sang Dewi, kalau paduka bertemu, hamba hanya ikut saja. Pada waktu itu Sang Putri Cina, Dewi Adaningga, kebetulan juga ada di tempat mereka berunding. Kata Sang Dewi Sudarawreti dengan kata-kata manis, "Sebaiknya kalian jangan terlalu mengganggu Sang Putri Kuari, Ratna Dewi Kisbandiah, yang kini sedang asyik -asyiknya sebagai mempelai baru
4. Aku sebagai istri yang lebih tua, tidak harus

selalu didekati sang suami, baik dalam keadaan sedang senang, maupun dalam keadaan sedang susah, itulah yang menjadi pantanganku. Sebagai yang tua, tak apa aku keterbelakangkan. Tetapi, adikku Sang Dewi, kita tak memikirkan hal itu; kini bukankah musuh kita yang akan menculik itu, prajurit sangat perwira, melebihi sesamanya, sudah banyak bertapa, apalagi bukan manusia.

5. Adikku Sang Dewi, Sang Adipati Parangteja, sebaiknya yang berangkat mendahului kita. Arya Maktal kemudian diminta datang, dan setelah menghadap, kata Sang Dewi Sudarawreti, "Yayi Parangteja, Anda sekarang sebaiknya berangkat lebih dahulu, keberangkatanmu jangan bersama-sama dengan kami ini. Dan adi mas Arya Maktal, harap ingat selalu yang telah dipesankan oleh Sang Kakek tua itu."
6. Sang Adipati Parangteja menyembah dengan hormat, katanya, "Baik, Sang Dewi, hamba akan berangkat dahulu." Kata Sang Dewi Sudarawreti, "Baiklah adi mas, berangkatlah dahulu dan berhati-hatilah!" Setelah menyembah Sang Arya Maktal segera berangkat, dan hanya diiringi oleh beberapa wadya saja. Yang ditinggalkan terus mengadakan pembicaraan, yaitu kedua Sang Putri dan bertiga dengan Sang Putri Cina.
7. Berkatalah Sang Putri Karsinah sambil menyembah, "Ya, kakakku Sang Dewi, mengenai Dewi Adaninggar, hal itu terserah seluruhnya kepada kakanda, apakah kiranya Sang Putri itu boleh dibawa." Jawab Sang Ratna Sudarawreti, "Sudah tentu boleh, Sudah selayaknya adikmu Sang Putri Adaninggar itu, kuajak menunaikan tugas untuk memberikan jasanya. Sang Putri akan kuajak perang beserta aku,

dan hidup atau mati jangan sampai pisah dengan aku.”

8. Sang Dewi Adaningga berkata sambil menyembah,
"Sang Dewi, hal itu benar-benar melegakan hati hamba;
paduka mengatakan hamba akan diajak perang,
hamba tentu sanggup dan tak akan takut mati.
Dan selama hamba belum menemui ajal hamba,
tidak usah paduka kakakku Sang Dewi berdua,
maju pribadi ke dalam kancah peperangan;
hamba sebagai saudara mudalah yang akan maju perang.
9. Kakakku Sang Dewi, kini hamba mohon izin,
kembali dahulu ke pasanggrahan hamba
guna mengambil yang pantas untuk dibawa.”
Kata Sang Ratna Dewi Sudarawreti, "Ya, yayi Putri,
dengan sendirinya itu sudah menjadi kewajiban Anda.
Jangan lupa kesaktian Anda yang berupa api menyala,
salah satu senjata ampuh Anda dalam perang;
dan sudah barang tentu para wadya bala Anda,
supaya disuruh menyediakan kayu dan minyak.”
- 10 Sang Ratna Dewi Adaningga mengatakan bersedia,
dan pengasuhnya yang bernama emban Siwang-siwung
ditunjuk untuk memberitahukannya kepada Sang Patih.
Emban Siwang-siwung segera berangkat cepat-cepat,
dan kepada Sang Rekyana Patih diberitahukan
agar para wadya bala Cina menyediakan kayu.
Dan para wadya bala Karsinah, begitu juga
para wadya bala dari Negara Parangakik,
merekalah yang menyediakan kayu dan minyak.
11. Kini kisah beralih ke tempat lain lagi,
yaitu ke tempat Sang Agung Menak Jayengdimurti,
yang telah memerintahkan kepada para wadyanya,
bahwa di waktu malam tidak diperkenankan ke luar.
Sang Adipati Parangteja, Sang Arya Maktal, telah tiba pula
menghadap Sang Agung Menak dan diberitahukan,
supaya Sang Arya tetap ada di pendapa pasanggrahan

dan jangan sampai ke luar dari pendapa itu.
Di pendapa itulah Arya Maktal akan tetap bersama
dengan Sang Agung Menak Jayengdimurti.

12. Di waktu petang hari, setelah matahari terbenam,
Sang Putri Parangakik, Sang Ratna Sudarawreti, berangkat,
dengan mengendarai burung Garudayaksa;
diiringi oleh Sang Putri Karsinah yang mengendarai
burung merak yang bernama Andrasaomahi.
Dan Sang Ratna Dewi Adaninggar pun ikut serta
dengan mengendarai binatang berupa janggi,
namun hewan ini tak dapat mengarungi angkasa.
Jadi yang terbang hanya kedua orang putri
yang berangkat dengan mengendarai burung sakti.
13. Namun kedua putri itu terbangnya tidak tinggi,
hanya kira-kira tiga hasta di atas tanah.
Itu karena mereka agak kasihan terhadap Sang Putri Cina,
artinya mereka bertiga jangan sampai terlalu jauh berpisah,
dan dapat bersama-sama dalam perjalanan.
Sambil laju dalam perjalanan, ketiga putri
terus bercakap-cakap mengadakan perundingan,
apa yang sebaiknya sekarang harus ditempuh.
Dan berkatalah Sang Ratna Sudarawreti perlahan-lahan.
14. "Yayi Dewi, ketahuilah, para prajurit Arab itu,
apabila dilawan dengan cara peperangan,
mengenai kesaktiannya banyak yang dapat menandingi.
Namun bobotnya terletak pada kewaspadaan,
hal itulah yang hingga kini belum ada yang mengimbangi.
Kita tidak dapat dikelabui oleh siapa pun,
selalu dapat mengetahui apa yang akan terjadi.
Apakah kita akan meraih kemenangan dalam perang,
ataukah kita akan menemui malapetaka besar,
itu semuanya telah kita ketahui sebelumnya.
Di situlah letak bobot prajurit dari Arab.

15. Musuh yang ingin mengelabui dan akan melakukan penculikan,
mereka itu tuli, tidak pernah mau mencari berita.
Raksasa dari gunung yang masih serba urakan itu,
mau mengganggu kita dan mau menculik
serta menewaskan Sang Agung Menak Jayengrana.”
Sementara itu para wadya bala dari Parangakik,
dari Karsinah dan dari Cina berduyun-duyun
membawa kayu dan minyak dengan kendaraan kereta angkut,
dan semuanya ditumpuk di luar pasanggrahan.
16. Dan kedua orang patih Raden Umarmaya,
yaitu Raden Sihngiar dan Raden Tajiwalar,
yang seorang dengan keempat ratus orang wadyanya,
mengelilingi pasanggrahan menuju ke arah kiri;
sedang patih yang seorang lagi dengan keempat ratus wadyanya,
mengitari pasanggrahan menuju ke arah kanan.
Mereka itu merupakan prajurit andalan Sang Umarmaya,
dan semuanya telah mendapat perintah khusus.
Selama kedua kelompok barisan itu berkeliling,
semua orang lainnya tetap tinggal diam di pasanggrahan.
17. Dan sementara itu Sang Raja Raksasa Mardu Jamum,
beserta kedua putrinya yang bernama
Sang Ratna Mardawa dan Sang Ratna Mardawi,
pada waktu pukul sepuluh malam berangkat,
diiringi oleh enam ratus orang prajuritnya.
Wadya bala raksasa yang enam ratus orang itu,
terdiri dari para prajurit lelaki dan perempuan.
Prajurit raksasa yang laki-laki, banyaknya
hanya tiga ratus orang, dan selainnya ialah
prajurit raksasa perempuan sebanyak tiga ratus orang.
18. Sang Raja mengucapkan mantra saktinya,
dan bertiuplah angin taufan yang besar,

angin menimbulkan prahara yang dahsyat,
bertiup hebat, menumbangkan segalanya yang diterjang.
Angin taufan bertiup terus-menerus dengan kencangnya,
dan para wadya raksasa berlaju pula dengan cepatnya.
Perjalanan mereka tidak diceritakan lebih lanjut,
tak lama kemudian barisan raksasa telah tiba
di tempat tak jauh dari barisan orang Arab.
Dan Sang Raja Jamum beserta para wadya balanya,
bersiap-siaga untuk mengadakan serangan.

19. Sementara itu Sang Ratna Dewi Sudarawreti,
dan Sang Putri Karsinah, Sang Dewi Sirut Pelaheli,
bertiga dengan Sang Putri Cina, Ratna Adaninggar,
telah tiba di luar pasanggrahan dan segera masuk,
dan wadya yang mengiring disuruh tunggu di luar.
Masuknya ketiga Sang Dewi dengan cara menyamar;
mantra penglimunan diucapkan, dan mereka kini
tidak dapat dilihat oleh siapa pun.
Dan Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli tak lupa
mengenakan kesaktiannya yang diperoleh di Ajrah.
20. Dengan mantra penglimunan mereka menjadi tak kelihatan;
walaupun makhluk setan maupun yang berupa jin,
tidak ada yang dapat melihat mereka itu;
apalagi makhluk yang berupa manusia,
sudah tentu tak ada yang dapat melihatnya.
Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaninggar,
dalam penglimunan itu membawa tali kendali talikemtu-
larnya,
tali sangat sakti, namun masih kelihatan.
Maka itu Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli,
segera menerapkan kesaktian yang diperoleh di Ajrah.
21. Dan tali 'kendali talikemtular kini telah tak kelihatan lagi,
bersama-sama dengan Sang Ratna Adaninggar.
Berkatalah Sang Ratna Sudarawreti, "Yayi Dewi,
kan tetapi apabila sedang maju perang,

kita harus memperlihatkan diri dengan jelas.
Sebab dalam perang pada waktu-waktu tertentu,
kalau kita tetap melimun dan tidak kelihatan,
itu akan dianggap bukan sebagai watak seorang prajurit,
bukan pribadi prajurit yang berani perang.”

22. Ketiga putri lalu mengatur tempat pengintipan,
dan ketiganya telah bersiap-siap serta mendapat
tempat pengintipan dan pengamatan yang baik.
Datanglah angin taufan bertiup sangat kencang.
Sang Ratna Dewi Sudarawreti menyentuh tubuh
kedua putri yang lain sambil berkata lirih,
”Awas yayi, angin kencang ini bukan angin biasa,
melainkan sebagai pertanda musuh segera akan datang;
sudah terasa dari dengungnya angin ini bertiup.
Agaknya musuh yang melakukan penculikan,
tak lama lagi akan sudah tiba di tempat ini.
23. Yayi Dewi, dengarkanlah baik-baik dan perhatikan
suara yang masih sayup-sayup terdengar itu.
Itu adalah pertanda musuh sudah akan datang.”
Berkatalah Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli,
”Kakakku Sang Dewi, apakah yang dimaksud itu
suara dari angkasa yang sebentar terdengar tetapi
sebentar kemudian tak kedengaran lagi?
Dan yayi Adaninggar, apakah Anda juga
mendengar seperti apa yang kudengar sekarang?”
Jawab Sang Putri Cina, ”Hamba pun mendengarnya.”
Dan berkatalah lagi Sang Ratna Sudarawreti lirih.
24. ”Bila nanti kelihatan sesuatu yang datang
dari langit dengan cahaya berkelipan,
apa pun bentuk yang datang dari atas itu,
walaupun berbentuk burung sekalipun,
ataupun berbentuk kuda atau pun lembu,
itulah merupakan penjelmaan musuh yang datang.
Apalagi kalau musuh itu berbentuk manusia,

maka, yayi Dewi Adaningga, dekatilah musuh itu,
dan sambarlah dia dengan talikemtularmu itu.

25. Akan tetapi Anda agar menunggu sebentar,
perhatikan lebih dahulu segala polah tingkahnya.”
Sekian dahulu yang sedang bercakap-cakap.
Cerita beralih ke angkasa tinggi kepada mereka
yang akan datang dengan cara menyamar.
Maķa kata Sang Raja Jamum kepada kedua putrinya,
”Kalian berdua dahulu yang sekarang masuk,
aku akan menunggu di sini sampai kalian datang.
Jaraknya dari tempat ini tidak begitu jauh,
tetapi juga tidak terlalu dekat, sedang-sedang saja.
26. Dengarkan, Sang Adipati Parangteja, Arya Maktal,
sudah selama tiga malam ini bersama-sama
dengan Sang Agung Menak di pendapa pasanggrahan.
Tempat mereka tinggal bersama itu letaknya
sudah tidak jauh dari Negara Kelan.
Barangkali hal itu sudah dirundingkan sebelumnya;
jadi dengan demikian kita ini malah untung,
yang kalian inginkan kini bahkan sudah berkumpul.
Nah, sekarang beralihlah rupa menjadi wanita cantik.
27. Engkau anakku Mardawa, engkau yang mendatangi
si Menak Jayengrana, dan engkau anakku Mardawi,
engkaulah yang mendatangi si Arya Maktal itu;
dia ada di dalam pendapa, jadi di bagian luar.
Dan aku akan membantu kalian dari tempat ini.
Dan anakku, segera ucapkan mantra saktimu,
dan segera beralihlah rupa menjadi wanita
berwajah cantik molek tak ada bandingnya.”
Peralihan rupa telah terjadi, kedua putri raksasa
telah menjadi putri ayu-ayu, mereka menyembah,
dan kedua Sang Putri segera turun dari angkasa.
28. Menukik turunnya dibarengi cahaya gemerlap,

berkilau-kilauan seperti cahaya kilat,
dan mereka segera masuk ke dalam pasanggrahan.
Semua wadya bala yang bertugas menjaga,
terkena mantra sirep, tertidurlah mereka itu semua.
Dan kedua putri raksasa telah masuk dalam pasanggrahan,
tak ada seorang pun yang melihatnya.
Mereka mencari ke sana ke mari, mencari ke mana-mana,
seluruh pasanggrahan diperiksa dengan teliti.
Akhirnya mereka mengintip ke dalam kamar tidur.

29. Sang Putri Karsinah, Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli,
menyembah Sang Putri Parangakik sambil berkata,
"Kakakku Sang Dewi, itu musuh telah datang.
Dan yayi Dewi Adaningga, ikutilah musuh itu
dengan hati-hati jangan sampai ketahuan.
Perhatikanlah polah tingkah mereka dalam pasanggrahan."
Sang Ratna Dewi Adaningga menyembah, lalu maju
dengan menyingsingkan pakaianya lebih ketat.
Dan Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli menjaga
Sang Putri Mardawi yang ada di luar.
30. Yang mengintip ke dalam kamar tidur,
tiba-tiba beralih rupa lagi, dan Sang Putri Mardawa
kini beralih menjadi seekor kelabang,
yang dengan cepat masuk ke dalam tempat tidur
Sang Agung Menak Jayengmurti yang sedang tidur lelap.
Sang Putri Cina merasa terlewati dan terkelabui
dan hatinya merasa sangat khawatir.
Kini musuh yang akan menculik berupa kelabang,
dan Dewi Adaningga tetap memperhatikan.
Kain kelambu agak disingkap sedikit,
dan kelihatanlah Sang Menak yang sedang tidur.
31. Pukul setengah satu malam Sang Agung Menak
sudah tertidur dengan sangat nyenyaknya.
Sementara itu putri raksasa, Sang Dewi Mardawa,
telah berupa manusia kembali seperti tadi,

dan berdiri di depan tempat tidur Sang Menak,
Sang Dewi Adaningga terkejut melihatnya.
Akan tetapi Sang Ratna Dewi Mardawa,
tidak dapat melihat Sang Putri Cina,
karena telah terlimun oleh kesaktian dari Ajrak,
yang diperoleh Sang Ratna Sudarawreti.

32.

Sementara itu Sang Ratna Dewi Adaningga
melangkah mundur agak ke kiri sedikit,
dan sekali lagi memperhatikan wajah Sang Amir,
dengan menundukkan kepala ke tempat tidurnya.
Terlihat wajah tampan Sang Agung Menak Jayengrana,
yang tetap bercahaya terang seperti sinar bulan.
Di dalam tidur masih kelihatan sinar matanya
seperti sinar bintang yang diliputi hujan masa ke empat.
33.

Dan sementara itu pula Sang Ratna Mardawa,
melihat wajah Sang Agung Menak Jayengdimurti,
merasa kurang senang dan menderita masygul dalam hati.

Lama ia berdiri di depan tempat tidur,
lupa akan maksudnya membunuh Sang Menak
Ia benar-benar merasa sangat tidak rela,
kalau Sang Menak Agung itu sampai dibunuh.
Lama putri raksasa itu mengamat-amati Sang Menak,
akhirnya tangannya bergerak untuk membangunkan.
34.

Namun hatinya merasa kurang enak, takut
kalau-kalau tindakannya itu akan mengejutkan.
Jadi tangan putri raksasa yang telah digerakkan itu,
akhirnya hanya teracungkan ke atas belaka;
ia takut, jangan-jangan maksudnya nanti ketahuan;
lama ia berdiri dengan rasa ragu-ragu dalam hati.
Dan Sang Putri Cina, melihat gerak-gerik
putri raksasa itu, badannya terasa panas seperti api,
dan dadanya seperti mau meletus karena marah;
dan mundurlah Sang Adaningga sedikit ke kiri.

43. PUTRI CINA DIKERUBUT KEDUA PUTRI RAKSA-SA, PUTRI RAJA JAMUM

1. Sang Putri Cina mengikal talikemtularnya, yang dituju ialah punggung Sang Putri Mardawa, dengan maksud agar putri raksasa itu segera keluar dari tempat tidur Sang Menak. Talikemtular dilecutkan dari belakang dan mengenai punggung Sang Putri Mardawa. Lecutan di punggung terasa panas dan pedas; dengan sangat terkejut Sang Putri Mardawa menoleh ke belakang.
2. Tidak kelihatan apa-apa di sekelilingnya. katanya, "Siapa yang berani melecut aku tadi? Hai, lawan, perlihatkanlah dirimu. Jika engkau bermaksud jahat, akulah yang bermaksud baik dalam hal ini, sebab aku ingin mengabdikan diriku kepada Sang Agung Menak Jayengdimurti."
3. Sewaktu sedang mengucapkan kata-kata itu, Sang Dewi Mardawa dilecut lagi dengan talikemtular. Sekarang mukanya yang terkena lecutan, terasa sangat panas dan Sang Putri jatuh pingsan, seakan-akan dihantam dengan api berbara. Sang Dewi Mardawa sambil berdiri kembali, berseru dengan suara keras dan lantang, "Kini jelas, engkaulah yang mempunyai maksud jahat."
4. Muka Sang Putri Mardawa berbelur seperti terbakar, kata Sang Dewi Adaninggar dengan amarah, "Hai, setan iblis laknat, engkau sompong benar, sompong lagi tak tahu diri dalam perbuatanmu. Mana tandanya engkau mau berbuat baik, engkau datang ke mari dengan maksud jahat,

mau membunuh Sang Agung Jayengdimurti,
dan datang dengan tidak ada yang mengiring.

5. Engkau hanya mengandalkan dirimu sendiri,
sebagai putri raksasa yang merasa sangat perwira.
Ayo, kalau berani, keluarlah, hai setan jelek,
keluarlah untuk berperang melawan aku.”
Berkatalah Sang Putri Mardawa dengan sangat marah,
”Hai, siapa pun engkau ini, apa maksudmu,
apakah hanya mau menghalang-halangi
yang menjadi maksudku datang ke mari?”
6. Dalam kemarahannya, Sang Dewi Adaningga
segera menangkap tangan Sang Putri Mardawa,
dan Sang Putri diseret dengan kerasnya keluar.
Dan Sang Putri Mardawa pun tak ketinggalan
dan segera pula menangkap tangan Dewi Adaningga.
Mereka kemudian bertanding dengan saling menarik;
dan ramai sekali mereka itu tarik-menarik.
7. Mereka lalu keluar ke pelataran yang ada di depan
pasanggrahan Sang Agung Menak Jayengdimurti.
Dan yang sedang ada di luar, yaitu Sang Dewi Mardawi,
yang sedang berdiri di tengah-tengah pelataran,
ketika kedua putri tadi datang dari dalam,
tiba-tiba rambutnya dijambak dengan keras
dan ditarik ke belakang oleh Dewi Sirtu Pelaheli.
8. Sang Putri Mardawi jatuh terlentang di atas tanah,
namun segera bangkit memegang tangan
Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli, dan segera
mereka ramai bertanding dengan tarik-menarik.
Dalam keramaian perang tanding itu tiba-tiba
Sang Dewi Mardawa mengerang dengan suara raksasa,
pulihlah sang Putri kembali menjadi raksasa.
Beginu pula Sang Putri Mardawi yang sedang perang
tarik-menarik dengan Sang Dewi Sirtu Pelaheli,
kini telah pulih kembali berupa putri raksasa.

9. Setelah pulih kembali menjadi raksasa putri,
mereka lalu melesat naik ke angkasa tinggi,
dan Sang Raja Jamum yang selama itu menunggu di angkasa,
sangat terkejut melihat kedua putrinya kembali,
sudah berganti rupa sebagai raksasa lagi;
begitu pula halnya dengan ketiga ratus raksasa
yang masih ikut menunggu bersama ayahnya.
Setibanya di hadapan Sang ayah, kedua putri itu
segera menyembah dan merangkul kaki Sang Raja.
10. Kelihatan muka Sang Putri Mardawa gosong,
melepuh seperti habis terbakar, tangisnya,
"Aduh, ayah, maksud kami ketahuan;
orang Arab itu benar-benar sangat sakti;
hamba lalu dihajar dengan cambuk,
akan tetapi orangnya tidak kelihatan.
Mana senjata berapi kita, hamba ingin maju lagi
ke dalam peperangan untuk membalas dendam."
11. Bukan kepalang amarah Sang Raja Jamum;
bersama para wadya balanya ia menuik
ke bawah dari angkasa untuk menyerang.
Dan kedua putri raksasa, Sang Dewi Mardawa dan Mardawi,
ikut serta dengan mengeluarkan suara raksasanya,
sambil menantang-nantang keras, "Hai, putri Arab,
ayo, perlihatkanlah dirimu, mari berperang."
Dan bergemuruhlah suara raksasa di udara.
12. Sang Ratna Dewi Sudarawreti telah keluar,
dari barisan para wadya bala Arab.
Keluarnya melalui udara mengendarai Garudayaksanya,
dan Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli juga keluar
dengan mengendarai burung meraknya yang sakti;
kedua putri itu berjajaran di angkasa luas
dengan jarak tak lebih dari tujuh depa satu sama lain.
Pula Sang Putri Cina, Ratna Adaningga,
telah tiba di luar dan menjawab tantangan

- yang datangnya dari udara dengan suara keras.
13. Seru Sang Ratna Dewi Adaningga dengan suara keras,
"Hai, turunlah, kalian setan iblis lknat!
Ayo, ke marilah, kita mengadu keperwiraan.
Inilah saudara muda Sang Putri Parangakik,
Putri Negara Cina yang bernama Adaningga,
putri yang telah tersohor perwira dalam perang.
Ayo, rebutlah aku dalam perang tanding!"
 14. Para wadya bala Cina, Parangakik, dan Karsinah,
semuanya sudah mendapat perintah
untuk menyalakan api yang besar.
Dan para wadya bala Raden Umarmaya
di bawah pimpinan Patih Sihngiar dan Tajiwalar,
telah pula mendapat perintah rahasia
untuk hanya bersorak-sorak saja.
 15. Tetapi soraknya hanya mengeluarkan suara
"Hu-hu!" saja, tak ada lain yang disorakkan;
dan sorak "Hu-hu!" harus diucapkan dengan lirih saja.
Segera Sang Putri Mardawa melepaskan
panahnya yang ampuh, yaitu panah berapi.
Beginu pula Sang Putri Mardawi yang dengan cepat
membidikkan panah berapinya yang sakti itu.
 16. Turunlah hujan api di barisan orang Arab dan Cina.
Sang Ratna Dewi Adaningga bersedekap tangan,
dengan bersemedi mendatangkan dupa madu
sebanyak satu pedati penuh, dan segera
seluruh dupa madu itu dilemparkan ke dalam api;
menala-nyalah api Sang Putri Cina,
naik melambung ke atas di angkasa luas.
 17. Api dupa madu makin besar menyalanya,
melambung tinggi dengan nyala dahsyat,
dan menahan serta melawan api musuh.

Karena bertarungnya nyala api di udara tinggi,
akhirnya semuanya menjadi pecah hancur,
dan berjatuhan hanya sebagai titik-titik api kecil,
yang sudah tidak membahayakan wadya bala lagi.

18. Segera Sang Putri Cina berteriak keras,
dan melambung tinggi lagi api Sang Putri.
Dari pihak lawan dipanahkan lagi senjata berapi,
dan ramailah kedua pihak mengadu kesaktian.
Hingga lama tidak ada yang kalah maupun menang.
Suara raksasa yang menggeram-geram,
menambah ramainya suasana peperangan,
dan kedengaran hebat gemuruh di udara.
19. Menyala-nyala lagi api dari udara,
datang menyerang, namun bertarung dengan sesama api,
dan ramai gemuruh benturan-benturan api itu.
Nyala api disusul dengan nyala api lain,
dan saling berbenturan di udara tinggi.
Maka sangat senanglah Sang Ratna Sudarawreti
dan begitu pula Sang Dewi Sirtu Pelaheli.
20. Mereka senang melihat kesaktian Putri Cina
yang dengan ramai dan gagahnya melawan musuh
dalam menangkal serangan api yang dahsyat.
Api seperti bertempur hebat dengan api,
kemudian pecah hancur tersebar.
Sungguh hebat pemandangan pertempuran itu,
belum pernah ada pertempuran api sehebat itu.
21. Berserulah Sang Putri Mardawa dan Mardawi,
"Ayo, susullah aku, kalau engkau memang prajurit,
hai, para putri Arab, mari mengadakan perang
di udara luas, kalau mau mencari mati."
Berseru dan menantang demikian itu kedua Sang Putri,
ambil menggeram keras dengan suara raksasa.
Mendengar tantangan itu, Sang Ratna Adaningga

tak dapat menahan diri lagi untuk maju perang.

22. Sang Putri Cina tidak dapat ditahan lagi, katanya dalam hati, "Bukan main sombongnya mereka itu!"
Segera Sang Putri Cina menyembah kedua Sang Dewi, untuk diizinkan maju ke dalam peperangan.
Segera Sang Ratna Adaninggar melesat masuk ke dalam api dan ikut membubung tinggi mengikuti api yang membawanya ke udara.
23. Melihat kejadian itu Sang Ratna Sudarawreti, pula Sang Ratna Sirtu Pelaheli merasa khawatir. Mereka berdua berkeputusan untuk membantu perang adik mereka, Sang Ratna Adaninggar. Kedua putri itu menaiki kendaraan masing-masing, dan bermaksud mengamat-amati yang sedang berperang, dari jarak yang agak jauh dari atas kendaraan mereka.
24. Putri raksasa terperanjat ketika melihat musuhnya membubung ke atas mengikuti api. Seru mereka, "Hai, Putri Arab yang naik ini, siapa kiranya yang menjadi namamu?"
Ayo, lekas katakanlah! Mengapa engkau ini ke atas dengan mengikuti membubungnya api?"
Jawab Sang Ratna Adaninggar dengan marah, "Namaku Adaninggar, putri dari Negara Cina.
25. Akulah yang telah diaku saudara muda oleh Sang Dewi Sudarawreti dan Sirtu Pelaheli. Sebaliknya, hai, raksasa putri yang mau merusak barisan Arab, siapa kiranya namamu ini?"
Jawabnya yang ditanyai, "Kami Mardawa dan Mardawi. Kami ini hanya dua bersaudara, tetapi keduanya sakti dan perkasa dalam peperangan."
26. Sang Ratna Dewi Adaninggar cepat-cepat dipanah

dengan api menyala-nyala sebesar gunung.
Namun serangan ditadahi dengan alat penangkis ampuh,
yaitu tali sakti bernama talikemtular;
hancur dan lenyaplah api sebesar gunung itu.
Dalam peperangan ini Sang Ratna Dewi Adaningga,
dikerubut oleh kedua putri raksasa,
namun Adaningga adalah putri prajurit benar-benar.

27. Sang Putri tidak merasa bingung diserang musuh
dari kiri dan dari kanan dan segera ia menyiapkan panahnya.
Talibusur ditarik dan panahnya meluncur cepat
mengenai putri raksasa Sang Dewi Mardawa.
Sang Dewi terkena dadanya, jatuh sambil menggeram,
tetapi cepat-cepat tubuh Sang Dewi Mardawa,
masih dapat ditangkap oleh Sang Raja Jamum.
28. Sang Raja Jamum menggeram dan Sang Dewi Mardawa
masih sempat berseru, "Panahlah aku sekali lagi,
biar aku benar-benar tewas dalam perang ini,
dan jangan tanggung-tanggung dalam menewaskan aku."
Sementara itu adiknya, yaitu Sang Dewi Mardawi
memanahkan api kepada Ratna Adaningga,
dan ikut maju perang tetapi dari belakang.
29. Api menjadi hancur buyar dilecut dengan
cambuk sakti talikemtular Sang Adaningga.
Jadi api yang sedahsyat itu tak mengenai sasaran.
Kemudian Sang Putri Mardawi dipanah,
terkena, jatuh, tetapi masih sempat disangga ayahnya.
Teriak sambil menggeram dan meminta
supaya dipanah untuk kedua kalinya.
Dan segera Sang Putri Cina memasang panahnya.
30. Panah dilepaskan dan mengenai kedua sasaran
untuk kedua kalinya, namun kedua putri raksasa
malahan hidup pulih kembali seperti sebelumnya.

Mereka bersama-sama maju, keduanya memegang tombak, dan menyerang berbarengan seorang dari kiri dan yang lain dari kanan. Dan Sang Putri menangkis serangan dengan talikemtular, yang diayun-ayunkan cepat ke kiri dan ke kanan.

31. Gemuruh sorak-sorai para raksasa di angkasa, yang jumlahnya enam ratus, lelaki dan perempuan. Sementara itu yang ada di daratan, para wadya Raden Umarmaya yang dipimpin Patih Sihngiar dan Patih Tajiwalar, dengan serempak borsorak-sorak "Hu-hu!" dengan suara lirih dari wadya bala yang sebanyak delapan ratus orang itu.
32. Yang sedang berperang sangat ramai mengadu kesaktian, masing-masing berusaha menewaskan lawannya. Sang Putri Cina yang dikerubut dua putri raksasa akhirnya terpental, keluar dari api yang menyangga. Sang Putri jatuh melayang-layang di udara, namun masih sempat ditadahi dari bawah.
33. Sang Ratna Adaninggar dapat dipegang Sang Dewi Sudaraw-reti, dan Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli memerintahkan, "Hai, wadya bala Cina, besarkan nyala api itu. Jagalah api itu baik-baik, jangan sampai ada yang terhenti nyalanya, apa lagi sampai padam." Dan kepada wadya bala Parangakik Sang Putri juga memberi perintah.
34. "Hai, para wadya bala Parangakik dan begitu juga para wadya Karsinah, bantulah para wadya Cina dalam menyalakan api, jangan sampai terhenti. Tumpukilah api itu dengan kayu dan minyak, lalu tumpangilah dengan dupa sebesar gajah." Segera dupa besar itu dilemparkan ke dalam api.

35. Sekarang menyala-nyalalah api itu dengan sangat besar, menjulang tinggi seakan-akan sampai di langit.
Kata Sang Ratna Dewi Sudarawreti, "Hai, yayi Dewi Adaningga, masih sanggupkah Anda maju perang, dengan dikerubut kedua putri raksasa itu?
Jawab Sang Putri Cina, "Tentu, kakakku Sang Dewi, hamba masih tetap sanggup maju perang melawan mereka."
36. Sang Dewi Adaningga lalu dilemparkan ke dalam api, dan membubunglah Sang Putri ke atas mengikuti api.
Seru Sang Putri Cina sambil menantang-nantang, "Hai, ayo, kalian Putri Mardawa dan Mardawi majulah dan kerubutlah aku yang datang kembali ini.
Kalau perlu, ajaklah ayahmu sekaligus untuk mengrubit dalam perang tanding melawan aku.
37. Ayo, jangan tanggung-tanggung, berbarenglah maju, kerubutlah dan rebutlah aku dalam perang.
Inilah Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaningga, yang sudah tersohor sampai di mana-mana, yang perwira serta gagah berani dalam perang, lagi sakti tak ada yang dapat menandingi.
Ayo, Mardawa dan Mardawi, majulah dalam perang.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Ke-

899

YA

m

